

## MEMPERKENALKAN BUDDHA ABHIDHAMMA, MEDITASI DAN KONSENTRASI

oleh U KYAW MIN, ICS (Retd.)

[http://www.palikanon.com/english/intro-abhidhamma/book\\_i.htm](http://www.palikanon.com/english/intro-abhidhamma/book_i.htm)

### BUKU I

[Bagian 1 - Abhidhamma, Pendahuluan](#)

[1 - Pendahuluan](#)

[2 - Kesadaran](#)

[3 - Lima Grup atau Agregat](#)

[4 - Mind and Matter](#)

[5 - Empat Kebenaran Mulia](#)

Bagian 2 - Meditasi

[6 - Pemahaman Benar](#)

[7 - Meditasi Vipassana](#)

### **[BUKU II, Konsentrasi](#)**

[8 - Pikiran Anda](#)

[9 - Kesadaran](#)

[10 - Pikiran Super Sadar](#)

[11 - Latihan Konsentrasi Pendahuluan](#)

[12 - Metode Buddha Budaya Mental](#)

[13 - āNā-PāNA, atau Mindfulness of Breathing](#)

[14 - Berjalan di Atas Air](#)

[15 - Konsentrasi pada Cinta Kasih](#)

[16 - Konsentrasi pada cinta kasih](#)

### **BUKU III, Makalah Miscellaneous**

[17 - Bernapas](#)

[18 - Tidur dan Insomnia](#)

[19 - Saran Otomatis](#)

[20 - Ketidakhadiran pikiran](#)

[21 - Perilaku Dasar Yang Baik](#)

[22 - Penyembuhan Diri](#)

[Lampiran I - Materialitas](#)

[Lampiran II - Cetasika](#)

[Lampiran III - Abhidhamma](#)

### **Dedikasi:**

Buku ini dengan penuh syukur didedikasikan untuk dua Guru saya,

1. Revd. U Nagasena, yang sebelumnya Saya U Ba Gyaw,

2. U Thein Nyun yang membantu U Narada (Mula Patthana Sayādaw) dalam terjemahan Dhātu Kathā (Wacana Unsur),

dan Patthana (Hubungan Bersyarat), yang merupakan Perjanjian Abhidhamma ketiga dan ketujuh. Dia adalah Penulis

banyak artikel tentang agama Buddha, seperti, 'Pendekatan terhadap Praktik Budha', '4 Kebenaran Mulia', 'Pikiran Pikiran'.

Asli dicetak dan diterbitkan Maret 1979

oleh U Myint Maung, Asisten Direktur,

Regd: Tidak (02405/02527), di Departemen Agama, Tekan,

Yegu, Kabā-Aye PO, Rangoon, BURMA.

Digitalisasi Juli 1993 oleh Wolfgang Greger, Chiang Mai, Thailand

### **BUKU I , Bagian 1 - Abhidhamma, PENDAHULUAN**

Abhidhamma adalah Keranjang ke-3 atau terakhir dari Kitab Suci Buddha. Dikatakan musykil, mendalam, dan halus. Telah digambarkan sebagai Lembah Tulang Kering. Buku ini adalah upaya untuk menaruh daging pada tulang kering dan dapat dianggap sebagai Manual yang memperkenalkan Abhidhamma.

Selama beberapa minggu langsung setelah Pencerahannya, Sang Buddha secara intuitif memperoleh Abhidhamma dan karenanya merupakan produk paling awal dari pemikirannya. Ini secara meyakinkan dibuktikan oleh bukti internal dari dua Khotbah pertama yang ia khotbahkan kepada 5 sahabat sebelumnya, yang disebut 5 Vaggi. Khotbah pertama disebut Wacana yang mengatur Roda Ajaran bergerak. Yang kedua adalah Anatta-Lakkhana Sutta, yang disebut Wacana tentang karakteristik anattā.

Dalam Wacana pertama, ia memberi tahu 5 Vaggi mengapa ia dapat menyatakan bahwa ia adalah Buddha, Yang Tercerahkan. Mereka menolak untuk mendengarkannya pada awalnya. Khotbah ini berlangsung 5 hari tetapi sangat singkat digabungkan menjadi 2½ halaman. Dalam Khotbah ini Sang Buddha menjelaskan bahwa 5 kelompok eksistensi konstituen, yang merupakan objek kemelekatan, menderita: inilah Abhidhamma, yang dalam buku ini disebut 5 Agregat dan Agregat Clinging.

Khotbah Kedua adalah murni Abhidhamma, berhadapan seperti itu, dengan jasmani, sensasi, persepsi, aktivitas-kamma dan kesadaran, dan 11 perbedaan yang berbeda dari masing-masing Agregat.

Namun legenda mengatakan bahwa perlu untuk menguraikan Abhidhamma dalam sekali duduk, dan karena akan memakan waktu 3 bulan penuh dalam waktu manusia, ini tidak mungkin di dunia manusia. Itu adalah 7 tahun setelah Pencerahannya, selama 3 bulan Prapaskah, bahwa ia pergi ke dunia para Deva di mana mantan ibunya dilahirkan kembali, dan mengajarkan Abhidhamma tanpa henti. Namun setiap hari, ia mengambil cuti untuk makanannya, dan meninggalkan seorang Buddha menurut gambarnya sendiri, disulap oleh kekuatan mukjizatnya, untuk melanjutkan pekerjaan baiknya. Dia juga mengajar Kepala Murid Sāriputta, yang memiliki pikiran yang luar biasa. Sāriputta-lah yang mengajarkan Abhidhamma kepada 500 Muridnya.

Abhidhamma sekarang membentuk Keranjang ketiga dari Kitab Suci Buddha, dan terdiri dari 7 risalah. Yang terakhir adalah Patthana, juga disebut Big Book yang hanya memakan 5 bagian.

Pembaca harus menambah pengetahuannya tentang agama Buddha dengan membaca buku-buku yang ditulis dalam istilah konvensional. Tetapi hanya dengan pengetahuan tentang Abhidhamma bahwa bahkan Khotbah-khotbah Sang Buddha, yang terkandung dalam Keranjang Kedua dari Kitab Suci Buddha, dapat dipahami dalam makna penuh dan tepat mereka.

Ide-ide tentang realitas pamungkas membentuk latar belakang Insight Meditation. Meditasi Wawasan mengarah ke Jalan Kebijaksanaan dan ke Nirvana, yang merupakan Tujuan kami. Yang lainnya adalah buang-buang waktu yang berharga.

Berikut ini adalah kutipan dari Expositor 1. hal.37: "Dan tradisi mengatakan bahwa hanya para bhikkhu yang mengetahui Abhidhamma adalah pengkhotbah Dhamma sejati; sisanya, meskipun mereka berbicara tentang Dhamma, bukan pengkhotbahnya. Dan mengapa? Mereka, dalam berbicara tentang Dhamma, membingungkan berbagai jenis Kamma dan hasil-hasilnya, perbedaan antara pikiran dan materi, dan berbagai jenis keadaan. Para siswa Abhidhamma tidak dengan demikian menjadi bingung, karena itu seorang bhikkhu yang mengenal Abhidhamma, apakah dia mengkhotbahkan Dhamma atau tidak, akan dapat menjawab pertanyaan setiap kali ditanya. Oleh karena itu, dia sendiri, adalah seorang pengkhotbah Dhamma sejati. "

Jika ada pernyataan yang menyesatkan dalam Buku ini, tanggung jawab sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

---

## **BUKU I, Bagian 1 - Abhidhamma, PENDAHULUAN**

Abhidhamma adalah Keranjang ke-3 atau terakhir dari Kitab Suci Buddha. Dikatakan musykil, mendalam, dan halus. Telah digambarkan sebagai Lembah Tulang Kering. Buku ini adalah upaya untuk menaruh daging pada tulang kering dan dapat dianggap sebagai Manual yang memperkenalkan Abhidhamma.

Selama beberapa minggu langsung setelah Pencerahannya, Sang Buddha secara intuitif memperoleh Abhidhamma dan karenanya merupakan produk paling awal dari pemikirannya. Ini secara meyakinkan dibuktikan oleh bukti internal dari dua Khotbah pertama yang ia khotbahkan kepada 5 sahabat sebelumnya, yang disebut 5 Vaggi. Khotbah pertama disebut Wacana yang mengatur Roda Ajaran bergerak. Yang kedua adalah Anatta-Lakkhana Sutta, yang disebut Wacana tentang karakteristik anattā.

Dalam Wacana pertama, ia memberi tahu 5 Vaggi mengapa ia dapat menyatakan bahwa ia adalah Buddha, Yang Tercerahkan. Mereka menolak untuk mendengarkannya pada awalnya. Khotbah ini berlangsung 5 hari tetapi sangat singkat digabungkan menjadi 2½ halaman. Dalam Khotbah ini Sang Buddha menjelaskan bahwa 5 kelompok eksistensi konstituen, yang merupakan objek kemelekatan, menderita: inilah Abhidhamma, yang dalam buku ini disebut 5 Agregat dan Agregat Clinging.

Khotbah Kedua adalah murni Abhidhamma, berhadapan seperti itu, dengan jasmani, sensasi, persepsi, aktivitas-kamma dan kesadaran, dan 11 perbedaan yang berbeda dari masing-masing Agregat.

Namun legenda mengatakan bahwa perlu untuk menguraikan Abhidhamma dalam sekali duduk, dan karena akan memakan waktu 3 bulan penuh dalam waktu manusia, ini tidak mungkin di dunia manusia. Itu adalah 7 tahun setelah Pencerahannya, selama 3 bulan Prapaskah, bahwa ia pergi ke dunia para Deva di mana mantan ibunya dilahirkan kembali, dan mengajarkan Abhidhamma tanpa henti. Namun setiap hari, ia mengambil cuti untuk makanannya, dan meninggalkan seorang Buddha menurut gambarnya sendiri, disulap oleh kekuatan mukjizatnya, untuk melanjutkan pekerjaan baiknya. Dia juga mengajar Kepala Murid Sāriputta, yang memiliki pikiran yang luar biasa. Sāriputta-lah yang mengajarkan Abhidhamma kepada 500 Muridnya.

Abhidhamma sekarang membentuk Keranjang ketiga dari Kitab Suci Buddha, dan terdiri dari 7 risalah. Yang terakhir adalah Patthana, juga disebut Big Book yang hanya memakan 5 bagian.

Pembaca harus menambah pengetahuannya tentang agama Buddha dengan membaca buku-buku yang ditulis dalam istilah konvensional. Tetapi hanya dengan pengetahuan tentang Abhidhamma bahwa bahkan Khotbah-khotbah Sang Buddha, yang terkandung dalam Keranjang Kedua dari Kitab Suci Buddha, dapat dipahami dalam makna penuh dan tepat mereka.

Ide-ide tentang realitas pamungkas membentuk latar belakang Insight Meditation. Meditasi Wawasan mengarah ke Jalan Kebijaksanaan dan ke Nirvana, yang merupakan Tujuan kami. Yang lainnya adalah buang-buang waktu yang berharga.

Berikut ini adalah kutipan dari Expositor 1. hal.37: "Dan tradisi mengatakan bahwa hanya para bhikkhu yang mengetahui Abhidhamma adalah pengkhotbah Dhamma sejati; sisanya, meskipun mereka berbicara tentang Dhamma, bukan pengkhotbahnya. Dan mengapa? Mereka, dalam berbicara tentang Dhamma, membingungkan berbagai jenis Kamma dan hasil-hasilnya, perbedaan antara pikiran dan materi, dan berbagai jenis keadaan. Para siswa Abhidhamma tidak dengan demikian menjadi bingung, karena itu seorang bhikkhu yang mengenal Abhidhamma, apakah dia mengkhotbahkan Dhamma atau tidak, akan dapat menjawab pertanyaan setiap kali ditanya. Oleh karena itu, dia sendiri, adalah seorang pengkhotbah Dhamma sejati. "

Jika ada pernyataan yang menyesatkan dalam Buku ini, tanggung jawab sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

---

## MEMPERKENALKAN ABHIDHAMMA BUDDHA

### 1 - Pendahuluan

- [1. Sang Buddha](#)
- [2. Ultimates \(paramattha\)](#)
- [3. Ultimates in Matter](#)
- [4. Kesadaran](#)
- [5. Konstituen Mental \(cetasika\)](#)
- [6. Kebenaran Konvensional \(paññatti\)](#)
- [7. Ultimate in Mind and Matter](#)
- [9. Tiga Lingkup atau Alam](#)
- [10. Tiga Puluh Satu Pesawat Keberadaan](#)
- [11. Kematian dan Kelahiran Kembali](#)
- [12. Pikiran Subyektif](#)
- [13. Yang Mulia](#)
- [14. Kebijaksanaan Duniawi dan Supramundane.](#)

### I. Sang Buddha

Pangeran Siddhartha adalah putra tertua Raja Suddhodhana. Ibunya adalah Ratu Mahāmaya, dan pada malam ia dikandung, ia memiliki mimpi yang indah. Dia menceritakan mimpi itu kepada suaminya, yang memanggil Sage Asita untuk menjelaskan maknanya. Dia memberi tahu para orang tua kerajaan bahwa sang Ratu telah mengandung seorang putra yang suatu hari akan menjadi seorang Raja Universal atau seorang Buddha.

Raja ingin putranya menjadi Raja Universal dan tidak menyukai gagasan putranya menjadi seorang Buddha. Dengan tujuan itu, ia mengelilingi putranya dengan kesenangan sensual.

Pangeran Siddhartha menikah dengan Putri Yasodhara. Dia diberi 3 istana yang sesuai dengan 3 musim. Suatu hari, ketika dia sedang mengemudi melalui Taman, dia melihat orang tua. Pada kesempatan lain dia melihat orang yang sakit, dan kemudian mayat.

Semua ini dijelaskan dalam Anguttara Nikāya, III, 35, sebagai 'Peringatan' tentang pembusukan, penyakit, dan kematian, dan telah dimasukkan ke dalam cara retoris.

Dengan ini:

Apakah Anda tidak pernah melihat di dunia seorang pria, atau seorang wanita, delapan puluh, atau sembilan puluh, atau seratus tahun, rapuh, bengkak seperti atap pelana, membungkuk, bersandar pada kruk, dengan langkah terhuyung-huyung, lemah, pemuda sejak lama melarikan diri, dengan gigi patah, rambut abu-abu dan sedikit, atau berkepala botak, berkerut, dengan anggota tubuh bernoda? Dan apakah pikiran itu tidak pernah datang kepada Anda bahwa Anda juga akan mengalami pembusukan, bahwa Anda tidak dapat menghindarinya?

Apakah Anda pernah melihat di dunia seorang pria, atau seorang wanita yang, sedang sakit, menderita, dan sakit parah, dan berkubang dalam kotoran mereka, diangkat oleh beberapa orang, dan ditidurkan oleh orang lain? Dan apakah pikiran itu tidak pernah datang kepada Anda bahwa Anda juga terkena penyakit, dan Anda juga tidak dapat menghindarinya?

Apakah Anda tidak pernah melihat di dunia mayat seorang pria, atau seorang wanita, satu atau dua atau tiga hari setelah kematian, bengkak, berwarna biru kehitaman, dan penuh dengan korupsi? Dan apakah pikiran itu tidak pernah datang kepada Anda bahwa Anda juga akan mati, dan Anda juga tidak dapat menghindarinya?

Apa yang dilihatnya dan penjelasan yang diterimanya tidak diragukan membuat kesan besar pada pemuda yang introspektif ini.

Pada usia 29, pada kelahiran seorang anak, ia meninggalkan kerajaannya, untuk tujuan memecahkan teka-teki kelahiran dan kematian.

Selama 6 tahun penuh, ia belajar di bawah Guru-guru Terbesar pada masa itu, bermeditasi, atau apa yang disebut konsentrasi pikirannya. Akhirnya, bersama dengan 5 sahabat, yang disebut 5 Vaggi, ia melakukan praktik pertapaan dan mencapai semua kekuatan batin yang bisa didapat.

Dia telah memperoleh 5 kecerdasan super, yang disebut abhiññas, salah satunya adalah penglihatan keberadaan masa lalu. Dia adalah seorang Hindu dan memiliki gagasan yang terbentuk sebelumnya bahwa apa yang dia lihat adalah jiwa-jiwa dari makhluk-makhluk yang berbeda yang berpindah dari satu keberadaan ke keberadaan lainnya.

Suatu hari ia jatuh pingsan karena kekurangan kekuatan. Pada kesembuhannya dia menyadari bahwa dia tidak sampai ke dasar dari apa yang dia tinggalkan kerajaannya untuk mencari tahu, yaitu masalah kelahiran dan kematian.

Dia mulai makan lagi dan akhirnya pada bulan purnama bulan Mei dia duduk di bawah pohon Bodhi untuk bermeditasi. Waktunya sudah tiba baginya untuk membedakan antara realitas pamungkas dengan konsep dan gagasan konvensional.

Hanya dengan bermeditasi pada realitas-realitas ultimat itulah dia menyadari ilusi dan delusi serta halusinasi dan penyimpangan yang disebabkan oleh Kesadaran-Pikiran, yang dinegosiasikan sebagai Māra, Raja Kegelapan, yang telah saya sebut Penyihir Hebat. Sang Buddha mencapai Pencerahan pada dini hari berikutnya.

Dia sekarang mengerti bahwa tidak ada perpindahan jiwa tetapi hasil dari perbuatan yang membawa makhluk dari satu keberadaan ke yang lain.

## 2. Ultimates (paramattha)

Air ada. Namun, molekul air dapat dibagi lagi menjadi H<sub>2</sub>O, yaitu, dua atom hidrogen menjadi satu atom oksigen; karena itu, air, dengan demikian, tidak dapat dianggap sebagai yang tertinggi, karena yang tertinggi, menurut definisi, adalah sesuatu yang tidak dapat dibagi lagi.

Sekali lagi, atom bukan merupakan unit pamungkas, karena ia dapat dibagi lagi menjadi proton, elektron, dan neutron. Proton, elektron, dan neutron ini juga bukan ultimat, karena mereka dapat dibagi lagi menjadi partikel atom dan muon dan quark, dan mungkin ini adalah ultimat saat ini dalam Sains.

Ada dua jenis kebenaran, satu kebenaran konvensional, seperti konsep kita tentang air, (sammuti-sacca), dan ada kebenaran pamungkas, seperti partikel atom (paramattha-sacca).

Buku ini membahas realitas tertinggi dalam agama Buddha. Anda tidak dapat melihat yang tertinggi dengan mata telanjang tetapi hanya dengan mata kebijaksanaan, yang dapat disebut "mata batin", karena itu abstrak. Demikian pula, Anda tidak dapat melihat atom atau molekul kecuali dengan "mata bagian dalam".

Berhentilah sejenak untuk mempertimbangkan bahwa seluruh badan air di alam semesta ini, danau, sungai, dan lautan bukanlah ultimat; mereka hanya ada dalam bahasa konvensional tetapi mereka tidak ada dalam hal ultimat.

Ada ultimat dalam Materi (materialitas) dan ultimat dalam Pikiran (mentalitas), dan mereka dilihat oleh mata batin Buddha sebagai memiliki atau memanifestasikan sifat atau kualitas. Tapi tidak ada yang terpisah dari ultimate.

Masing-masing ultimat ini memiliki esensi individu, yang disebut sabhāva; sabhāva juga diterjemahkan sebagai sifat intrinsik. Kita harus menyadari esensi-esensi individu ini dengan perenungan atau meditasi, baik esensi individu dari ultimat dalam Materi dan ultimat dalam Pikiran.

Mind and Matter dapat disamakan dengan Cripple dan Blind Man. Si cacat tidak bisa berjalan, dan si Buta tidak bisa melihat. Ketika si cacat diletakkan di atas bahu orang buta, si cacat dapat melihat dan mengarahkan orang buta itu untuk pergi ke kiri dan ke kanan.

Pikiran ingin makan tetapi tidak bisa makan, dan tubuh yang makan, Pikiran ingin minum, tetapi tidak bisa minum dan tubuh yang minum. Pikiranlah yang mengendalikan dan mengarahkan.

Kategori realitas tertinggi dalam agama Buddha adalah:

1. Kesadaran; (citta)
2. Konstituen Pikiran; (cetasikas)
3. Materialitas; (rūpa)
4. Nirvana (Nibbāna).

## 3. Ultimates in Matter

Ultimat dalam Materi adalah 28, yaitu,

### Sebuah. 4 kualitas atau sifat penting dari

1. kekerasan, atau kelembutan; (pathavī)
2. kohesi atau fluiditas; (āpo)
3. panas atau kurang panas; dan (tejo)
4. gerak atau resistensi terhadap gerak. (vāyo)

### b. 4 kualitas atau sifat sekunder dari

1. warna; (vanna)
2. bau; (Gandha)
3. rasa; (rasa)
4. makanan bergizi (ojā)

Kedelapan sifat ini tidak dapat dipisahkan dan disebut Octad. Mereka dijelaskan lebih lengkap nanti, dan juga bagaimana melihat setiap properti atau kualitas dengan mata batin. 20 properti lainnya tercantum dalam Lampiran.

Kami telah menyebutkan tentang ultimate dalam materi.

Materi yang dihasilkan oleh:

1. Karma (Kamma),
2. Pikiran (citta),
3. Suhu (utu),
4. Nutrisi (āhāra).

Mereka disebut:

1. Materi yang diproduksi Karma,
2. Materi yang dihasilkan pikiran,
3. Materi yang dihasilkan suhu, dan
4. Zat gizi yang diproduksi.

Materi sedang diproduksi sepanjang waktu oleh 4 penyebab ini. Kapan saja, materi yang dihasilkan karma mungkin menonjol, di lain waktu materi yang dihasilkan pikiran mungkin menonjol atau materi yang dihasilkan oleh suhu atau materi yang dihasilkan oleh nutrisi.

Harus diingat bahwa kenyataan pamungkas dalam materi ini adalah apa yang dapat divisualisasikan hanya oleh mata batin. Namun sifat atau kualitasnya tercermin dalam tubuh manusia. Ketika Anda marah, bahkan seorang anak pun dapat merasakan bahwa Anda marah. Demikian pula untuk emosi lain, tubuh Anda akan mencerminkan emosi dan suasana hati Anda.

#### 4. Kesadaran

Ada 5 organ-inaera di dalam tubuh, dan jika ada yang cacat, misalnya, jika Anda buta atau tuli, orang tidak akan cenderung menerima Anda sebagai manusia penuh. Tubuh mati tidak memiliki perasaan.

Anda melihat sesuatu. Muncul kesadaran visual.

Anda mendengar sesuatu. Muncul kesadaran pendengaran.

Anda mencium sesuatu. Muncul kesadaran bau atau penciuman.

Anda merasakan sesuatu. Timbul kesadaran gustatory.

Anda menyentuh sesuatu. Muncul kesadaran taktil.

Anda melamun atau memikirkan sesuatu, tanpa dasar dari panca indera. Di sana muncul kesadaran ideasional, atau kesadaran pikiran.

Ini adalah fungsi mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan hidung untuk mencium, dll. Mata tidak dapat mendengar atau mencium, dan telinga tidak dapat melihat atau mencium, dan hidung tidak dapat melihat atau mendengar, dll.

Kesadaran muncul dan menghilang dengan segera. Hanya satu kesadaran yang dapat muncul pada satu waktu dan segera menghilang untuk kesadaran berikutnya muncul.

#### 5. Konstituen Mental (cetasika)

Pikiran adalah kesadaran plus sesuatu. Seiring dengan kesadaran, muncul konstituen mental tertentu yang disebut cetasikas, seperti cinta, benci kemarahan, jijik, kekecewaan, dll. Cetasikas ini juga diterjemahkan sebagai faktor mental, mental yang bersamaan, tambahan mental, faktor psikis, dll.

Ada 52 cetasikas. Ketika kesadaran muncul, beberapa cetasika yang tepat selalu muncul. Setika ini muncul dan menghilang bersamaan dengan kesadaran.

7 cetasikas selalu muncul dengan setiap unit kesadaran dan mereka disebut Semesta. 6 lainnya muncul secara keseluruhan atau sebagian. Sisanya baik secara moral atau buruk atau netral dan mereka muncul dalam kombinasi yang berbeda.

Ketika sebuah kesadaran menghilang, semua cetasika yang muncul bersamaan dengannya juga menghilang secara bersamaan.

Setiap cetasika memiliki esensi atau sabhāva masing-masing.

7 Universitas atau Properti Umum (sabbacitta): (dalam setiap kesadaran)

1. phassa (Kontak)
2. vedanā (Perasaan)

3. saññā (Persepsi)
4. cetanā (Volition)
5. ekaggatā (Kesungguhan Pikiran)
6. jīvitindriya (Kehidupan Psikis)
7. manasikāra (Perhatian)

Kesadaran sangat cepat. Komentator mengatakan bahwa dalam waktu yang diambil oleh sekejap mata atau kilatan petir, ada lebih dari satu miliar kesadaran. Kita dapat memparafrasekannya dengan mengatakan bahwa kesadaran membutuhkan sekitar sepersejuta detik untuk berfungsi.

Dalam kursus kognisi, yang disebut proses berpikir oleh penulis tertentu, ada 17 momen pemikiran. Dalam setiap momen pemikiran ada 3 fase atau khaṇas, yaitu: muncul, berkembang, dan lenyap.

Proses pemikiran selalu mengikuti urutan kesadaran tertentu; itu dijelaskan lebih terinci di bab selanjutnya.

Kami menerima informasi dari dunia luar melalui 5 pintu indera. Ada juga pintu keenam, yang disebut pintu pikiran, yang melaluinya kita memahami gagasan kita sendiri; ini adalah kesadaran ideasional. Kami menggunakan imajinasi kami di sini.

Sejauh menyangkut objek material, objek itu ada selama 17 momen pemikiran hingga objek material baru menggantikannya selama 17 momen pemikiran.

## 6. Kebenaran Konvensional (paññatti)

Anda diberi tahu perbedaan antara kebenaran tertinggi (paramattha) dan kebenaran konvensional. Kebenaran konvensional atau relatif ini juga disebut paññatti, yang berarti konsep, gagasan, gagasan, nama, atau istilah.

Seorang paññatti mengumumkan atau mengumumkan.

Jenis yang berbeda diberi nama yang berbeda. Ada konsep kolektif, konsep umum, konsep turunan, konsep formal, konsep yang berkaitan dengan lokalitas, waktu dan ruang, konsep ketiadaan, dan kontinuitas, dan konsep gambar setelahnya (dalam konsentrasi Samatha) dan tanda-tanda konvensional.

Beberapa mungkin tertarik pada nama-nama Pali:

- Santhāna paññatti adalah konsep bentuk, seperti tanah, gunung, dll.
- Samūha paññatti adalah konsep kolektif, sesuai dengan koleksi atau kelompok hal, seperti kereta, meja.
- Disā paññatti merujuk pada konsep lokalitas.
- Kāla paññatti merujuk pada konsep waktu.
- ākāsa paññatti merujuk pada ruang, seperti gua, sumur.
- Nimitta paññatti merujuk pada gambar yang dikonseptualisasikan, gambar yang divisualisasikan.

## 7. Ultimate in Mind and Matter

Paramatthas adalah:

- citta 1
- sebagainya 52
- rūpa atau materi 28
- Nirwana 1
- ---
- ultimates 82

Jadi semua yang bukan paramattha dapat disebut paññatti. Perbedaan antara paramattha dan paññatti ini penting. Paramattha ada dalam kenyataan. Ini adalah landasan dari semua keberadaan. Ada ultimatum dalam materi dan pikiran. Mereka benar-benar ada, dan apa yang tidak benar-benar ada dikatakan tidak ada. Jadi hal-hal seperti danau, sungai, gunung, manusia, seseorang, laki-laki, perempuan, tidak ada dalam kenyataan dan dikatakan tidak ada. Mereka adalah paññatti. Ini disebut vohāra-sacca atau kebenaran yang diucapkan atau relatif. Itu hanya kata-kata, gagasan, dan nama, dan karena itu kebenaran konvensional. Mereka bukan realitas pamungkas.

Hanya di bawah Pohon Bodhi Sang Buddha di masa depan memahami perbedaan antara paramattha dan paññatti. Sebelumnya, dunianya adalah dunia paññatti; sekarang dunia paramattha. Hanya dengan meditasi pada paramattha dia mencapai Pencerahan. Demikian pula Anda harus bermeditasi pada paramattha di Meditasi Vipassanā.

## 8. Subjek dan Objek

Dalam Abhidhamma selalu ada subjek dan objek, dan mereka muncul bersamaan secara bersamaan. Subjek disebut arammanika dan objeknya adalah arammāna, juga disebut alambana. Subjeknya adalah "I" dalam bahasa paññatti. Objek

bisa berupa apa saja. Dalam istilah paramattha, arammanika adalah citta, cetasika dan rūpa. Ketika kita membalikkan pikiran ke dalam dan memikirkan pikiran yang segera lewat, arammanika menjadi arammana.

Pikiran adalah kesadaran ditambah beberapa setapa yang sesuai (unsur-unsur mental). Jadi ketika kita berbicara tentang Pikiran, kita juga bisa mengatakan Kesadaran.

Objek yang diambil oleh Pikiran yang berbeda adalah salah satu dari 5 objek indera, atau objek ideasional. Pikiran juga dianggap dalam Buddhisme sebagai salah satu indera, membuat 6 indera dalam semua.

Kesadaran bisa menjadi lebih dan lebih tinggi hingga mencapai puncak. Seberapa agung kesadaran Anda menjadi? Itu tidak bisa menjadi sangat mulia jika dihalangi oleh pikiran tidak bermoral atau jahat atau apa yang disebut keinginan (tanha) atau keinginan egois atau kehausan. Anda akan mendengar lebih banyak tentang tanha ini.

## 9. Tiga Lingkup atau Alam

Di alam semesta, ada 3 Sphere atau Alam, yaitu,

1. Lingkungan atau Alam keinginan indria (kāmā vacara atau kāma-loka).
2. Sphere atau Realm of Form (rūpāvacara atau rūpa-loka)
3. Lingkungan atau Alam Tak-Berbentuk (arūpāvacara atau arūpa-loka).

Dalam lingkup keinginan inderawi, ada kesadaran moral yang baik dan buruk serta netral. Kecuali jika Anda telah melampaui pikiran dan kecenderungan buruk Anda, kesadaran Anda tidak dapat mencapai lingkup Bentuk dan Tanpa Bentuk, di mana semua kesadaran itu baik.

Ini adalah fungsi dari pengembangan mental (bhāvanā) untuk membuat kesadaran Anda semakin tinggi. Akhirnya ada Nirvana (Nibbāna) yang dapat dicapai jika tanha, atau keinginan, dihilangkan secara permanen.

Dengan Meditasi Vipassanā, dengan metode memperoleh Kebijaksanaan yang diperlukan, Nirvana tercapai. Agama Buddha adalah satu-satunya agama yang berjanji untuk mencapai tujuan tertingginya selama hidup, dan Anda tidak perlu menunggu sampai setelah kematian.

## 10. Tiga Puluh Satu Pesawat Keberadaan

Di Alam Semesta ini, kita berbicara tentang "dunia manusia", "dunia binatang", "dunia tanaman", dll., Tetapi kita tidak menganggapnya sebagai dunia material yang berbeda atau tempat yang berbeda.

Ada 31 pesawat eksistensi. Pikiran manusia dapat turun ke kedalaman terendah dan juga naik ke daerah tertinggi. Kita mencapai ketinggian sebagai hasil dari kondisi konsentrasi yang disebut jhāna.

Kāma-loka, Alam keinginan indria, dibagi menjadi 6 bidang utama sesuai dengan tingkat penderitaan masing-masing. Mereka dalam urutan menaik:

Pesawat Api Penyucian (Niraya)  
 Pesawat binatang (Tirachhāna-yoni)  
 Bidang makhluk yang keinginannya melebihi kemungkinan kepuasan (Petti-visaya)  
 Pesawat hantu (Asura-kāya)  
 Pesawat manusia (Manussā)  
 Pesawat-pesawat Makhluk Tinggi dalam dunia indera (Devā-loka)

4 pesawat yang lebih rendah disebut tempat tinggal kesengsaraan (Apāya-bhūmi).

Dua yang lebih tinggi, termasuk alam manusia, adalah kediaman pengalaman indria yang beruntung (kāma-sugati-bhūmi).

Dalam Alam Bentuk Murni (Rūpa-loka), satu-satunya indera adalah visual, aural (pendengaran), dan mental.

Intensitas kesadaran, yaitu, dalam kemurnian dan dalam cahayanya, meningkat. Di sini, kita memiliki Makhluk cahaya pancaran, aura terbatas atau tak terbatas, pancaran terbatas atau tak terbatas, dan Makhluk-makhluk tempat tinggal kemurnian.

Deskripsi 4 bidang non-bentuk (arūpa-loka) bertepatan dengan 4 Tingkat kesadaran non-bentuk.

Pikiran manusia dapat mencapai semua bidang ini, dengan mempraktikkan metode untuk menjangkau mereka. Pikiran manusia dapat mencapai semua jhāna sebagai hasil dari mana makhluk terlahir kembali di semua alam.

## 11. Kematian dan Kelahiran Kembali



Kesadaran kematian (*cuti-citta*) dari keberadaan ini terjadi pada akhir proses kematian. Kesadaran berikutnya adalah kesadaran yang menghubungkan kelahiran kembali, yang disebut *patisandhi citta*, yang merupakan momen pemuatan dalam kehidupan berikutnya.

Dijelaskan dalam *Patthana*, buku terakhir *Abhidhamma*, bahwa ketika kematian berhenti, kekuatan kedekatan-kondisi menghasilkan kesadaran berikutnya yang merupakan Kesadaran yang menghubungkan Kelahiran Kembali. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gaya yang ditinggalkan menghasilkan hasil. Meskipun kemauan asinkron atau salah muncul untuk satu saat pikiran dan kemudian berhenti, ini bukan akhir dari itu. Sebab kekuatan khusus tertinggal dalam kesinambungan pikiran yang berurutan sehingga pada suatu waktu di masa depan, hasil yang tepat dari kemauan itu akan dihasilkan ketika kondisi yang tepat dipenuhi. Karena adanya kekuatan ini maka hasil muncul. Namun, kekuatan ini tidak memanifestasikan dirinya seperti pikiran dengan fase yang baru lahir, statis dan mengakhiri tetapi hadir seperti kecenderungan laten. Dan sebagaimana yang terakhir bukanlah konsep, demikian juga kekuatan khusus dari *kamma* asinkron ini bukanlah sebuah konsep. Ini adalah kekuatan khusus dari realitas pamungkas. Ini bisa disebut kekuatan germinal.

Kesadaran *patisandhi* hanya bertahan untuk satu saat pikiran saja dan kemudian disebut *bhavaṅga* yang berlangsung selama 16 momen pikiran yang didorong oleh keinginannya akan keberadaan dan kemudian tenggelam ke dalam keadaan pikiran yang pasif.

Pada saat pemuatan, janin mendapatkan organ indera taktil dan dasar hati (*hadaya-vatthu*), dan gendernya, apakah itu akan menjadi laki-laki atau perempuan, dan semua ini dihasilkan oleh karma masa lalunya. .

Pada akhir setiap kursus kognisi, *bhavaṅga* muncul dan berhenti secara berurutan sampai proses kognitif berikutnya terjadi. Tetapi kesadaran begitu cepat sehingga *bhavaṅga* di antaranya tidak terdeteksi. Berapa banyak momen pemikiran yang dilakukan *bhavaṅga* Anda di antara kursus kognisi tergantung pada tahap perkembangan pikiran Anda. Adalah tujuan pengembangan pikiran untuk mengurangi waktu *bhavaṅga*, dan semakin pendek waktunya, semakin waspada pikiran Anda. Ini menentukan ketajaman otak Anda.

Kesadaran kematian ini mengambil sebagai objeknya satu dari tiga hal. Pada saat terakhir, orang itu memikirkan sesuatu yang paling menonjol dalam benaknya. Seorang pembunuh mungkin mendapat ide bahwa ia akan melakukan kejahatan, sedangkan orang yang saleh mungkin berpikir ia sedang menyembah Sang Buddha atau mendengarkan khotbah. Ini dikenal sebagai *kamma* atau "visi tindakan".

Atau dia mungkin melihat semua artikel yang umumnya terkait dengan tindakannya. Pembunuh mungkin melihat pisau sementara orang saleh mungkin melihat jubah kuning. Ini adalah visi sebagai *kamma-nimitta* atau "visi sebuah artikel yang terkait dengan tindakan".

Atau dia mungkin mendapatkan visi api neraka atau visi daerah yang lebih tinggi. Ini dikenal sebagai *gati-nimitta*, atau "visi tanda takdir".

*Bhavaṅga* Anda tentang keberadaan ini memiliki objeknya apa objek proses sekarat terakhir Anda.

Setelah setiap kursus kognisi, pikiran kembali ke kondisi *bhavaṅga*.

Kehidupan telah dibandingkan dengan sungai, yang memiliki awal atau sumber saat lahir dan mulutnya saat kematian (*cuti*). Tampaknya memiliki bentuk atau identitas yang konstan tetapi tidak ada setetes air hari ini dari semua air yang menyusunnya kemarin.

Aliran kehidupan atau makhluk ini juga disebut sebagai rangkaian kehidupan oleh penulis tertentu; itu adalah keadaan pikiran yang pasif seperti dalam tidur tanpa mimpi.

Garis pemisah antara Keberadaan dan Pemikiran disebut Pintu Pikiran (*mano-dvāra*); itu adalah ambang kesadaran. Di bawah ambang batas adalah kesadaran bawah sadar dan di atas ambang batas disebut kesadaran supra-liminal.

Seorang penulis India berpendapat bahwa sebuah pemikiran dapat dibandingkan dengan gelombang di laut. Gelombang naik dari permukaan dan kemudian tenggelam lagi. Demikian pula, sebuah pikiran muncul dari permukaan *bhavaṅga* dan tenggelam kembali ke dasarnya; itu tenggelam kembali di antara kursus kognisi dan setelah kognisi berakhir sebelum dimulainya kursus-of-kognisi baru. Namun, pendapat ini tidak diterima secara universal karena dikatakan bahwa *bhavaṅga* ditangkap sebelum suatu pemikiran dimulai.

Untuk objek-indra yang jelas, ada 17 momen-pikiran dalam suatu jalur kognisi, setelah itu *bhavaṅga* muncul dan lenyap secara berturut-turut selama beberapa ratus momen-pikiran dan kemudian muncul jalan kesadaran kedua, diikuti oleh suatu beberapa ratus *bhavaṅga* lagi.

Kemudian ada ribuan dan lebih banyak tayangan, dan kursus kognisi, masing-masing diikuti pada akhir setiap kursus oleh *bhavaṅga*, durasinya sekitar 30.000 atau 40.000 momen-pemikiran. Dikatakan bahwa kepala Murid *Sāriputta* memiliki pikiran yang begitu besar sehingga hanya ada beberapa ratus *bhavaṅga* setelah setiap kursus kognisi.

Ini adalah fungsi dari pengembangan pikiran untuk mengurangi durasi *bhavaṅga* di antara jalannya kognisi. Pikiran yang cepat hanya memiliki beberapa ribu *bhavaṅga* setelah setiap kursus-of-kognisi.

Anda tidak dapat terlahir sebagai manusia, tanpa karma yang baik dalam jumlah total dari keberadaan sebelumnya. Namun demikian, ketidaktahuan (*avijjā*) dan keinginan (*tanhā*), yang akan Anda dengarkan nanti, menarik, seperti gravitasi, pada perbuatan buruk, ke kebutaan dari visi moral. Pendidikan Anda selama masa kecil Anda, termasuk pelatihan Anda, menjadikan Anda anak yang lebih baik dan lebih baik mengubah kebutaan Anda menjadi visi yang lebih baik. Waktunya akan tiba ketika Anda akan lebih baik daripada buruk. Atau, jika Anda tidak dapat mengambil untung dari pendidikan Anda, Anda akan menjadi sangat buruk.

---

## 12. Pikiran Subyektif

All verbal and physical actions are motivated by the mind. If you raise your hand or you sit down or you walk, it is all mind-motivated action.

It is well known that old people cannot hear certain sounds that are audible to younger people. And humans cannot hear certain sounds heard by animals. It does not mean, however, that these sounds do not exist.

Moreover, if the Mind is absorbed in something else and attention is not paid to these sounds, the Mind does not hear these sounds. In these cases, the sounds do not exist for the Mind.

Only when the Mind takes these sounds as objects can a person hear them, and they exist for the Mind.

Things may exist in the world but they are not known to the Mind, if they are not objects of the Mind.

However, the Mind cannot take everything as objects at one and the same time. The Mind can take as an object only one thing at any one time, and the rest of the world is non-existent so far as the Mind is concerned.

The Minds that have already disappeared are no more existent, and the Minds that are not yet born are still non-existent. Mind Consciousness exists at the present moment only, though the object it takes can be of the past, present or future, real or imaginary.

---

## 13. Noble Ones

There are 4 types of individuals, called the Noble Ones, who are near the Goal;

- one "who has entered the stream" (*sotāpanna*),
- the "once-returner" (*sakadāgāmi*),
- the "non-returner" (*anāgāmi*),
- the "Holy One" (*arahat*), who has realised the highest goal.

A definition of these Noble Ones is found in the fourth book of the Abhidhamma-Pitaka (*Puggala-Paññatti* 26-27):

He who has overcome the three fetters; such a man is called "one who has entered the stream" (*sotāpanna*).  
 He in whom sensual desire and anger are utterly reduced; such a man is called "once-returner" (*sakadāgāmi*).  
 He who has completely overcome sensual desire and anger; such a man is called "non-returner" (*anāgāmi*).  
 He who has completely overcome the craving or the world of Pure Form or of Non-Form as well as pride, restlessness, and ignorance; such a man is called a "Holy One" (*arahat*).

Of the ten fetters (*samyojana*) by which the ordinary human being (*puthujjana*) is bound to the world, the "stream winner" has overcome the first three:

- the belief in a permanent personality (*sakkāya-ditthi*)
- doubt (or scepticism) (*vicikicchā*)
- clinging to rules and rituals (*sīlabbata-parāmāsa*)

The remaining seven fetters are:

- sensual desire (*kāma-rāga*)
- aversion or anger (*patigha*)
- craving for existence in the world of Pure Form (*rūpa-rāga*)
- craving for existence in the world of Non-Form (*arūpa-rāga*)
- pride (*māna*)
- restlessness (*uddhacca*)
- ignorance, delusion (*avijjā*)

The first five are called the lower fetters. The five higher fetters are only overcome by the *arahat*.

Here is a short summary:

## ARIYA-PUGGALA SAMYOJANA

1. sotāpanna 1-3
2. sakadāgāmī 1-3; 4 and 5 partly
3. anāgāmī 1-5
4. arahat 1-10

---

**14. Mundane and Supramundane Wisdom.**

The whole world is using mundane or paññatti wisdom. All Western philosophers are using mundane, paññatti wisdom.

But there is another wisdom, called the Supramundane Wisdom. This Book will explain how you become a Noble One.

Say, you meet a pretty girl who wants to come and live with you. On making inquiries, you learn that she has a venereal disease, and that she tells lies and she is a habitual thief. You use paññatti wisdom to decide that she will cause you suffering, and you turn down the proposition.

The other Wisdom is called Vipassanā Wisdom leading to Magga Wisdom, which leads to Nirvana, our final goal. It is also called Lokuttara Wisdom.

---



---

**INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA**
**2 - CONSCIOUSNESS**

How does a consciousness arise? It arises through one of the five sense doors and also through the mind door.

When a material thing like the "sensitive" eye takes as object a material thing called the visual object, there arises visual consciousness. When the conditions are fulfilled, nothing in the world can stop the visual consciousness from arising. The conditions are that there should be an eye base and a visual object and light and attention, which latter is called manasikāra. In other words, if the eye were non-existent as, for example, in the case of a blind man, there can be no visual consciousness. If there is no light, and there is complete darkness, the visual consciousness cannot arise. So also, there must be attention. With so many competing stimuli, which may be a visual stimulus or an auditory stimulus or any of the five sense stimuli, whichever catches the attention of the mind produces the corresponding sense consciousness.

Similarly, for an auditory consciousness to arise there must be an ear-base, the appropriate sound waves and the medium of air (any suitable medium) and attention (manasikāra). If the ear organ were non-existent, as in the case of a deaf person, there cannot be an auditory consciousness. There must be the medium for the sound waves to travel and the waves must be within the frequency range for that particular ear. Once again, attention (manasikāra) is a must.

Similarly, for an olfactory consciousness to arise there must be the nose organ, the smell stimulus, and the medium of air and, of course, attention.

Similarly for a taste consciousness to arise, there must be the tongue organ and the object that is tasted, and the saliva as the medium, and attention.

Similarly for the touch or tactile consciousness to arise, there must be present the sensitive part of the body and the object that is felt and the medium to convey the sense, and attention. Sometimes the sense of touch is defective or has deteriorated and people have been burnt because of the lack of the sense of touch.

It will be seen that the mental factor of attention or manasikāra must always be present.

The following Table shows how the Consciousnesses arise.

Six Sense Organs:

- Eye (cakkhu)
- Ear (sotā)
- Nose (ghāna)
- Tongue (jihvā)
- Body (kāya)
- Mind Element (mano)

Six Sense Objects:

- Visible object (rūpa)

- Sound object (sadda)
- Smell object (gandhā)
- Taste object (rasa)
- Tangible object (phothhabba)
- Mental object (dhamma)

Six Consciousnesses:

- Visual consciousness (cakkhu-viññāna)
- Auditory consciousness (sotā-viññāna)
- Nasal consciousness (ghāna-viññāna)
- Taste consciousness (jihvā-viññāna)
- Tactile consciousness (kāya-viññāna)
- Mind-consciousness (mano-viññāna)

Note: The Mind-base is ordinarily referred to as heart-base (hadaya-vatthu). The Mind-base is clearly stated in the Vibhanga, the second treatise of the Abhidhamma, to be non-material, see the couplet section of Interrogation and Analysis of the Bases (para 171, section 2.)

A full course-of-cognition, also called a Thought-Process, occupies 17 thought-moments. Thoughts are either through one of the five sense-doors or through the mind-door.

When an object is presented to the mind through one of the five sense-doors or the course-of-cognition or thought-process runs as follows.

- 1. Atīta Bhavanga, Past Bhavanga
- 2. Bhavanga Calana, Vibrating Bhavanga
- 3. Bhavanga-upaccheda, Arrest Bhavanga
- 4. Dvāra-vajjana, Sense-door Consciousness
- 5. Pañca Viññāna, Sense Consciousness
- 6. Sampaticchana, Receiving Consciousness
- 7. Santīrana, Investigating Consciousness
- 8. Votthapana, Determining Consciousness
- 9. -15. Javana, Impulsion
- 16. Tadāmbana or tadārammana
- 17. Registering consciousness

When a sense object enters the field of presentation, it produces a perturbation in the stream of being (bhavanga) at No. 2, and causes it to vibrate, which is arrested at No. 3. at the threshold of consciousness.

At No. 4, the 5-door adverting arises, accomplishing the function of adverting, and it then ceases. The stimulus impinges on the "sensitive" sense organ. It is here that a thought commences with the arising of attention (manasikāra) which has to be present for a consciousness to arise.

There are seven cetasikas that must arise with every thought; they are a must, and attention is one of the seven cetasikas that arise.

It is a mano-dhatu and not yet mano-viññāna. There are three mano-dhatus in all, namely,

- a. Sevuah. dvāra-vajjana which is attention,
- b. moral sampaticchana and
- c. immoral sampaticchana.

At No. 5, one of the 5 sense-consciousnesses arises, accomplishing the function of either seeing, or hearing, smelling, tasting, or touching, and then ceases.

At No. 6, the receiving consciousness arises accomplishing the consciousness of receiving. Three more cetasikas arise, namely, applied thought (vitakka) sustained thought (vicāra) and determination (adhimokkha).

At No. 7, the investigating consciousness arises, accomplishing the function of investigating. Here begins mano-viññāna.

At No. 8, the determining consciousness arises, accomplishing the function of determining or deciding.

The implusions at No. 9 to 15 called Javana are the moral or immoral consciousnesses which arise due to the, as it were, "tasting" or enjoying the object.

The changing of an immoral to moral consciousness comes when the mind, after mental development, uses wisdom to change the moral direction of consciousness. This forms the pattern of all development, bringing into play mindfulness (sati), diligence (virīya) and wisdom (paññā).

With Education and Mind-Culture, the Mind becomes associated with more and more experience and knowledge and wisdom. The Mind when you were young is not of the same caliber as when you are older.

It is at this javana stage that karma is produced. Every volition has a karmic force which affects the germinal force. The first of the karmic impulsive moments produces its karma-results (vipāka) during this lifetime. If it cannot do so because the circumstances required for the taking place of the karma-result are missing or through the preponderance of counter-active karma, it is karma that has lapsed (ahosi-karma).

The 7th moment produces its karma-results in the next birth and if, because the circumstances required for the taking place of the karma-result are missing or through the preponderance of counter-active karma, it is karma that has lapsed.

The five impulsion between the 1st and last ripens in some subsequent becoming but the karma-results never lapse, however long the round of rebirths goes on.

After the seven impulsion (javana) come the two registering consciousness, which are like the "after taste".

Sometimes an object is not strong enough to go to the Javana stage at No.9. If you go along in a car, you have a fleeting glance at passers-by. The impressions are weak. But if you recognise a person, and you have some reactions about him or her, the impression is strong enough to go to No.9 onwards.

For weak impressions, the thought does not begin at No. 4, and there will be more bhavangas to fill up the vacant places at the start, as it were; there may be 4 or 5 or 6 or more bhavangas, instead of the usual three.

Acariya Buddhagosa has popularised the following simile to illustrate the process of cognition or perception on the occasion of a visible object. It is contained in U Pe Maung Tin's translation at p. 359 of Buddhagosa's Commentary, called the Atthasalini; this Commentary is on the first book of the Abhidhamma, which is the Dhamma Sangani:

"A certain man with his head covered went to sleep at the foot of a fruiting mango tree. Then a ripe mango loosened from the stalk fell to the ground, grazing his ear. Awakened by that sound, he opened his eyes and looked; then stretching out his hand he took the fruit, squeezed it, smelled it, and ate it.

Herein, the time of his sleeping at the foot of the mango tree is as when we are subconsciously alive (bhavanga-sota). The instant of the ripe mango falling from its stalk and grazing his ear is like the instant of the object striking the sentient organism (bhavanga-calana). The time of awaking through the sound is like that of adverting by the five sense-doors agitating the subconscious life continuum (pañca-dvāravajjana). The time of the man's opening his eyes and looking is like that of accomplishing the function of seeing through visual cognition (cakkhu-viññāna). The time of stretching out his hand and taking the mango is as that of the resultant mind element receiving the object (sampaticchana). The time of taking it and squeezing it is as that of the resultant element of mind-cognition examining the object (santīrana). The time of smelling it is as that of the inoperative element of mind-cognition determining the object (votthapana). The time of eating is as that of apperception (javana); Tadālabhana is enjoying the taste of the object."

---

### Law of Dependent Origination (Paticca Samuppāda)

In this Book we shall be referring off and on to the Law of Dependent Origination or Dependent Genesis (Paticca Samuppāda). It can be referred to as and when required. It runs as follows:

1. Avijjā-paccayā sankhāra: "Through Ignorance are conditioned the sankhāras". ie the rebirth-producing volitions (cetanā) or "karma-formations" or "karma-accumulations". In other words, ignorance begets the karma-accumulations.
2. Sankhāra-paccayā viññānam: "Through the karma-formations (in past life) is conditioned Rebirth-linking Consciousness (in the present life)."
3. Viññāna-paccayā nāma-rūpām: "Through Consciousness are conditioned the Mental and Physical phenomena (nāma-rūpa)" ie that which makes up our so-called individual existence.
4. Nāma-rūpa-paccayā salāyatanam: "Through the Mental and Physical phenomena are conditioned the 6 Bases", ie the 5 physical sense organs, and consciousness as the sixth.
5. Salāyatana-paccayā phasso: "Through the six Bases is conditioned contact."
6. Phassa-paccayā vedanā: "Through contact is conditioned Feeling".
7. Vedanā-paccayā tanhā: "Through Feeling is conditioned Craving".
8. Tanhā-paccayā upādānam: "Through craving is conditioned clinging".

9. Upādāna-paccayā Bhavo: "Through Clinging is conditioned the process of Becoming", consisting in the active and the passive life-process, ie, the rebirth producing karma-process (kamma bhava) and, as its result, the Rebirth process (upapatti-bhava).

10. Bhava-paccayā jāti: "Through the (rebirth-producing karma) Process of Becoming is conditioned Rebirth".

11. Jāti-paccayā jarāmaranam, etc; "Through Rebirth are conditioned Old Age and

12. Death (sorrow, lamentation, pain, grief, and despair. Thus arises this whole mass of suffering again in the future)".

The first 4 propositions in the law of Dependent Origination say that:

Ignorance begets karma-accumulations, and  
Karma-accumulations in the past lives beget rebirth consciousness in the present life, and  
Rebirth-Consciousness begets the Mental and Physical phenomena (nāma-rūpa) which make up our so-called individual existence, and  
Nāma-Rūpa beget the six bases, namely, the 5 physical sense-organs, and Mind base as the sixth.

Ignorance means the forces of evil which are ever in this world, and can be summed up as not knowing the 4 Noble Truths as they really are, which as the subject of the Buddha's First' Sermon after attaining enlightenment under the Bodhi Tree. Like the force of gravity, ignorance disposes us towards evil. It is only by some sort of education or mind development that one turns from darkness to light. This primordial evil has to be dissipated so that we turn towards wisdom. So, either by concentration or meditation, the two forms of mental development, we come towards the realisation of good. It is only by repeated concentration and meditation, using mindfulness and diligence and wisdom that we gradually arrive at better, and more moral, dispositions.

This ignorance in the past existences produces the karma-accumulations that will determine your rebirth in this existence. Your genes and your chromosomes and your DNA and RNA are determined by your past karma. At the time of conception your past karma has fashioned your body or tactile sense, and your hadaya-vatthu or heart base on which your future Mind will depend, and your masculinity or femininity. Later will come your "sensitive" eye, your "sensitive" ear, your "sensitive" nose and your "sensitive" tongue.

We use the word "sensitive" eye, because it is not the whole organ of the eye that is intended, but only that extremely subtle point at which it may be said that the purely physical activity of visual structure ends and consciousness of that stimulation begins.

It is that locus which forms a common frontier between the impact of an appropriate sense stimulus and the arising of a conscious state as the result of that stimulus.

The word "sensitive" is thus used to denote that part of each of your five senses, which will be the basis of your sense-consciousnesses, namely, the visual consciousness, the auditory consciousness and so on, including the mind-consciousness dependent on the mind-door. It is as the result of the sense organs that we come to realize the external world, and we are becoming aware of what our sense stimuli or sense impressions are conveying to our brain.

As the result of our rebirth-linking consciousness come the mental and physical phenomena which make up your so-called individual existence.

Then come the 6 bases. It is only some time after birth that the 6 bases are fully developed. From another point of view, there are 6 sense organs, termed internal bases, which possess the property of enabling that consciousness to arise into activity when they are impinged upon by an appropriate stimulus. They are the sense bases.

Then, there's the sense-objects, called external bases, which give to objects their innate properties of bringing the senses into activity when under appropriate conditions they impinge upon them. They are called the object bases, namely, visible (visual) base, ear base, etc.

The 6-sense bases consist of material qualities derived from the 4 Great Primaries or Essentials. These material qualities are of an extremely subtle and special nature, for it is by way of these internal bases and their contact with the external stimulus or object, that active consciousness concerning the object is able to arise.

It's a wondrous 6-sense Organism, which produces consciousness of different kinds when a material thing or idea, called the object, comes in contact with a sense organ, which is another material thing.

The 5th proposition of the Law of Dependent Origination says that the six bases beget contact. Contact is the conjunction of the inner and outer bases to produce feeling, or vedanā, of the 6th proposition.

The 7th proposition is that feeling, begets craving (tanhā). This tanhā is one of the most important words in Buddhism, for we will come to learn in the Second Noble Truth that tanhā is the Cause of Suffering. Once we understand that tanhā is in its myriad's of forms, and that it is subjective, we have mastered the basis of life.

The 8th proposition brings us to upādāna, translated as Grasping or Clinging, which is a bigger edition of Craving. It is the intermittent striving after tanhā, because we like it. The 5-upādāna Aggregates, much deprecated by the Buddha, are explained in the next Chapter.

In the 9th proposition comes Becoming. Bhava means achievement in conventional language. You study hard when you are young in order to achieve something. Here it is paramattha and it refers to that terrific urge to be reborn. "Becoming" brings about rebirth in the future.

In the 10th proposition, Becoming begets Birth or jāti. It means the birth of anything, from the highest to the lowest. We have momentary jāti all the time. When consciousness arises and disappears immediately, other consciousness arises; this is jāti.

Old age and death, with its accompaniments of sorrow, lamentation, pain, grief and despair inexorably follow birth.

The aim of Buddhism is to bring about the cessation of the sequence of Dependent Origination. It is mostly done by the elimination of craving through the 8-fold Noble or Constituent Path, which is the 4th Noble Truth.

Consciousnesses have been classified and classified, and again classified. There are in all 89 possible consciousnesses, namely 81 mundane and 8 supramundane.

The detailed classification is types. An example of a type of moral consciousness is "unprompted, accompanied by pleasure, combined with knowledge".

An example of a type of immoral consciousness is "prompted, accompanied by pleasure, and disconnected with wrong view".

But these classifications should not bother us.

If the eight supramundane consciousnesses are expanded, we get forty supramundane consciousnesses making the whole range 121 consciousnesses, namely, 81+40.

There are 4 main divisions of consciousness, the first 3 pertaining to the 3 mundane realms or spheres of existence, and the fourth is the supramundane (lokuttara).

From the moral point of view, there are 3 kinds of consciousness, namely, good, bad, or neutral. Whether a consciousness is good or bad depends on its roots (hetu). They are cetasikas.

The bad roots are:

1. Greed (lobha),
2. Anger or hatred (dosa),
3. Delusion (moha).

The good roots are the opposites of the bad ones, namely,

1. Goodwill (alobha)
2. Love (adosa)
3. Wisdom (amoha)

The neutrals are with or without roots.

The breakdown of these 89 consciousnesses is as follows:

1. Sensuous Realm 54 consciousnesses
  2. Pure Form 15 consciousnesses,
  3. Non-Form 12 consciousnesses.
- Total 81
4. Supra-Mundane 8 consciousnesses
- Grand Total 89

The Sotāpanna Stage has its Magga consciousness and Phala Consciousness, the Sakadāgāmī Stage has its Magga and Phala consciousnesses, the Anāgāmī Stage has its Magga and Phala consciousnesses, and the Arahat Stage has its Magga and Phala consciousnesses, making in all 8 Supra-Mundane or Lokuttara Consciousnesses.

---



---





## INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA

### 3 - Five GROUPS or AGGREGATES

- [I. Corporeality Group \(rūpa-kkhandha\)](#)
- [II Feeling Group \(vedanā-kkhandha\)](#)
- [III. Perception Group \(saññā-kkhandha\)](#)
- [IV. Group of Mental Formations \(sankhāra-kkhandha\)](#)
- [V. Consciousness Group \(viññāna-kkhandha\)](#)

---

**The human Personality consists of 5 Aggregates or khandhas, namely,**

- Matter Aggregate (rūpa)
- Consciousness Aggregate, (viññāna)
- Feeling Aggregate, (vedanā)
- Perception Aggregate, (saññā)
- Mental Formations Aggregate, (sankhāra) composed of the remaining 50 mental concomitants or factors.

They are the basic components of a being.

The usual formula for an Aggregate is: "Past, present or future, one's own or external, gross or subtle, lofty or low, far or near."

These are 11 different distinctions that go to make up an Aggregate. It will be seen that every conceivable kind or constituent is included. All this will be explained later when we are doing Vipassanā Meditation.

The same formula pertains to each of the 5 Aggregates.

Understanding of the 5-khandhas or Aggregates plays a big part in Buddhism. These 5-khandhas, viewed in another way, can be divided into Mind and Matter, or rather, Mentality and Materiality.

Whenever Consciousness arises, there arise also the Feeling Aggregate and the Perception Aggregate and the Mental Formations Aggregate. These are the four Mental Aggregates. The Matter Aggregate is generated simultaneously by the four generators, viz., Karma, Consciousness, Temperature and Nutriment. This makes up the 5 Aggregates.

These 5 Aggregates come from nowhere and go to nowhere. They just arise and disappear. This concept is very important in Buddhist Meditation. The 5 Aggregates are evanescent. They just flash forth and disappear.

One Mind succeeds another; the 5-Aggregates arise and disappear immediately. Consciousness can arise through any of the 6 Doors. The 5-Aggregates that arise from the Eye Door are different in kind to the 5-Aggregates that arise through the Ear-Door, and again are different in kind to the aggregates that arise through the Nose-Door, etc.

The conjunction of the 4 conditions, namely, 1. the mind door, 2. an ideational object, 3. bhavanga, and 4. attention produces Mind-Consciousness. It means that this Mind-Consciousness is a result. Simultaneously there arise the 3 other mental khandhas, namely, Feeling khandha, Perception khandha, and the Mental-Formations khandha. These 4 Aggregates constitute Mentality or nāma.

Along with the 4 khandhas of Mentality arise the thought-produced (citta-produced) materiality, among others, and the result is the 5-khandhas.

It is all automatic. It will be seen that the "I" or self does not enter into the picture at all. However, the Mind-Consciousness, which is the Big Magician, brings in the ideas of "I" and Mine and Myself, and therefore there is attachment to these 5 khandhas.

The Buddha said that the 5-khandhas are harmless and even Arahats have the 5 khandhas. But it is the attachment to them that is deprecated; we will see latter that this attachment constitutes suffering (dukkha).

We have seen how these 5-khandhas arise and how they disappear immediately - arising and cessation, and once again arising and cessation, and so on. They just flash forth when the conditions are fulfilled and immediately disappear; they are evanescent.

To explain the arising of the 5-khandhas, it will be best to quote from the Rev. Nyanatiloka's Buddhist Dictionary:

---

"khandha": the 5 'groups (of existence)' or 'groups of clinging' (upādānakkhandha); alternative renderings: aggregates, categories of clinging's objects. These are the 5 aspects in which the Buddha has summed up all the physical and mental phenomena of existence, and which appear to the ignorant man as his ego, or personality, to wit:

- the corporeality group (rūpa-kkhandha),
- the feeling group (vedanā-kkhandha),
- the perception group (saññā-kkhandha),
- the mental-formation group (sankhāra-kkhandha),
- the consciousness-group (viññāna-kkhandha).

"Whatever there exists of corporeal things, whether past, present or future, one's own or external, gross or subtle, lofty or low, far or near, all that belongs to the corporeality group. Whatever there exists of feeling ... of perception ... of mental formations ... of consciousness ... all that belongs to the consciousness-group" (S. XXII, 48). -

Another division is that into the 2 groups: mind (2-5) and corporeality (1) (nāma-rūpa), whilst in Dhamma Sanganī, the first book of the Abhidhamma, all the phenomena are treated by way of 3 groups: consciousness (5), mental factors (2-4), corporeality (1), in Pāli citta, cetasika, rūpa.

What is called individual existence is in reality nothing but a mere process of those mental and physical phenomena, a process that since time immemorial has been going on, and that also after death will still continue for unthinkably long periods of time. These 5 groups, however, neither singly nor collectively constitute any self-dependent real ego-entity, or personality (attā), nor is there to be found any such entity apart from them. Hence the belief in such an ego-entity or personality, as real in the ultimate sense, proves a mere illusion.

"When all constituent parts are there,  
The designation 'cart' is used;  
Just so, where the five groups exist,  
Of 'living being' do we speak." (SV 10).

The fact ought to be emphasised here that these 5 groups, correctly speaking, merely form an abstract classification by the Buddha, but that they as such, ie as just these 5 complete groups, have no real existence, since only single representatives of these groups, mostly variable, can arise with any state of consciousness. For example, with one and the same unit of consciousness only one single kind of feeling, say joy or sorrow, can be associated and never more than one. Similarly, two different perceptions cannot arise at the same moment. Also, of the various kinds of sense-cognition or consciousness, only one can be present at a time, for example, seeing, hearing or inner consciousness, etc. Of the 50 mental formations, however, a smaller or larger number are always associated with every state of consciousness, as we shall see later on.

Some writers on Buddhism who have not understood that the five khandha are just classificatory groupings, have conceived them as compact entities ('heaps', 'bundles'), while actually, as stated above, the groups never exist as such, ie they never occur in a simultaneous totality of all their constituents. Also those single constituents of a group which are present in any given body- and -mind process, are of an evanescent nature, and so also their varying combinations. Feeling, perception and mental formations form merely the various different aspects and functions of those single units of consciousness which, like lightning, flash forth at every moment and immediately there after disappear again for ever. They are to consciousness what redness, softness, sweetness, etc. are to an apple and have as little separate existence as those qualities.

In S. XXII, 56, there is the following short definition of these 5 groups:

"What, o monks, is the corporeality-group? The 4 primary elements (mahā-bhūta or dhātu) and corporeality depending thereon, this is called the corporeality-group.

"What, o monks, is the feeling-group? There are 6 classes of feeling: due to visual impression, to sound impression, to odour impression, to taste impression, to bodily impression, and to mind impression....

"What, o monks, is the perception-group? There are 6 classes of perception: perception of visual objects, of sounds, of odours, of tastes, of bodily impressions, and of mental impressions....

"What, o monks, is the group of mental formations? There are 6 classes of volitional states (cetanā): with regard to visual objects, to sounds, to odours, to tastes, to bodily impressions and to mind objects....

"What, o monks, is the consciousness-group? There are 6 classes of consciousness: eye-consciousness, ear-consciousness, nose-consciousness, tongue-consciousness, body-consciousness, and mind-consciousness."

About the inseparability of the groups it is said:

"Whatever, o brother, there exists of feeling, of perception and of mental formations, these things are associated, not dissociated, and it is impossible to separate one from the other and show their difference. For whatever one feels, one perceives; and whatever one perceives, of this one is conscious" (M. 43).

Further: "Impossible is it for anyone to explain the passing out of one existence and the entering into a new existence, or the growth, increase and development of consciousness independent of corporeality, feeling, perception and mental formations" (S. XII, 53)

Regarding the impersonality (anattā) and emptiness (suññatā) of the 5 groups, it is said in S. XXII, 49:

"Whatever there is of corporeality, feeling, perception, mental formations and consciousness, whether past, present or future, one's own or external, gross or subtle, lofty or low, far or near, this one should understand according to reality and true wisdom: 'This does not belong to me, this am I not, this is not my Ego.'"

Further in S. XXII, 95: "Suppose that a man who is not blind were to behold the many bubbles on the Ganges as they are driving along; and he should watch them and carefully examine them. After carefully examining them, however, they will appear to him empty, unreal and unsubstantial. In exactly the same way does the monk behold all the corporeal phenomena ... feelings ... perceptions ... mental formations ... states of consciousness, whether they be of the past, present or future ... far or near. And he watches them and examines them carefully; and after carefully examining them, they appear to him empty, unreal and unsubstantial."

The 5 groups are compared, respectively, to a lump of froth, a bubble, a mirage, a core less plantain stem, and a conjuring trick (S. XXII, 95).

See the Khandha Samyutta (S. XXII); Vis.M. XIV.

#### Summary of the 5 Groups (Aggregates)

---

### I. Corporeality Group (rūpa-kkhandha)

#### A. Underived (no-upādā): 4 elements

1. the solid, or earth-element (pathavī-dhātu)
2. the liquid, or water-element (āpo-dhātu)
3. heat, or fire-element (tejo-dhātu)
4. motion, or wind-element (vāyo-dhātu)

#### B. Derived (upādā): 24 secondary phenomena

- Physical sense-organs of: seeing, hearing, smelling, tasting, body
  - Physical sense-objects: form, sound, odour, taste, (bodily impacts)
  - femininity (itthindriya)
  - virility (purisindriya)
  - physical base of mind (hadaya-vatthu)
  - bodily expression (kāya-viññatti)
  - verbal expression (vacī-viññatti)
  - physical life (rūpa jīvita)
  - space element (ākāsa-dhātu)
  - physical agility (rūpassa lahutā)
  - physical elasticity (rūpassa mudutā)
  - physical adaptability (rūpassa kammaññatā)
  - physical growth (rūpassa upacaya)
  - physical continuity (rūpassa santati)
  - decay (jarā)
  - impermanence (aniccatā)
  - nutriment (āhāra)
- 

### II Feeling Group (vedanā-kkhandha)

All feelings may, according to their nature, be classified as 5 kinds:

1. bodily agreeable feeling sukha = kāyikā sukhā vedanā
  2. bodily painful feeling dukkha = kāyikā dukkhā vedanā
  3. mentally agreeable feeling somanassa = cetasikā sukhā vedanā
  4. mentally painful feeling domanassa = cetasikā dukkhā vedanā
  5. indifferent feeling upekkhā = adukkha-m-asukhā vedanā
- 

### III. Perception Group (saññā-kkhandha)

All perceptions are divided into 6 classes: perception of form, sound, odour, taste, bodily impression, and mental impression.

---

### IV. Group of Mental Formations (sankhāra-kkhandha)

This group comprises 50 mental phenomena, of which 11 are general psychological elements, 25 lofty (sobhana) qualities, 14 karmically unwholesome qualities. Cf. Tab. II, page 0.

---

### V. Consciousness Group (viññāna-kkhandha)

The Suttas divide consciousness, according to the senses, into 6 classes: eye-, ear-, nose-, tongue-, body-, mind-consciousness.

The Abhidhamma and commentaries, however, distinguish, from the karmic or moral viewpoint, 89 classes of consciousness. Cf. Tab. I, in the Visuddhi Magga.

The moral quality of feeling, perception and consciousness is determined by the mental formations.

The 5-Aggregates are also known as 5-Resultant Aggregates as they are the result of past existences. As the functions, like, bathing, dressing, eating, etc. are performed, no results are produced for the future existences. One may experience bodily suffering, but in the case of an Arahant, he has no mental suffering, like worry, anxiety, grief, etc., which cause future existences.

It is unwise reflection or recollection (ayoniso manasikāra) on the 5-Aggregates that bring forth the 5-Clinging or Grasping Aggregates.

The 5-Aggregates are subjective whereas the 5-Clinging Aggregates are objective, being objects of Clinging." This will be clearer as we proceed.

The 5-Resultant Aggregates arise from Consciousness, Mentality-Materiality, 6 Bases, Contact and Feeling. The 5-Clinging Aggregates arise when there are Ignorance, Formations, Craving, Clinging, and Becoming. They cause the 5-Clinging Aggregates, as and when they are made to arise, by unwise thinking, attention, reflection, planning, recollections.

It is due to clinging that the 5-Clinging Aggregates and the corruptions arise. For example, the Mind takes the subjective person as the object of reflection, and remarks are made such as, "What a clever man I am," "I am handsome." There is clinging to the person (materiality & mentality) as "I" at those times. It is something more than the normal or ordinary workings of the mind. It is extra workings of the Mind. The clinging is accompanied by the corruption of conceit.

When the Mind takes the son, for example, as the object of reflection and there is anxiety as to whether he will pass the examination or make good in life, there is clinging to the son as "mine" and the corruptions of anxiety or worry arises.

These mental actions of reflection, recollection, etc., result in likes, dislikes, fear, worry, anxiety and other corruptions. The mind is disquieted, distressed, disturbed, and we will learn later that this is suffering.

In the Sutta-Nikāyas, called Kindred Sayings, dealing with khandha, in one of the Discourses, it is said that the 5-khandhas become upādāna khandhas when there are āsavas.

āsavas have been translated as Intoxicants, Cankers, Biases.

There are 4 kinds of āsavas, namely.

1. Kāma-āsava,
2. Bhava-āsava,
3. Ditthi-āsava,
4. Avijjā-āsava.

1. Kāma-āsava is the Intoxicant of Sensuality, the sensual desire, sensual passion, sensual delight, sensual craving, sensual fondness, sensual thirst, sensual fever, sensual rapacity, which is the result of the pleasures of the senses.

2. Bhava-āsava is the Intoxicant of Renewed Existence, the desire, the passion for coming into being, delight in coming into being, craving, fondness for coming into being, the fever, the yearning, the hungering to come into being, which is felt concerning rebirths.

3. Ditthi-āsava is the Intoxicant of speculative opinion, or wrong views. You don't know you have a wrong view. You have a craving for your view. You think that whatever you do is right. You think, "I know". The tanhā or craving here is based on love of yourself.

4. Avijjā-āsava is the Intoxicant of ignorance, of ignorance of the 4-Noble Truths. You do not know correctly. You have built a monastery and you are looked up to and you love it; it is a form of tanhā. Avijjā exists always along with tanhā. Avijjā is the cause and tanhā is the effect.

So there is always a streak of tanhā in all the differing forms of āsava.

Tanhā, māna, ditthi, this is the order in which the Pāli expressions are usually known, but it is the last which is eradicated first.

It means that there are 3 Forms or Aspects of Self in Buddhism:

1. Tanhā (Possessive) Self.
2. Māna (Conceit) Self.

### 3. Ditthi (Wrong View) Self.

All the time, the worldling is running after different objects of sense and the mind-sense. There is seeing, and hearing, and tasting, etc. There arises the idea of "I see", "I hear", "I taste", etc. There is really no "I", but the Mind-Consciousness has bluffed the worldling by injecting the idea of "I".

As ditthi has to be eradicated first, before one becomes a Sotāpanna, let us deal with it first. It is Wrong View or Wrong belief.

When you meet a person, how do you recognise him, or distinguish him from others? By his exterior form, by his exterior body. Others recognise you similarly.

We know that only ultimates are realities and all the rest are conventional concepts and terms. If this form or body is taken as "I" or Self, it is wrong view regarding what is not an ultimate reality, and such a wrong view is called micca-ditthi.

Sakkāya-ditthi is wrong view regarding an ultimate, constituent of oneself. We cannot see an ultimate with the naked eye, but know it with the inner eye. Take, for instance, the ultimates behind the 5-Aggregates which are composites and therefore conventional terms. These ultimates may be rightly viewed by you as mere ultimates, but if you wrongly view these ultimates as self, it is sakkāya-ditthi.

The human body exists. This statement is on a par with the statement that water exists. It is a conventional term; it is paññatti.

Water is not an ultimate reality and the human body is not an ultimate reality. The human body is composed of atoms and cells.

The Buddha was at pains to point out that the human body is not an ultimate and that there are 32 constituent parts of the body, so that the worldling will know that a human body was a composite, just as a "chariot" was a composite.

And again, none of the 32 constituent parts is an ultimate.

The human being is not "I" or mine. It is a perversion of thinking that the human body is "I" or mine or Myself.

The "I" is a mental concept. There is no physical basis for the concept of "I". It is also a perversion.

We know that the mental part or nāma consists of the 4 Mental Aggregates, namely viññāna, vedanā, saññā and sankhāra. Where is the "I"? It is the work of Mind-consciousness, the Big Magician to inject the idea of an "I". It's just a perversion. The Buddha asks us not to be bluffed by the Big Magician.

Life consists of natural processes that function by themselves and we should not put an attā (Self) to it. We have been stressing the fact that it is not my "I", but that it is the Mind that is the controller of everything. The Mind motivates everything.

The Buddha's Teaching is the Middle Way. It says that Eternity Belief and Annihilation Belief are wrong.

Eternity Belief (sassatha ditthi) is the existence of a persisting Ego-Entity or Individuality existing independently of physical and mental processes that constitutes life, and continuing ever after death.

Annihilation Belief is the belief in the existence of an Ego-Entity or Personality which is annihilated at death.

The Buddha, however, teaches that the Personality or Ego is but a conventional designation (vohāra-sacca), whilst in the ultimate sense (paramattha-sacca) there is only this consuming process of physical and mental phenomena which continually arise and disappear immediately.

The Buddha has dissected the Body and Mind into its constituent parts, namely the 5-Aggregates, ie, the Matter Aggregate, and the Mind having four Aggregates, namely, viññāna, vedanā, saññā and sankhāra, and nothing more. There is no soul whatever.

The Conceit Self is eradicated only when one becomes an Arahāt. Conceit is of many kinds and forms and some are enumerated thus: conceit of accomplishment, of appearance, of bearing, of birth, of bodily perfection, of bodily proportion, being not despised, of dexterity, erudition, gain, having adherents, health, being honoured, intelligence, of kinsmen, being an acknowledged authority, being moral, of prominence, popularity, being respected, tall, wealth, youth, etc. Also the ideas "I am better", "I am equal".

The tanhā or Possessive or Craving Self is similarly eradicated only on becoming an Arahāt.

Craving is the cause of suffering, as will be explained in the exposition of the 4-Noble Truths, and craving is the cause of continuing the cycle of rebirths.

Craving is of 3 Kinds:

1. craving for sense pleasures (kāma-tanhā),
2. craving for existence (bhava-tanhā)
3. craving for self-annihilation (vibhava-tanhā).

Craving is of many forms, and is very cunning. There is craving when there does not seem to be any that is apparent. It is quite a job to drive out this Craving.

Practically the most important Teaching of the Buddha is that there is no Self. If you believe in a Self you will act in one way, but if you believe there is no Self, you will act in another way.

It is with Wisdom that you come to know that there is no Self that there is no attā. The teaching of tanhā, māna, ditthi, the Teaching of the 4-Noble Truths of Suffering, the Teaching of anicca, dukkha, anattā, in fact the whole of the Abhidhamma is calculated to make you know that there is no Self, that there is no attā, namely, everything is anattā.

Say, you own a piece of land. If you think that you will find petroleum or gems in your land, you will dig. If you have not found it yet, on your deathbed, you will ask your children to go on digging.

But if you are sure in your lifetime that there is no petroleum or gems in your land, you will not follow the useless task of digging your land.

Similarly, if you are sure that there is no attā or self within your body, you will avoid certain acts which you are sure is a waste of time.

---

---

## INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA

### 4 - MIND AND MATTER

Let us learn something more about Mind and Matter. The function of the Mind to see is dependent on the sensitive eye. If the sensitive eye does not function or is absent, as in the case of the blind, no mind arises to see.

The function of the Mind to hear is dependent on the sensitive ear. Similarly for the other sense-objects, and the function of the Mind to see, hear, smell, etc., is dependent on their corresponding senses.

There are different types of Mind. The Mind that sees is not the same as that which hears. When you see someone, the Mind arises where the object is visual form; then you hear a sound, and the Mind arises with the sound as its object. But the visual Mind has to cease before the auditory Mind can commence. So a new Mind arises with every new object.

Take a visual consciousness. The Mind-consciousness follows to recall the immediately past visual object and based on it, takes colour, shapes, persons, and things, and also thinks about them.

Take an ear-consciousness (of sound waves within the ear's physical range). The Mind-consciousness follows to recall the immediately past sound, and distinguish it from sounds previously heard so as to know whether it is that of a gun or a bell.

Supposing that it is the sound of a gun. We have ear-consciousness at first. Other consciousnesses follow to recall the sound, and investigate and determine what it is. When it is determined that it is the sound of a gun, a mental reaction of fright will occur, but not in the case of a child or those who do not know what a gun can do. It means that whether you are disturbed or not depends on your mental response.

In the act of hearing, the mental processes are:

the mind hears a sound (ear consciousness);  
 a new mind recalls the word it has associated with the sound, eg dog;  
 a new mind projects the word, dog, on to the sound and takes it as an object of the mind;  
 a new mind mentally reads the word (dog).

The word "dog" is superimposed on the sound. Actually, the word and the sound are taken as one, which of course is wrong

Take the sounds from a radio. If a Chinese song or talk emanates from the loudspeaker, you cannot understand a word of it; the words are not mentally connected up to give sense to the sounds.

You must remember that only sounds are emitted from a radio, but you normally think that you hear words from the radio. Mengapa? Because when the word associated with the sound appears, it has come from the mind. The word originated in the mind and therefore exists only in the mind. When we were young and learning to speak, particular words were associated with certain sounds. It means that sounds and words are two different things, but we are wrongly apt to think them as one. We have actually superimposed the word on the sound. And these words are connected up to get the ideas behind them.

Take the case of a person looking at an airplane in the sky. A second person comes along and he also looks up at the airplane in the sky. Actually, the second person could look at the first person or look at the plane, but in actual fact he looks at the plane, as if the first person was directing him to do so. Similarly for a third person or a fourth person; they all look up at the airplane in the sky.

Instead of a person, let us think in terms of Mind. The first Mind is aware of the airplane, and we know that the Mind disappears immediately.

A second Mind comes along. As if the first Mind has directed the second Mind to do so, it will be aware of the plane. Actually the second Mind could turn its attention to the airplane or be aware of the first Mind. But can it be aware of the first Mind? It cannot be aware straightaway but must recall the first Mind after it has disappeared. It means that if the second Mind were to turn to the subject which is the first Mind, it becomes the object and ceases to be the subject.

Even then, if we recall the past Mind, we are on the way to mind the Mind.

But it will never do just to keep minding the Mind, for in order to learn anything, in the classroom or elsewhere, the Mind must be minding the objects and thinking about them and motivating verbal and physical actions. That's how meanings are given to the sequence of events, conclusions arrived at and practical results obtained.

Take, for instance, the act of seeing a car. The mental processes are:

The Mind knows the car as an external object,  
 A second Mind calls up in the Mind the name which is "Car", and this name is the object of the Mind.  
 A new Mind mentally projects the name on to the thing; the mentally projected name is an object within the mind.  
 A new Mind takes the mentally projected name as an object within the Mind.

The above is expressed in the simplest and barest of terms. However, for a person to say, "I see a rose", there arise complicated processes of imagination, reproductive and constructive, memory, conception, discrimination, judgement, classification, which all follow one another so rapidly in succession that the percipient considers that he "sees" the rose almost instantaneously.

For an introduction of the thought-process see Chapter II, and the following quote from Nārada's *Abhidhammattha Sangaha*:

"The subject, the consciousness, receives objects from within and without. When a person is in a state of profound sleep his mind is said to be vacant, or, in other words, in a state of bhavanga. We always experience such a passive state when our minds do not respond to external objects. This flow of bhavanga is interrupted when objects enter the mind. Then the bhavanga consciousness vibrates for one thought-moment and passes away. Thereupon the sense-door consciousness (pañca-dvārāvajjana) arises and ceases. At this stage the natural flow is checked and is turned towards the object. Immediately after there arises and ceases the eye consciousness (cakkhu viññāna), but yet knows no more about it. This sense operation is followed by a moment of reception of the object so seen (sampaticchana). Next comes the investigating faculty (saññirana) or a momentary examination of the object so received. After this comes that stage of representative cognition termed the determining consciousness (votthapana). Discrimination is exercised at this stage. Freewill plays its part here. Immediately after there arises the psychologically most important stage - Impulsion or javana. It is at this stage that an action is judged whether moral or immoral. Kamma is performed at this stage; if viewed rightly (yoniso manasikāra), the javana becomes moral; if viewed wrongly (ayoniso manasikāra), it becomes immoral. In the case of an Arahant this javana is neither moral nor immoral, but merely functional (kiriya). This javana stage usually lasts for seven thought moments, or, at times of death, five. The whole process which happens in an infinitesimal part of time ends with the registering consciousness (tadāmbana), lasting for two thought-moments - thus completing one thought-process at the expiration of seventeen thought-moments." etc.

The reader who is interested in the mental processes involved can look it up on p.32 of U Shwe Zan Aung's Introductory Essay to the "Compendium of Philosophy" which is the translation of [Abhidhammattha Sangaha](#), a sort of Vade-Mecum written by Anurudha Thera of Ceylon in about the 8th Century. The translation is rather difficult reading, and was first published in 1910.

It must here be noted that the name is always an object with the mind and is not independent of the mind. But the thing and the name are taken to be one and the same; this is a perversion.

When we want to communicate about anything to others we must use names. For the name calls up the thing to the minds of those who have also associated the name with the thing. That's how we employ nouns to distinguish one thing from another. A noun is the name given to the thing.

The thing is called a car; here the car is the name or noun. The thing and the name are two different things.

But we usually say, "This is a car", "to buy a car", as if the name and the thing are one and the same. We should really say, "this is called a car".

That's how wrong views about names and nouns come to be held.

We must remember that names are mind-made words. We must understand that names exist only as objects of the mind, and not as objects outside or independent of the Mind.

A car is not a single thing but made up of different parts which are inter-dependent. "Car" is a conventional word.

Similarly, take the case of the name "John". Instead of knowing that the name "John" is only a name, it is believed that John is an external object independent of the Mind. But it is thought that John and one's person are one and the same.

Take the case of mental labeling of one's person as "I". Instead of one's name, one usually uses the pronoun "I" to designate one's person in speech and writing. "I", like the name "John" is only a mental label which exists momentarily in the Mind. "I" exists only when mentally and verbally said. But we say "I see", "I hear". etc., all the time. "I" is regarded as the subject, when it is only a mental label. The good thing about mind-consciousness is that it synthesizes and connects up different minds. Take for example a lump, or a grain, of sugar. The first Mind sees the thing - visual consciousness. The second mind grasps the name of the thing as sugar. The third Mind tastes the thing called sugar - gustatory consciousness - and finds it sweet. The fourth Mind pronounces that sugar is sweet.

Without the connecting up, we could not understand the happenings and experiences of the world.

Let us now turn to a consideration of Matter. The 4 Primary Essential Qualities or Properties of Matter, called Mahā Bhūta's are:

- pathavī manifested as Hardness
- āpo manifested as Cohesion
- tejo manifested as Heat



- vāyo manifested as Resistance to Motion.

These 4 properties are separate but exist together. They function jointly, yet severally.

You can visualise their opposite qualities only by comparison. You see the colours of black and white only by comparison. You know good health only when you come to know bad health.

Changeability is the very essence of matter. Matter is changing all the time, and matter and changeability are synonymous.

Pathavī. This is hardness, and by comparison, softness. For instance, soft food gradually hardens. When you cook meat and apply heat, it gradually softens. You know the quality of hardness with the inner eye. Pathavī is the very basis of the other 3 Primaries.

āpo is the quality of cohesion and inherence and growth. If there is no cohesion, matter would disintegrate. In a building, cement, expressed in conventional terms, binds, but with your inner eye or brain you know āpo, namely the quality of coherence. In oceans and mountains and everything, it is āpo. A lump of gold coheres. A road surface coheres. Your human body and parts of it cohere. Trees grow due to the quality of āpo. If you add water to flour, it becomes pliable due to āpo.

Tejo is heat or lack of heat. The human body has heat. The heat is changing all the time. The essence of matter is change, which must be seen by the inner eye. Take wax; when you apply heat, it softens. You can visualise the tejo and āpo with the inner eye. All these qualities are paramattha.

Vāyo is motion and resistance to motion. If you pump air into a tyre, it gets hard and there is resistance to motion. If you deflate the tyre, there is less resistance to motion. You know vāyo with the inner eye. Inside the human body, there is always pushing and pulling. In-breathing and out-breathing are manifestations of vāyo.

These 4 Primaries always act together and thus there is strength. If you take away one, all come to naught.

This manifestation is in everything. They are the same, wherever they are manifested.

Electricity and Magnetism are different conventionally, but, as paramattha, the manifestation is the same.

Buddha taught that the human body is composed of cells, called kalāpas. We know about the octad consisting of pathavī, āpo, tejo and vāyo, and the 4 secondary qualities of colour, smell, taste and nutriment.

Add jīvita (psychic life) and we get the nonad. Add each of the pasādas or sensitive parts of the sense-organs, and we get the decads.

Thus octad + jīvita = nonad

The decade cells are:

- nonad + visual pasāda,
- nonad + hearing pasāda
- nonad + smell pasāda,
- nonad + taste pasāda,
- nonad + body pasāda,
- nonad + heart pasāda (hadaya-vatthu).

We have cells not only consisting of 10 qualities, but also of 11 qualities, 12 qualities and 13 qualities but they are not of immediate value to us.

All these cells have ākāsa or space in between. There is nothing that has not ākāsa in between.

Anicca, dukkha, anattā

These 3 concepts are basic to Buddhism. They are the marks or characteristics of existence. In Pāli, it is said:

- sabbe sankhāra anicca,
- sabbe sankhāra dukkha,
- sabbe dhamma anattā.

Sankhāra here means anything conditioned; conditioned means created or made to arise. So everything created or made to arise is anicca.

We have seen how consciousness arises. When the conditions have been fulfilled, nothing will prevent consciousness from arising.

In the Pāli utterance that all dhammas are anattā, "dhamma" means everything in the world, and is more comprehensive than the word sankhāra. It states that everything in the world is anattā.

The word "states", to mean dhamma, is used in a very broad sense, for it refers not only to states of consciousness but also the mental constituents (cetasika), and also the 4 Great Primaries or Essentials and their dependent material qualities and even Nirvana (a-sankhata dhamma).

### **Anicca**

When we know that the 5-khandhas or 5-Aggregates arise and then immediately disappear, it is not difficult to visualise that such things are impermanent. They are born and then die.

Not only in modern science but also in Buddhism there are cells. In the human body there are millions of atoms and cells. They consist of the 4-Primaries and are called kalāpas; these kalāpas arise and disappear. The old is succeeded by the new, giving rise to the concept of anicca.

If you stop the fuel generating these 4 Primaries, they die. If one of them dies, all die together. If body ceases, then nāma (mentality) ceases, for nāma is dependent on rūpa (materiality) for its arising.

### **Dukkha**

The 4 Noble Truths of Suffering were discovered by the Buddha. They form the very core of his Teaching and have been incorporated in the next Chapter.

Anicca, dukkha, anattā are interdependent concepts. If you understand one thoroughly, you understand all three.

### **Anattā**

All philosophies devised by man are meant to explain the reason for this existence. There is a great desire to continue to exist after death and he has succeeded in inventing many different philosophical and religious systems. He wants to be satisfied that there will be a next world to go to, and speaks of revelations and produces arguments to support his views. It is his craving (tanhā) for further existence that makes him believe strongly in the ideas that he has invented himself. In order that there may be something to continue on, he says that there is a soul or spirit (sakkāya ditthi) which is eternal.

However, Buddha came to realise when he was enlightened under the Bodhi Tree that the idea of a soul was unnecessary. He saw that the 5-Aggregates, which are changing all the time, arose and passed away according to fixed laws of Dependent Origination (Paticca-Samuppāda, see page 25). There was no need for a soul.

It was soon after his Enlightenment that he intuitively acquired the System of Analysis which we now know as Abhidhamma. His analytical Method enabled beings gradually to be able to see things as they really are (yatha-bhuta) and to destroy the conditioned state, and thereby attain Nirvana.

Buddhism is the only religion that promises its highest goal during this existence.

The concept of a soul is unnecessary to an understanding of the structural nature of beings. Every thing is classified under one or another of the 5-Aggregates. No quality or feature that is in any way discernible falls outside this five-fold system of classification.

It is activity (karma) in the form of volition (cetanā) based on craving (tanhā) which bound these aggregates together. These aggregates arose, and passed away, in accordance with the fixed laws of Dependent Origination (Paticca-Samuppāda, p. 25). The idea of a soul was quite unnecessary and the real "creator" was craving (tanhā) based on ignorance (avijjā). The whole process of existence, past, present and future, occurred strictly in accordance with laws, without the need for a soul or even a God.

Beings, regardless of the plane in which they are born, do not possess any permanent identity, personality, self, soul or spirit, but are temporary manifestations of several constituents or aggregates which themselves, though changing, nevertheless show continuity of process. Thus the expression "rebirth" is not to be understood that the same being in one existence is reborn into a future existence by virtue of there being a soul or spirit as a factor providing inherent continuity.

The new being has no direct relationship to its predecessor by way of a permanent unchanging soul or spirit, but is nevertheless the direct outcome or resultant of the activities of that predecessor.

There is a current of constant change and no stability of any kind.

The Anattā Doctrine must be understood in 3 different ways:

1. There is no Soul,
2. There is no Self,
3. There is no Control.

The human body does not exist in terms of paramattha; this is on a par with the statement that water exists in terms of conventional truth, but does not exist in terms of ultimate truth, in reality.

The human Personality or Ego-entity is composed of 5-khandhas subjectively and 5-upādāna khandhas objectively. There is nothing more than that in the human make-up. The Buddha has shown that none of the Aggregates is a Self, and that therefore there is no Self.

Neither within these bodily and mental phenomena of existence, nor outside of them, can be found anything that in the ultimate sense could be regarded as a self-reliant real Ego-entity, personality or any other abiding substance. The Buddha taught the impersonality of all existence, and that there exists only this continual process of arising and passing bodily and mental phenomena, and that there is no separate Ego-entity within or without the process.

As for the third idea that there is no real Control over bodily processes, the human body carries out its bodily functions automatically. It's like a chemist watching the functions of a chemical reaction; once the conditions are there, the reaction is performed automatically. Similarly, the human body performs automatically.

Inexorably there's growth. Inexorably there's decay, old age and death. It's anattā.

---

---

## INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA

### 5 - THE FOUR NOBLE TRUTHS

- 1st NOBLE TRUTH
- [2nd NOBLE TRUTH](#)
- [3rd NOBLE TRUTH](#)
- [4th NOBLE TRUTH](#)

#### 1st NOBLE TRUTH

Suffering is an experience that is common to all sentient beings. There exists no experience which is equally universal. It is the fundamental thesis of a world embracing thought.

All sentient beings endure suffering because all are subject to old age, decay and death. It unites the human and the animal kingdoms and is the foundation of a universal brotherhood.

The opening verse of the tenth chapter of the Dhammapada runs as follows: - "All beings are afraid of dying, all beings are afraid of death".

Without fully understanding this axiomatic truth of suffering and the cause of suffering, one cannot really understand the other parts of his teaching. And Buddhism becomes easy when the Second Noble Truth regarding the cause of Suffering is really understood.

It was this experience of common suffering and the resolve to conquer the problem of birth and death that caused Prince Siddartha to renounce his kingdom.

Under the Bodhi Tree, he came to understand what the Mind was and its illusory nature. He conquered the delusions and perversions caused by the Mind, and, meditating on the ultimates, he achieved Enlightenment at the dawn of the next day.

After ruminating on his achievements for a few weeks, he thought that he would contact his former 5 companions. So he walked from Buddha-Gaya to Sarnath near Benares. When he reached his 5 colleagues, they would have nothing to do with him, as one who had gone back to normal life.

He told them that he had reached Enlightenment, that he had become the Buddha. They refused to believe him, but he eventually prevailed upon them to listen to him.

He expounded to them the law of Suffering, which had been expounded by all the Buddhas.

It was the usual formula. Take the case of hatred; it is:

1. the arising of hatred;
2. the cause of the arising of hatred;
3. the cessation of hatred;
4. the Path leading to the cessation of hatred.

In this case, it was the law of Dukkha or Suffering, usually termed the 4 Noble Truths of Suffering, viz.,

- The Noble Truth of Suffering;
- The Noble Truth of the Origin of Suffering;
- The Noble Truth of the Cessation of Suffering;
- The Noble Truth of the Path leading to the Cessation of suffering which are the Eight Constituents or Factors of the Noble Eightfold Path.

The Pāli word is "dukkha". It is a very wide term and western authors have translated it usually as suffering; suffering is too strong a word for it. It means unsatisfactoriness, disappointment, ill, and many other synonyms.

The 5 companions were used to concepts in conventional language. Herewith, in the Dīgha-Nikāya (Sutta 22) is the description of Suffering in conventional terms:

"What, now, is the Noble Truth of Suffering. Birth is suffering; Decay is suffering; Death is suffering; Sorrow, Lamentation, Pain, Grief, and Despair are suffering; not to get what one desires is suffering; in short, the 5 Groups of Existence are suffering.

"What now is Birth? The Birth of beings belonging to this or that order of beings, their being born, their conception and springing into existence, the manifestation of the Groups of Existence, the arising of sense-activity: - this is called Birth.

"What is Decay? The decay of beings belonging to this or that order of beings; their getting aged, frail, grey, and wrinkled; the failing of their vital force, the wearing out of the senses:- this is called Decay.

"And what is Death? The departing and vanishing of beings out of this or that order of beings, their destruction, disappearance, death, the completion of their life-period, dissolution of the Groups of Existence, the discarding of the body: - this is called Death.

"And what is sorrow? The sorrow arising through this or that loss of misfortune which one encounters, the worrying oneself, the state of being alarmed, inward sorrow inward woe: - this is called Sorrow.

"And what is Lamentation? Whatsoever, through this or that loss of misfortune which befalls one, is wail and lament, wailing and lamenting the state of woe and lamentation: - this is called Lamentation.

"And what is Pain? The bodily pain and unpleasantness, the painful and unpleasant feeling produced by bodily impression: - this is called Pain.

"And what is Grief? The mental pain and unpleasantness, the painful and unpleasant feeling produced by mental impression: - this is called Grief.

"And what is Despair? Distress and despair arising through this or that loss or misfortune which one encounters, distressfulness, and desperation: - this is called Despair.

"And what is the suffering of not getting what one desires? To beings subject to birth there comes the desire: 'O, that we were not subject to birth! O, that no new birth was before us!' Subject to decay, disease, death, sorrow, lamentation, pain, grief and despair, the desire comes to them: 'O, that we were not subject to these things! O, that these things were not before us!' But this cannot be got by more desiring: and not to get what one desires, is suffering."

Also, being associated with these you do not like is suffering, and not being associated with these whom you want to be associated with is suffering.

However, the Buddha now talked to them in a different fashion for they now heard him talk of ultimates, namely, of ultimate realities in Body and ultimates in Mind.

He explained to them how the 5-khandhas arose. But when the idea "I" and mine and my body is injected into the 5-khandhas, they become the 5 upādāna khandhas. It is attachment to these 5 khandhas that is suffering.

The very first night the leader became a Stream-Winner or sotāpanna.

He carried on the discourse for four more nights, talking of ultimates, and it is said that at the end of each night, a new companion became a Sotāpanna, so that they had all become Sotāpannas by the end of the fifth night.

After that, he discoursed in detail on the Doctrine of Anattā. Of course, they all had realised that Anattā meant no soul, no substance and no control over life processes. What he had previously thought were souls that transmigrated from existence to existence were discovered by him under the Bodhi Tree to be karmic-energies that were transmitted from existence to existence.

By the end of the Discourse, the 5 Vaggi had all become Arahants.

---

## 2nd NOBLE TRUTH

The Second Noble Truth of the Origin of Suffering says that tanhā is the cause of Suffering. Tanhā is variously translated as craving, sensuous craving, thirst, wanting, etc.

Herewith is the exposition in conventional language of the Second Noble Truth as contained in the Thirteenth Sutta of the Majjhima-Nikāya:

"Truly, due to sensuous craving, conditioned through sensuous craving, entirely moved by sensuous craving, kings fight with kings, princes with princes, priests with priests, citizens with citizens, the mother quarrels with the son, the son with the father; brother quarrels with brother, brother with sister, sister with brother, friend with friend. Thus, given to dissension, quarrelling and fighting, they fall upon one another with fists, sticks, or weapons. And thereby they suffer death or deadly pain.

"And further, due to sensuous craving, conditioned through sensuous craving, impelled by sensuous craving, entirely moved by sensuous craving, people break into houses, rob, plunder, pillage whole houses, commit highway robbery, seduce the wives of others. Then, the rulers have such people caught, and inflict on them various forms of punishment. And thereby death or deadly pain. Now, this is the misery of sensuous craving, the heaping up of suffering in this present life, due to sensuous craving, conditioned through sensuous craving, caused by sensuous craving, entirely dependent on sensuous craving.

"And further, people take the evil way in deeds, the evil way in words, the evil way in thoughts; and by taking the evil way in deeds, words, and thoughts, at the dissolution of the body, after death, they fall into a downward state of existence, a state of suffering, into perdition, and the abyss of hell. But this is the misery of sensuous craving, the heaping up of suffering in the future life, due to sensuous craving, conditioned through sensuous craving, caused by sensuous craving, entirely dependent on sensuous craving."

There is the sensual craving (kamma-tanhā), the craving for (Eternal) Existence (bhava-tanhā), the craving for self-annihilation (vibhava-tanhā).

"Sensual-craving" (kamma-tanhā) is the desire for the enjoyment of the five sense objects.

"Craving for existence" (bhava-tanhā) is the desire for continued, or external life, referring, in particular, to those higher worlds called fine-material and Immaterial Existence. (rūpa and arūpa-bhava). It is closely connected with this so-called

"Eternity Belief" (bhava- or sassata-ditthi), ie the belief in the absolute, eternal Ego-entity persisting independently of our body.

"Craving for Self-annihilation" (lit., for non-existence) (vibhava-tanhā) is the outcome of the belief in Annihilation, (vibhava, or uccheda-ditthi), ie the delusive materialistic notion of a more or less real Ego, which is annihilated at death, and which does not stand in any causal relation with the time before death, and the time after death.

The first two Truths are best explained through the Law of Dependent Origination, otherwise called Dependent Genesis (Paticca Samuppāda, p. 25). It has 12 Links or Nidanas, which are divided into 4 sections:

LALU	1. Ignorance (avijjā) 2. Karma Accumulations (sankhāras)	Karma-Process (kamma-bhava) 5 Causes: 1 ,2, 8, 9, 10
MENYAJIKAN	3. Rebirth-Linking consciousness (viññāna) 4. Corporeality-Mentality (nāma-rūpa) 5. Six Bases (āyatana) 6. Impression (phassa) 7. Feeling (vedanā)	Rebirth-Process (upapatti-bava) 5 Results: 3-7
MENYAJIKAN	8. Craving (tanhā) 9. Clinging (upādāna) 10. Process of Becoming (bhava)	Karma-Process (kamma-bhava) 5 Causes: 1, 2, 8, 9, 10
FUTURE	11. Rebirth (jāti) 12. Old Age and Death (jarā-marana)	Rebirth-Process (upapatti bhava) 5 Results: 3-7

From the above table, we see that

1. Ketidakpedulian
2. Karma Formations, or Karma Accumulations
3. Craving
4. Clinging
5. Process of Becoming of the past existence

produces

1. Rebirth-Linking Consciousness
2. Mentality and Corporeality
3. Six Bases
4. Impressions
5. Perasaan

in the present existence. They are also called Resultant mind and body (mentality and corporeality).

They are the 5 resultant-khandhas or Aggregates, and, being resultants, they do not produce results in future existences.

However, Craving, Clinging, Becoming, Ignorance and Karma-formations in the present existence cause the resultant-khandhas or Aggregates in the next existence. We have seen that these 5 Aggregates or khandhas arise in a flash and immediately, cease, and they keep on arising and ceasing without break.

But it must be remembered that each unit of mentality-corporeality, or the 5-khandhas, consist of consciousness, vedanā, saññā, and sankhāra aggregates. The consciousness aggregate can be different all the time; it may be the eye-consciousness, or the auditory consciousness, and so on. The eye-consciousness has its own mental factors, though, as you know, seven mental factors that were first enumerated are universal, meaning they come into the composition of every mind. Similarly, with ear-consciousness and nose-consciousness and so on; the 7 universal mental factors always come into being but the other mental factors will be different.

As we get lower down in the several links of the chain, we see that the 5-causes beget jāti (rebirth). Jāti is inevitably followed by old age and death.

Now, Jāti is suffering. This is a basic idea in Buddhism. Jāti is translated as arising, and all arising is suffering.

There are 2 types of suffering: normal suffering and abnormal suffering:

1. The arising of the 5-Aggregates is normal suffering. It is harmless suffering that even Arahants have to suffer; it has no moral force. It comprises all actions for the maintenance and preservation of the body and mind, such as, brushing one's teeth, satisfying hunger, earning one's livelihood, etc.

One cannot help the first kind of suffering, and one has to be resigned to it.

2. The arising of the 5 upādāna or Grasping Aggregates is abnormal suffering. We know how they arise, namely, by injecting the idea of "I" or, the arising of the āsavas, which are called Intoxicants, Cankers, Biases, which in the final analysis are forms of craving. They are also called the Clinging Aggregates, begotten by attachment to the ordinary 5-Aggregates.

This is extra suffering because it is extra to the normal suffering of the 5-Aggregates. It is of the mind's own making. This extra suffering is called Causal suffering because it begets the harmless 5 Aggregates in a future existence. This begetting is called "Jāti", which we already know to be suffering.

This causal suffering leads to the continuation of rebirths. If causal suffering can be made to cease as shown by the Buddha in the 4th Noble Truth of Suffering, we have cut the chain of existence.

To repeat, we must distinguish between the 5-resultant Aggregates and the 5-causal Aggregates; the latter arise because of causes made on the resultant Aggregates. What are these causes? They are the mental disturbances that arise after the 5-resultant aggregates have disappeared. When we recall the resultant aggregates, we may have anxiety, worry, fear, anger, sorrow, lamentation, grief, disappointment, disgust, dissatisfaction, discontent, distress, and so on. These mental disturbances are also called mental corruptions, fetters, etc. We know that according to the 1st Noble Truth, everything is suffering and here we have causal suffering in this existence which will produce resultant suffering in the next existence.

We have seen that craving is the cause of suffering; when the object that is recalled is liked, it means that the craving for the object is satisfied; when the craving is not satisfied, there is dislike. Again there is this mental disturbance.

When we do not know what the resultant body and mind is, the mind goes on to cling to them or grasp them as "I" or a person. Thus the idea "I was born" arises and the further idea "I do not want to be born again as life is troublesome". The birth of such ideas is causal suffering which will produce results in a future existence.

Birth leads to decay and disease and death. With the clinging to the 5-Aggregates, there are such ideas as, "I do not want to grow old", "I have disgust at being sick", and with the fear that sickness will lead to death, there arise thoughts of "I do not want to die".

Also there are ideas that you do not want to be separated from your loved ones or you do not want to be associated with persons that are not dear to you. There arise dislike and disgust. There also arise fear and worry and anxiety and disappointment and frustration.

All this is causal suffering due to grasping and clinging to the 5-Aggregates. There is disturbance of the mind that "I" is going to get sick or die. The mind is disturbed, when actually the person, taken as the object of recall, is imaginary. Your imaginary object brings on fear and anxiety and envy and jealousy, etc. These are the arising of fetters and cankers and hindrances.

All this is due to unwise thinking (a-yoniso-manasikāra) which is thinking not in accordance with the 4-Noble Truths.

The resultant aggregates arise and cease all the time, and it is only occasionally that we recall the resultant aggregates and have good or bad reactions, and it is these reactions that are the cause of suffering and will produce results in future existences.

It is all a question of needs versus wants. The human body needs to be looked after, you have to brush your teeth and keep the body clean and protect it from the weather; you have to eat to satisfy hunger, and take exercise, and take medicine in time of sickness, and earn sufficient money through work. These are some of the needs; it is the resultant body and mind that produce the needs.

On the other hand, the mind has the wants, the desires, the craving, for this and that. There arise the mental disturbances of which we have spoken earlier.

We have to understand that craving is the cause of all the suffering, and this craving is subjective. The mental reactions that arise on the satisfaction or non-satisfaction of the craving are in our own mind and it is not the fault of external happenings, etc.

We want to control other people, we want to control events, and we want to control things, and because our wants are not satisfied, there is causal suffering. The answer is to control our mental reactions. A few examples will make the point clear.

Decay and death inexorably follow birth. It is an inevitable process and cannot be prevented by any one or any agency. You don't want decay and death; you do not want to die. Not wanting all this is the cause of causal suffering, which produces resultant suffering in the next existence. When there is decay and death, you get sorrow and lamentation and misery and grief and despair. If you accept decay and death with equanimity, you will not have your bad reactions. Your reactions are subjective and could be controlled. You are not, at peace.

You lose your watch, and you suspect someone. However it is of small value and you say to yourself that you have not lost anything of appreciable value. You have no bad reactions and you accept the loss with equanimity. But if the price of the watch is somewhat high, and you have tanhā (greed) arising, it will cause evil reactions towards the suspected thief. You cannot control your tanhā and you have ideas of revenge and similar bad reactions. If you can accept the loss with equanimity, you will have mental peace; otherwise your mental craving will cause you untold suffering.

It rains. You have, however, made arrangements to go out on a picnic. It doesn't matter to you that the rain is very good for the farmers of the country-side. You want to enjoy yourself. Your sense of enjoyment has been frustrated; your craving, your thirst, your tanhā, is for your enjoyment. The mental reaction to the rain is one of anger, disappointment, and disgust. All these are mental disturbances; these disturbances are subjective. If you did not have these bad mental reactions, based on your selfish craving, there would be peace within you. It is not the event outside that is at fault; the fault is in your selfish mental reactions.

Dinner is served. You go to the table and find that you do not like the food. You call up the cook and scold him or her. Maybe you will fist him or her. You want to enjoy good food. Your mental reaction to the bad cooking is subjective. The external circumstance, namely, the cook is blamed. Actually it is your craving (tanhā); for good food or good enjoyment that has caused the mental reaction which has led to the scolding or the fisting of the cook. If you had not had this tanhā, your mental reactions would not have been bad. The fault lies with you and not with the cook. If you had not developed these, bad emotions, you would have been at peace.

You go to a Restaurant. There is a delicacy on the table. You like it. Your craving (tanhā) is satisfied for the moment, for you want to enjoy good food. Your mental reaction is that when you come to this restaurant the next time you must order this delicacy, for your mental reaction is satisfaction. But supposing that this delicacy had not been to your taste, though it might have pleased the rest of those with you, you have a mental reaction of disgust or anger or disappointment and you say to yourself that you will never come to this restaurant again. Regardless of how it strikes your relatives or friends, your craving (tanhā) has not been satisfied. If you had been able to prevent these bad reactions, your mind would have been at peace.

You hear that some one had made an ill remark about you. Your craving (tanhā) or wanting is that he should have made a good remark about you. You have thoughts of anger or may be even revenge against him. It is this non-fulfillment of your craving that causes all these bad reactions. Without these bad reactions you would be at peace. If he were a good friend or you considered him a good friend of yours, your reactions will be strong and you think of revenge and all that. So everything depends on your reactions to what you have heard. Without these reactions, which are subjective, you would be at peace.

You have a resultant body as the result of the actions of your past existences. You must expect some sort of pain sometime. Not wanting this pain produces causal suffering; you do not want this pain and you have evil reactions towards the matter. You cannot suffer the pain with equanimity, namely, without your bad reactions, which are subjective.

---

### 3rd NOBLE TRUTH

The 3rd Noble Truth says that the cessation of craving is the cessation of suffering. It is as simple as that. The cessation of Craving is Peace. It is Nirvana.

The Buddha says that there is an Unborn, Unoriginated, Uncreated, Unformed. If there were not this Unborn, this Unoriginated, this Uncreated, this Unformed, escape from the world of the born, the originated, the created, the formed would not be possible.

But since there is an Unborn, Unoriginated, Uncreated, Unformed, therefore is escape possible from the world of the born, the originated, the created, the formed.

Some authors have translated the above four words as: " Unborn, Unbecome, Unmade, Unconditioned." The main meaning is that everything, except Nirvana, is conditioned which means that the conditioned is created by mundane causes and therefore is not free from aging and death. It is only reachable by the Path, which is the 4th Noble Truth; it is reachable but not arousable for it exists from the very beginning.

A person who has no craving at all will certainly be at peace.

Let us study the following fraction:

If for example the denominator, namely, the sum total of desires, is 100, and the numerator, namely, the desires fulfilled, is 40, you have the fraction:



or 40 per cent fulfilled. You will still be unhappy because of desires that are not yet fulfilled.

If however you reduce the quantum of desires to 40, you get:

or 100 per cent fulfilled which is complete happiness.

Nirvana is sometimes described as the signless State. This can be illustrated by the idea of the clinical thermometer that is used to measure the temperature of the body when there is fever. This fever may be brought on by several causes, such as influenza, malaria, etc. We use the clinical thermometer when we have fever, but when the fever is absent, we normally are content to let things be.

Now, craving is mental fever. We have seen that these mental disturbances are causal suffering. Craving is the one and only cause that brings on mental fever, and the 4 Noble Truths are the only thermometer for measuring the temperature of the mind. Craving can be very subtle and refined when there will be only a slight mental fever, but when the craving is coarse there is an appreciable fever.

We are so used to taking objects that are external to ourselves. It is said that the mind inclines towards an object. Have we ever tried to recall the mind that sees these objects? Instead of recalling the object, we should recall the mind that saw the object.

If you look inwards at any moment, you will observe the subjective mind. At this very moment as you are reading this book, you are not disturbed by any craving and the mind is at peace. Actually, this peace has been there all the time. You have not caused it to happen but you have just noticed it. This is peace and you experience it when you look inwards.

Look inwards at any instant of time and you will experience Peace. Of course, during the day when you are awake and you go through the different experiences of the day and carry on the work of earning a living or meeting friends, and so on, it is not necessary for craving to arise. Whenever there is no craving, there is no mental fever and no mental corruption.

We know that the characteristic nature of the mind is to know or be aware of an object. The process of knowing a thing is an impersonal process. There is knowing of an object but no one who knows or owns that knowing. Something is known and that is all. Pay attention to the knowing of it.

One is so used to looking outwards but if we were to stop looking outwards and look inwards, the mind playing its own impersonal operations of knowing or calling up ideas, only then will we really come to know oneself.

We have to observe the subjective mental states. For example, while one is reading, try to look inwards. The words are taken as the object and let there be no criticism about the ideas made by the words. The mind is not thinking of external matters. Mental corruptions are absent which means craving is also absent, and when craving is absent, there is the signless, absolute, timeless and infinite Nirvana.

Nirodha sacca is another Truth. When there is no cause, there is no effect.

The 2nd Noble Truth says that craving is the cause of suffering and it is called samudaya sacca. Craving is the cause, and suffering is the effect; when there is the cause, there is the effect.

When there is no cause, there is no effect; this is also a Truth. It is the 3rd Noble Truth, called nirodha-sacca.

In Vipassanā Meditation, first it is the vipassanā citta. At the gotrabhu stage, there is the change of lineage when the mind of the worldling changes automatically to that of the Noble One. It changes from vipassanā citta to magga citta.

Vipassanā citta is accompanied by the ordinary cetasikas plus the 5 dominant ones: of paññā (wisdom) saddha (faith), viriya (diligence), sati (mindfulness), and samādhi (concentration). They are also called bala (Powers).

In the 8-fold Noble Path, they go by other names and other guises, but they are included.

---

#### **4th NOBLE TRUTH**

The 4th Noble Truth is the Noble 8-fold Path, sometimes called the Noble Eight Constituent Path. It consists of the following 8 cetasikas:

They are mental accompaniments that accompany magga citta. They have been translated differently by different authors, and so it is best to learn the Pāli names, so that there is no mistake as to what is meant.

They are supramundane as Nirvana is taken as the object. When we use the expression that Nirvana is taken as the object, it means that this 3rd Noble Truth, which is Nirvana is taken as the object by the states of the 4th Noble Truth, the 8 mental states of the Noble Eightfold Path. The Mind does not take other external objects but it is looking inwards with Nirvana as the object, and there is Peace. This is the practice of the Noble Eightfold Path.

We know that craving is not caused by external sources but it is internal; craving is subjective. We have to see that it does not arise and we are then at peace.

Mindfulness is required to look inwards and that is the meaning of Right Mindfulness which is one of the factors of the Noble 8-fold Path.

We have seen that birth inevitably produces decay and death. You do not want to die, and there is sorrow and lamentation and suffering and grief and anguish, and this again produces ignorance and karma accumulations and once again the next round of existence.

This ignorance has been called the ignorance of the 4 Noble Truths. Once we really know and understand the 4 Noble Truths, as they should be known, we will prevent future births. It is therefore imperative that we practise the 4 Noble Truths, including the practice of the 8-fold Noble Path, in order to achieve our goal of stoppage of future births.

The Path is divided into adhi-sīla (morality), adhi-citta (concentration) and adhi-pañña (wisdom). It is usually translated as Higher Morality, Higher Mentality, and Higher Wisdom.

A smoker has the practice of smoking. He has his cigarettes and cigars and his pipe and his lighter and matches. The practice is apparent.

A non-smoker does not smoke. He has the practice of non-smoking. Similarly in the 8-fold Noble Path, he has the practice of non-craving.

This 4th Noble Truth is magga-sacca. Magga-wisdom comes in a flash. It knows all the 4 Noble Truths simultaneously.

---



---

**INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA**  
**PART 2 - Meditation**  
**6 - RIGHT UNDERSTANDING**

Buddhist Practice begins with Right Understanding (sammā-ditthi), otherwise called Right Views, and ends with Right Understanding of a higher stage.

This Chapter gives food for meditation, and meditation is always with knowledge. Buddhism is a religion of action, and there's no time to waste.

The Buddha renounced his kingdom in order to solve the problem of Birth and Death. There is Death because of the arising of Birth.

As soon as we awake, the idea of Self begins. The 6-Door machine begins to work. We perceive the outside world through the 6 Doors.

We all want pleasure and pleasurable feelings all the time. However, these pleasures cloy and turn to suffering.

The 5-Aggregates arise. They flash forth but are evanescent. They appear and disappear, arise and cease. They are sankhāra, one of the meanings of which is: Formed, Compounded, Conditioned. It is the same as Sankhata, and comprise all phenomena of existence.

Only sometimes arise the 6-Grasping Aggregates when there is unwise thinking, and produce mental suffering, like worry, grief, anxiety, etc. This is causal suffering and cause future existences. We must ensure the cessation of causal suffering at the stage of craving in order to stop future existence. This is done by Vipassanā Meditation.

In Vipassanā Meditation, we must know the difference between paramattha and paññatti. Paramattha deals with the ultimates. There are 82 ultimates, each having its own individual essence, called sabhāva.

In Vipassanā Meditation,

There must be knowledge of the ultimates of Mind and Matter, each having its individual essence;  
 We must know the cause and effect of the arising and ceasing of these ultimates;  
 We must know Anicca, Dukkha and Anattā with reference to these ultimates.

Eventually, we get Magga Wisdom, leading to Nirvana.

The first step is to become a Sotāpanna, which means the elimination of the Ditthi-self.

The Doctrine of Anattā can be understood as composed of 3 parts:

1. there is no soul,
2. there is no self,
3. there is no control over our body processes.

The human body does not exist in terms of paramattha; it is on a par with the statement in conventional truth that water exists, but water does not exist in terms of ultimate truth, that is, in reality. The Law of Anattā says that the human body carries out its bodily functions automatically and we have no control over it, and there's no need to put a Self into it.

Once the Buddha understood that every thing in this world was anattā and that there was no creator, he developed an independence of Mind that was unique in the history of human thought.

The 2nd Noble Truth says that craving is the cause of Suffering. Craving is a Mind Constituent and arises along with Consciousness. Only when Consciousness arises can Craving arise. Craving no longer arises with an Arahant, but with ordinary persons, Craving arises occasionally. As Craving arises with Consciousness, it is momentary and fleeting, but when it does arise, it creates havoc.

Craving arises because of ignorance of the 4 Noble Truths. Arahants know the 4 Noble Truths and they have practised them to perfection. Sotāpannas know the 4 Noble Truths but they have not practised them to perfection.

Buddha says that everything is anattā. This doctrine is uniquely his.

When anattā is realised, there is no more attachment to self. There is detachment from the 5-Aggregates.

In Western parlance, if we carry on a conversation and, say, are embarrassed, or do not like, the trend of the conversation we change the subject. In Abhidhamma, the same thing is called changing the object.

Most Meditation Centres begin with concentration on paññatti objects but they never seem to get beyond this point. Ordinarily you contemplate on paññatti objects, like dāna (charity), sīla (precepts) and samatha (concentration).

Some meditation centres start you on vipassanā practices of meditating on the sabhāvas of the paramattha objects, of which there are so many. But they can go no further correctly.

But when you do Vipassanā meditation in your body and contemplate on the arising and cessation of the 5-Aggregates you come to "see" the 3 characteristics of anicca, dukkha and anattā.

You "see" or are aware of the 3 characteristics in 3 different ways, namely, by Consciousness (viññāna), Perception (saññā) and Wisdom (paññā).

Firstly, in respect of awareness by viññāna. In the beginning it is cakkhu-viññāna, which is aware of just the seeing, of sotā-viññāna, which is aware of just the hearing, and so on. Then comes automatically mind-consciousness or mano-viññāna; first is mano-dhatu followed by mano-viññāna.

Secondly, in respect of awareness by Perception (saññā). Saññā just marks and notes; it marks and notes the 3 characteristics of the 5-Aggregates.

Thirdly, in respect of awareness by Wisdom (paññā). Wisdom can know everything in the 31 planes of existence. It knows how the cakkhu-viññāna arises and sotā-viññāna arises, etc. It knows how mano-viññāna arises. It knows the sabhāvas of the elements, that water is H<sub>2</sub>O. It knows how phassa, vedanā and all the other 50 cetasikas separately. It knows how the 5-Aggregates arise and cease. It knows the anicca, dukkha and anattā of the 5-Aggregates. It knows that cakkhu-viññāna arises only if there is a sensitive eye. If there is a defective sensitive-eye or if the eye is closed, there is no sensitive-eye in actuality and there can be no mano-viññāna that would have arisen through cakkhu-viññāna. (There can, however, be a mano-viññāna arising through other sense-objects or mental-objects). It knows that sotā-viññāna arises only if there is a sensitive-ear in actuality. Again, if there is a defective sensitive-ear, there can be no sotā-viññāna and no mano-viññāna arising therefrom. And so on with the other sense organs which must not be defective.

And therefore you see that it is only through Wisdom that we reach our goal. So it is imperative that wisdom should arise, but it arises only through knowledge. Without knowledge, there can be no wisdom.

So you can see that saññā which marks and notes will not lead to wisdom. A life time spent on saññā will not lead to wisdom.

Nor will consciousness without knowledge turn to wisdom.

Then there is the question of the existence of a Soul (attā) or Self or "I". Because of the belief in attā, there have been millenniums and aeons of existences in samsāra in the 31 planes of existence.

Now, how does this idea of "I" arise? You speak of "I see", "I hear", "I smell", etc. You use the word "I" every time there is a thought.

Actually, it is "citta" that sees, and hears, and smells. etc. Only when there is a citta, does the idea of "I" arise.

When there is no citta, no idea of "I" arises. We can then ask the question, is citta "I"? Most people will say that citta is "I". There's anger because of the idea of "I". There's worry because of the idea of "I". There's every thing because of the idea of "I". But if there's no citta, no idea of "I", soul, or attā or self arises. So can there be an attā, or soul or "I", which is believed to be a permanent entity?

We also confuse mano-viññāna with "I", or soul, or self or attā. But if there is no citta, there can be no mano-viññāna, because mano-viññāna cannot arise without cakkhu-viññāna, sotā-viññāna, etc., or a mental-object (dhamma-arammana). For a mano-viññāna arises only if there is a cause. Therefore it cannot be an attā, or soul, or self or "I". Accordingly there can be no soul or attā or self or "I".

In the 31 planes of existence, there's is kāma-tanhā, (craving for sensual pleasures), bhava-tanhā, (craving for existence) and vibhava-tanhā (annihilation of existence). The idea of soul or self or "I" or attā arises because of these three beliefs. You have wandered a lot in samsāra because of this idea of soul, self, attā, or "I", because of Ignorance (avijjā) which begets kamma-sankhāra (karma productions) which begets the germinal force.

The germinal force in this existence ripens and dies, causing a fresh germinal force in the next existence, like the chicken and the egg in a non-ending series. It is this germinal force that separates the species and individuals of the species in plants and animals and humans and entities in the 31 planes of existence.

If you do samatha-concentration and reach a certain level of proficiency, you can see the arising and re-arising of these germinal forces.

And you realise the dukkha in all these existences, for all existence and life is dukkha.

But luckily the Buddha taught that there's a release from birth and death and dukkha. By practising sammā-ditthi, you achieve anattā-wisdom. After achieving anattā-wisdom you are left only with the needs of the Ego-entity or personality or the 5-Aggregates, and no more with its wants. There is no more new existence, and you are free from kāma-tanhā, bhava-tanhā and vibhava-tanhā. And there's no more dukkha. You are off the wheel of existence.

There are many aspects of sammā-ditthi. One aspect is that beings are the owners of their own karma.

Another aspect arises from a full comprehension of the 3 characteristics of anicca, dukkha, anattā of the 5-Aggregates.

Another aspect is the vipassanā-ñāna-sammā-ditthi, arising from perception with Insight-wisdom.

And finally the lokuttara-magga-phala-sammā-ditthi arising from the attainment of the Holy Paths and Fruition thereof.

You get vipassanā wisdom with the 5 dominant cetasikas of paññā (wisdom), saddha (faith), viriya (diligence), sati (mindfulness) and samādhi (concentration.)

Then you go beyond vipassanā citta. You get to magga-citta with the 8 cetasikas of the Noble Eightfold Path.

You see Nirvana. The magga-citta merges into Nirvana. Nirvana, incidentally, is not inside you but outside you.

Though this hook deals with ultimates, we must remember that we live in a molecular world. All manifestation is in terms of molecules, but we must not forget the ultimate constitution of molecules, namely, the atoms and atomic particles.

Every aggregation is molecular and therefore paññatti. We see atoms and atomic particles with the inner eye, but life exists only as molecules.

Descartes said, "cogito, ergo sum", meaning, "I think, therefore I am". He does not explain what is meant by "I", by "think" or "I am".

However Abhidhamma explains all this and more. It explains how consciousness arises, how mind is consciousness plus something, etc., etc.

"I" is the personalisation of consciousness, mind, or thought; these 3 words are used synonymously for citta in the Abhidhamma.

As for "think", the processes of thought, the courses of cognition, are explained in detail in the Abhidhamma.

"I am" means the 5-Aggregates, the Personality.

If we want to get at the Truth, we must know what citta is. Citta is a paramatta and cannot be "I", which is paññatti. Therefore, when we do Vipassanā Meditation, it must be done on paramatta and not on paññatti.

If we meditate on paññati objects, we just get merit in the worlds of kāma, rūpa and arūpa, but it does not lead to the stage of Sotāpanna which leads to magga Wisdom and to Nirvana.

We must know how consciousness arises. Consciousnesses arise through the 6-Doors, namely, 1. visual consciousness, 2. auditory consciousness, 3. sound consciousness, 4. smell consciousness, 5. taste consciousness, and 6. mind consciousness.

They arise when there is conjunction with an object, namely, visual object, auditory object, sound object, etc. And thus arises awareness of an object.

What is the "I" with reference to the Mind? "I" can be deemed to be the "Agent" of the Mind. If that be so, whose "Agent" is the Mind? The answer is that Mind is the "Agent" of the 5 Aggregates.

In Vipassanā Meditation, we are meditating on the 5-Aggregates. And therefore we must know how and why the 5 Aggregates arise, and the characteristics of each Aggregate.

There are 5-Aggregates in all.

When consciousness arises,

there arises citta and cetasikas, and the citta-produced Aggregate, which is the Materiality Aggregate. viññāna or consciousness Aggregate.

vedanā or feeling Aggregate.

saññā or perception Aggregate.

sankhāra Aggregate of willing and striving with the remainder of the 50 cetasikas.

In the mundane world, you use sati (mindfulness), viriya (effort or diligence), paññā (wisdom) all the time to get all your successes.

Similarly, in the supramundane world, it is sati, viriya, paññā in its supramundane forms.

As we get on with Vipassanā Meditation, we come eventually to Magga Wisdom and the Nirvanic Peace which passes all Understanding.

Buddha taught the Truth. He taught the Truth in line with a succession of Buddhas. He taught the truth of Birth and Death. He taught the truth of dukkha (suffering), and how to get out of this samsāra, that's the Goal, namely, freedom from Rebirth.

It is a great thought to be liberated at last. After having been once a King, once a slave, once a rich man, and once a poor man, once a deva, once in purgatory and a non-ending series of rebirths, at long last, Freedom from Rebirth.

As soon as there is birth, any where and every where, there begins this round of dukkha. It is just dukkha and dukkha.

I for one would not relish the idea of being reborn into this world, for all is dukkha.

Similarly, in the other planes of existence. There may be temporary snatches of so-called happiness (sukkha), for example, when doing jhāna, but it is basically always dukkha and always back to purgatory.

The universe is molecular. It is mundane. But we are now dealing with the supramundane. One should not mix up the two.

Then come glimmerings of Freedom from the wheel of existence, Freedom from Rebirth.

After attaining to Nirvana, and before one's demise, what sort of existence does one lead? One must understand that this is a world of paññatti.

What sort of existence did the Buddha lead? He could possibly have some annoyance or anger but without any craving, or some pleasures of taste, etc., without any craving.

And before we ourselves become Arahats, we could practise staying without any craving. During that time, we would be at peace. It be an exciting life.

And thus may Buddha's teaching lead to Freedom from Rebirth for all in this Universe, for all in this World-System and all other World-Systems.

---



---

## INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA

### 7 - VIPASSANĀ MEDITATION

The purpose of Vipassanā Meditation is to become a Sotāpanna in the first instance, the first of the Noble Ones, and then go on to the Second and Third Stage, culminating in becoming an Arahāt. The method is to discover and penetrate into the actually existing ultimate realities, both of matter and mind, and to arrive at the anicca, dukkha, anattā characteristics of our 5 Aggregates. This leads to the different steps of Vipassanā Wisdom right up to the stage of Magga and Phala Wisdom and to Nirvana, the highest goal of Buddhism.

It is at the stage of gotrabhu that the vipassanā citta is automatically changed to that of magga citta. It is the change of lineage from that of a worldling and you become a Noble One.

The vipassanā citta has its complement of 34 cetasikas, including the 5 dominant Powers (balas) of paññā, saddha, viriya, sati, and samādhi. It has only 34 because the 3 Abstinences are counted as one, as only one of them functions, whenever called upon to function, two of them being always idle.

The magga citta has its full complement of 36 cetasikas, including the 8 cetasikas of the 8-fold Noble Path.

Eventually, you break the chain of causation, and you are on the "other shore", having left the Wheel of Existence.

It is only on the basis of the knowledge of the ultimates that final vipassanā wisdom can be obtained. For example, meditation on the anicca, dukkha, anattā characteristics of conventional things (paññatti) cannot produce magga Wisdom.

Suppose two lawyers were arguing before a Judge, all of them learned in the law, and one lawyer is making his legal points. His lawyer opponent is listening carefully, and all of a sudden he gets a flash of legal wisdom to counter the other lawyer's argument. The legal wisdom cannot come without a knowledge of the law. Similarly when you meditate with Vipassanā knowledge, you get a flash of supramundane or transcendental wisdom.

Vipassanā is the study of cause and effect. It is essential that one be able to make a proper differentiation between paramattha (ultimate realities) and paññatti (concepts, ideas, terms, etc.); otherwise one will unknowingly fall into the trap of "meditation" on paññatti.

#### There are 16 steps in Vipassanā Meditation:

1. Nāma-rūpa pariccheda ñāna, being the knowledge arrived at by dissecting Mind and Body into their ultimate parts.
2. Paccaya pariggaha ñāna, being the knowledge of the arisings and ceasings, being cause and effect.
3. Samma-sana ñāna, being the knowledge of the arising and ceasing of the past, future and present.
4. Udaya-vaya-nuppassanā ñāna, knowledge which reflects on the rise and fall of the 5-Aggregates through the 6-doors.
5. Bhanga-nupassanā ñāna, knowledge which reflects on the breaking up or perishable nature of the 5-Aggregates.
6. Bhaya-nūppassanā-ñāna, knowledge of the defects of the 5-Aggregates.
7. ādinava-nupassanā-ñāna, knowledge which reflects on the dangers of the 5-Aggregates.
8. Nibbida-nupassanā-ñāna, knowledge which reflects on the feeling of disgust aroused by the 5-Aggregates.
9. Muñcitu-kamyatā-ñāna, knowledge of the desire for release from the 5-Aggregates which arouse feelings of disgust.
10. Patisankha-nupassanā-ñāna, knowledge which reflects on the detailed analysis of the 5-Aggregates in order to be released from them.
11. Sankhā-ruppekkhā-ñāna, knowledge of indifference towards the 5-Aggregates.
12. Anuloma-ñāna, Adaptive knowledge which arises in connection with the 4 Noble Truths.
13. Gotrabhu-ñāna, change of lineage of the consciousness that arises.
14. Magga-ñāna, burst of Wisdom that we are seeking.
15. Phala-ñāna, fruition-consciousness.
16. Pacca-vekkhana-ñāna, the post-phala meditation on magga, phala, and Nirvana.

---

#### 1. Nāma-Rūpa Pariccheda ñāna

In your own body, and in another's body, find out and penetrate into the actual existing phenomena:

1. The realities are paramattha (ultimate realities).
2. Non-realities exist as sammuti truth. It's ordinary usage in conventional terms, like, man, woman, person, "I", a breathing body showing continuity; it is paññatti (concepts, ideas, terms, etc.).

My body is the manifestation of the 4-Mahā-Bhūtas (Primaries). They are bound together as one.

Meditate to ferret out the individual essences of:

1. Pathavī - hardness, softness,
2. āpo - coherence, inherence, growth.
3. Tejo - heat (and absence of heat), and
4. Vāyo - motion or resistance to motion, hardening with air-pressure.

Find out in your body, consisting of from the top of the head down to your toes, the facts of heat and cold, where cold is the lessening of heat.

Know that the manifestations of heat and cold, its individual essence, has no form or entity.

Tejo. Heat. Practise finding out heat and cold. It is rūpa (matter), and its changeability is the essence of matter.

Vāyo. Motion or resistance to motion. Find out in your body, motion, and resistance to motion. Know that changeability is the essence of matter.

āpo. Find out in your body the growth and the linking together of the 4 Primaries. āpo is coherence, inherence, fluidity. Remember that changeability is the essence of matter.

Pathavī. All the other 3 Primaries are based on Pathavī, namely, heat, motion and resistance to motion, coherence and liquidity. Know the individual essences and the characteristics of hardness and softness, know that it is constantly changing (transient).

Thus in every way, from top to bottom, and sideways left and right, know that changeability is the essence of matter (rūpa).

Then, along with the 4 Primaries, are the 4 derived qualities or properties, all arising and disappearing together:

- Sebuah. colour,
- b. smell,
- c. taste,
- d. nutriment.

It's the Octad, all arising together. Add jīvita (psychic life) to the Octad and we get the nonad. Add the sensitive parts of the organs, which are the fruition of past karma, namely, depending on past karma. It's the decad.

There are millions of such decad cells, all with ākāsa (space) in between.

Your whole body, outside and inside, is composed of these cells, of which you must know their essence severally.

Octad + jīvita = nonad.

- With visual pasāda (sensitive eye), we have one kind of cell.
- With hearing pasāda, we have another kind of cell.
- With smell pasāda, we have another kind of cell.
- With taste pasāda, another kind of cell.
- With body pasāda, another kind of cell.
- With heart pasāda, (hadaya-vatthu), another kind of cell.

So once again in your body, high and low, and sideways, know that changeability is the essence of matter. They are all changeable essences, a person or creature, nor "I", nor man, or woman.

### Practice regarding the arising of Nāma

Taking heat as your object, 4 kinds of nāma Aggregates arise. One Aggregate knows, one feels, one notes, and one strives.

With body base, there arises body consciousness. In the feeling of heat, there is vedanā; there is feeling of different kinds, pleasurable or otherwise, and you note (saññā).

In the feeling, which is of different kinds, you have to strive continually to keep it arising: this is sankhāra aggregate. These 4 aggregates arise together; they are the 4 nāma aggregates.

(NOTE): If there were only one, it would amount to attā, the admission of attā. There is nothing in the world that exists just by itself singly. There's no attā.

Along with the 4 nāma aggregates, there arises mind-produced matter. It arises and disappears; it is transient, which is the essence of matter. Thus we have one aggregate for Body and 4 aggregates for Mind, making 5 Aggregates.

Everytime you see, remember, recall, note, know nāma-rūpa. Meditate on the fact, and be mindful of it. Everytime you smell, meditate similarly.



Everytime you taste, do similarly.  
 Everytime you touch, do similarly.  
 Everytime you know, do similarly.

Thus, a meditator meditates on his body and on another's body, and knows that, except for the 5-Aggregates, there is no person or being or "I", or man or woman.

The aim is to know reality by severally dissecting its parts.

This is Nāma-Rūpa Pariccheda Wisdom.

In the wink of an eye, in a flash of lightning, during that period called khana, there's uppatti (arising), thi (decay) and bin (ceasing).

### **Life of Nāma**

Nāma exists for the 3 small khanas of arising, decay and ceasing. For one unit of rūpa ceasing, there are 17 units of nāma ceasing.

Rūpa and Nāma are conditioned and therefore cannot be only one unit. The old gives place to the new.

The new are arising all the time, and it appears as if there's one continuous appearing.

When you are doing Vipassanā Meditation and you don't achieve Nāma-rūpa Pariccheda Wisdom, it will be an obstacle to understand the characteristic marks of anicca, dukkha and anattā.

### **There are so many rūpas:**

1. Basic 4 Mahā-Bhūtas (Primaries) or Dhātus (Elements), arising in the whole body.
  - earth or solid-element pathavī-dhātu
  - water or cohesion āpo-dhātu
  - fire or heat-element tejo-dhātu
  - wind or motion-element vāyo-dhātu
2. Derived from the 4 Primaries, are the 4:
  - warna
  - smell
  - taste
  - nutriment āhāra
3. a. Jīvita rūpa that gives life to the body
  - b. Femininity itthi
  - c. Masculinity purisa
  - d. Body pasāda.

The above 12 are for the whole body.

4.
  - Sensitive eye
  - Sensitive ear
  - Sensitive nose
  - Sensitive tongue
  - Sensitive body (hadaya-vatthu)

Sound rūpa occasionally arises with belly, throat, mouth, tongue, lips.

They lead to the idea of person, "I".

These 18 rūpas make this body, which has no sentience.

- "Seeing", knowing visual form, depending on the sensitive eye;
- "Hearing", knowing sound, depending on the sensitive ear;
- "Smelling", knowing smell, dependent on the sensitive nose.
- "Tasting", knowing taste, dependent on the sensitive tongue,
- "Touching", knowing touch, dependent on the sensitive body,
- "Knowing", dependent on the hadaya-vatthu, or heart base.

These 6 "knowings" are due to the taking of an object.

Understand that nāma and rūpa do not mix; they are separate, and should be thus meditated on. The 6 "knowings" are nāma, and the 6 doors are rūpa.

Meditate on this intermittently.

There are 10 rūpas on which you do not meditate.

---

## 2. Paccayā-parigaha-nāna, Generators of Matter

1. Karma
2. Citta - Mind
3. Utu - Temperature, heat-element
4. āhāra - Nutriment, food

Karma means the past good and bad karma, which started with birth (patisandi) consciousness, and causes the karma-produced rūpa to arise; it is the seed of the rūpa.

Citta, starting after the patisandi consciousness, starting with the first bhavanga, causes the citta-produced rūpa to arise.

Utu causes both the internal and external body-formations.

āhāra causes the internal and external rūpas to arise.

### Arising of 4 Nāma Aggregates

Eye pasāda (sensitive eye) + visual object + light and manasikāra (attention) cause to arise visual consciousness, and thus the 4 nāma Aggregates arise.

- Sensitive ear + sound + medium + manasikāra produce auditory consciousness and the 4 nāma Aggregates.
- Sensitive nose + smell + air + manasikāra produce smell consciousness.
- Sensitive tongue, etc., similar.
- Sensitive Body, etc., similar.

Mental pasāda + mental base + mental object produce mental consciousness and the 4 nāma-Aggregates.

Along with the 4 nāma-Aggregates arises citta-produced matter, making the 5th Aggregate. So each of the 5 Aggregates arises and ceases.

The knowing of the arisings and ceasings, being cause and effect, is Paccayā-Parigaha Wisdom.

---

## 3. Sama-sana Wisdom

Meditate on the arising and cessation of the 5-Aggregates in the past. Meditate on each singly and severally, with reference to the anicca, dukkha and anattā characteristics of existence. They arose because of the 6-Doors.

Similarly for the present arisings and cessations. Similarly for the future arisings and cessations.

These 5-Aggregates are no good at all. They arise and disappear all the time, and you can't depend on them at all.

Each of the following eleven distinctions of these aggregates is no good, and they appear and disappear similarly.

1. In the past, they arose and disappeared. They have the characteristics of anicca, dukkha and anattā, and therefore are no good at all.
2. In the future, they will arise and disappear and have the 3 characteristics of anicca, dukkha and anattā.
3. In the present, they are no good at all. They are arising and disappearing all the time, having the 3 characteristics of existence.
4. Externally, also the 5-Aggregates of animals, etc. are arising and disappearing all the time, bearing the 3 characteristics.
5. Internally, also, they are no good, having the 3 characteristics.
6. They can be coarse. All these 5-Aggregates are bad. If there is arising of dosa, one has to be afraid.

7. They can be refined, and all are bad. They give the idea of getting you merit and that this will get you to the abodes of the Devas. Thus you are induced, for instance, to build a monastery. They induce you to made charity (dāna) and keep the precepts (sīla), promising kāma kusala (merit) and rūpa kusala and arūpa kusala, when actually these kusalas are anicca, dukkha and anattā. These 5-Aggregates are not dependable at all. They are bad.

8. They can be of the inferior kind, and full of lobha, dosa and moha.

9. They can be of the superior kind, but they are not dependable, replete with the 3 characteristics of anicca, dukkha, and anattā.

10. They can be of the distant kind. One can visualise them existing far away but the all exhibit the 3 characteristics, and are no good.

11. They can be of the near kind with the usual 3 characteristics.

---

#### 4. Udaya-vaya-nupassanā-ñāna

From now, we stick to the present, and no more of the past and future. This applies to this and the remaining stages.

Udaya means arising, and  
vaya means cessation.

We meditate on the arising and ceasing of the 5-Aggregates. They arise through the 6-Doors which are located all over the body. They arise from different causes, through the sensitive eye, the sensitive ear, sensitive nose, etc., at different doors, and after arising, they immediately disappear just where they had arisen at the different localities of the body.

The arising and ceasing shows their anicca quality, meaning not permanent.

---

#### 5. Bhanga-nupassanā-ñāna

As you meditate, the arising and ceasing of the 5-Aggregates become fast. When fast, you will not see the arising but only the ceasing. Like you see the crumbling of a house built of the very edge of a river.

You will realise that craving or wanting, anything produces suffering. For example, you engage a servant. Later, he lets you down and there's a theft and you have to go to Court. You come to realise that because you wanted a servant, you get trouble and suffering.

This craving causes the 5-Grasping Aggregates to arise and the result is suffering.

Another example. You want to eat a particular thing. Some one comes and gives you this particular thing. You eat and get unwell. You see that wanting to eat that thing is the cause of your trouble, your suffering. You see the cause and effect.

You see that attachment to the 5-Aggregates is bad, because the attachment or craving causes the arising of the 5-Grasping Aggregates, and thus you realise that suffering is caused.

From this stage of mental development onwards, you come to realise that suffering results because of your wanting anything, because of your craving.

---

#### 6. Bhaya-nupassanā-ñāna

You see the dangers of the 5-Aggregates. In the simile of the house, you see the bank of the river disappearing with the consequent crumbling of the house.

You are in the swim of samsāra. You see decay, old age, death continually harassing you.

The cause of all this is craving that makes the 5-Grasping Aggregates to arise. Because you did not know the cause, which is craving, you are experiencing suffering all the time. You see danger in the arising of the 5-Aggregates.

---

#### 7. Adhinava - nupassanā-ñāna

Means the faults or troublesome effects of the 5-Aggregates. You see the bad results. Suppose a person who is addicted to narcotics is continually asking for money and causes trouble. You see the trouble caused.

Say a man goes to a forest full of fearful things, like snakes and tigers, etc. You are fearful. Similarly the causes of the arising of the 5-Aggregates make you fearful. You fear sankhāra, the arising of the 5-Aggregates.

They are full of lobha, dosa and moha. They are the cause of decay, old age and death.

---

### 8. Nibhida - nupassanā-ñāna

You see the bad points of the 5-Aggregates. You see the defects, and you get fed up with sankhāra. All is dukkha, suffering.

When you have a bad wife, you will hate her and also disgust will arise, etc. You decide that you must divorce her.

---

### 9. Muñcitu Kamyata ñāna

You want to get out of the clutches of the 5-Aggregates. You want release from them

---

### 10. Pati-sankha-nupassunā-ñāna

You want your release and you must act. You work it out in detail.

There are 40 kinds in the 3 characteristics of

- Anicca ... 10
- Dukkha ... 25
- Anattā ... 5

Total ... 40

As there are 5-Aggregates, this makes 200 Insights in all.

---

### 11. Sankhāruppekhā-ñāna

The Aggregates arise by themselves and they cease by themselves. They arise with their own causes. You are now indifferent to every thing. You are no longer affected by the good and evil in this world.

Whilst meditating, the sankhāras, the 5-Aggregates disappear.

This feeling of indifference (uppekkha) is fostered by the balance of the mind or equanimity (tatra majjhatata).

---

### 12. Anuloma-ñāna

When the Insight of Sankhāruppekhā matures, it changes itself into the insight of adaptation (anuloma-ñāna).

We are now nearing Magga. Out of anicca, dukkha, anattā, one becomes predominant, whichever is fitting in the circumstances, but always pertains to Magga.

Your wisdom becomes very alert, very strong, very quick.

---

### 13. Gotrabhu-ñāna

You have finished with meditation on the 5-Aggregates. Change of lineage knowledge arises taking Nirvana as object. It's the knowledge that sees the freedom from cause and effect.

It sees Nirvana, but not yet the 4-Noble Truths simultaneously.

---

### 14. Magga-ñāna

This is the moment you have been striving for. In a flash of Magga Wisdom, you comprehend the 4-Noble Truths simultaneously.

---

### 15. Phala-ñāna

Knows that Magga has been achieved.

You are now a Sotāpanna, a Stream winner. You have overcome the first 3 Fetters, which are:

- belief in a permanent personality,
- clinging to rules and rituals, and
- doubt (scepticism).

You have 7 more Fetters to overcome. But you can rest on your oars, knowing there are only 7 more existences for you at a maximum, and you cannot be born in the lower planes.

---

### **16. Pacca-vekkhana-ñāna**

This is like the after-taste. You meditate on Magga and Phala and also on Nirvana.

When you reach the stage of Sotāpanna, you know that 3 kilesas have been eliminated.

You know that 7 more are remaining. You meditate on the remaining kilesas not yet eliminated.

As a Sotāpanna, you have the added experience and wisdom that will make it easier to become a Sakadāgāmī and an Anāgāmī.

Every time you begin at the udaya-vaya-ñāna. You meditate again on the 5-Aggregates, but with higher and better Insight.

But when you come to the stage that had previously been Gotrabhu, it becomes vodāna. Thereafter the sequence is anuloma, then vodāna, then magga and phala of Sakadāgāmī.

The next time it is of a Anāgāmī. And lastly you become an Arahāt. You have reached your Goal.

---



---

## **BOOK II, CONCENTRATION**

### **Introduction to Book II.**

This book deals with Concentration.

The Concentration is of the kind indulged in by the Buddha for the 6 years between his Renunciation and his final Enlightenment under the Bodhi-Tree.

He achieved all the psychic powers that were attainable by concentration, including the 10 miraculous powers, and the super-normal knowledge like the Divine Eye and the Divine Ear, and recollecting the previous existences and the passing away and rebirth of beings, and also the 4 Formless States of the Sphere of Infinite Space, and the Sphere of Infinite Consciousness, and the Sphere of Nothingness and the Sphere of Neither-Perception-nor-Non-Perception. But he was not satisfied that all these psychic powers solved the problem of Birth and Death, for the solution of which he had renounced his kingdom.

He was doing ordinary mundane concentration, and it was only when his mind switched on to meditation on ultimates that he finally achieved Enlightenment under the Bodhi Tree.

We must fathom our motive for doing either Concentration or Meditation. Concentration will produce the following psychic powers, and more:

Clairvoyance

Clairaudience

Levitation of your body off the ground

Seeing the auras of others

Walking on water

Flying through the air

Experiencing Joy and Bliss and Rapture, which are beyond the ken of ordinary mortals.

Attaining the ecstatic state of mental tranquillity

Attaining the power of the Celestial Ear, by which you hear Sounds, both human and divine, both far and near

Attaining the power of the Celestial Eye, by which you see material things and places regardless of distance, and by which you penetrate into the minds of others and read the nature of their thoughts

Attaining the power of recalling your previous existences and the existences of others

Attaining the powers of seeing beings pass away and their rebirth.

Meditation is meant for the person who is fed up with the cycle of Samsāra, being reborn again and again for millenniums and aeons, once as a man, next as a deva or all animal, and may be for some time in hell or the upper reaches of the highest heavens. He is fed up with it all and does Vipassanā (Insight) Meditation towards achieving Freedom from Rebirth. At least, if he becomes a Sotāpanna, he can rest on his oars, knowing that he cannot be born again in the realms of woe, including hell, and he has a maximum of only 7 existences before reaching Nirvana, the Highest Goal.

Vipassanā Meditation is on ultimates and the three characteristics of existence, namely,

- Anicca (Impermanence),
- Dukkha (Sorrow or Misery),
- Anattā (No Soul, No Self and No Control)

and will finally lead to Magga Wisdom and to Nirvana.

Buddhism is the only religion that promises its Highest Goal in this existence.

So you have your choice as to what you want to do. This book will show you how. The psychic powers achieved by Concentration are no mean thing, and the achieving of even some of these will take a lifetime, and the fact that you are still an ordinary human being indicates that you are not yet freed.

There are a few expressions that we have to grapple with, namely. Mundane, Supra-mundane, Super-Normal, Super-Conscious, Transcendental and Lokkuttara.

The question is whether the expression, "Transcendental Concentration" is a contradiction in terms. All concentration is mundane, within the 31 planes of existence. Then the word "supra-mundane", which occurs in connection with Meditation, has been reserved for "Lokkuttara", where Nirvana is the object, as in the Noble 8-fold Path.

In which case, where does the word, "Trancendental," come in? It is a question of translation. If the Jhāna factors of Applied Thought (vitakka). Sustained Thought (vicāra), Joy (pīti), Bliss (sukha) and one-pointedness (ekaggatā) are all transcended in turn to arrive at a higher stage of Jhāna, it should not be wrong to call them Transcendental Minds.

Book I deals with Abhidhamma and Book II with Concentration. There is necessarily duplication of material in Book I and Book II, each book being sufficient unto itself, so that there is no need to read Book I if you confine yourself to Concentration.

---

---

## INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA

### 8 - YOUR MIND

Transcendental Concentration is where, the subject and the object meet and are fused as one. There is always a subject, and an object, and they never meet except in Transcendental Concentration; they do not meet even in Transcendental Meditation.

There are 2 kinds of Mind Development and they are called:

1. Concentration or Samatha Bhāvanā, and
2. Meditation or Vipassanā Bhāvanā.

1. Samatha means calm; it leads to calm and tranquillity and serenity. No previous knowledge of any Doctrine is necessary. You Concentrate your mind and you get the Psychic Powers.

2. Vipassanā leads to Insight Wisdom, and eventually to Nirvana, which is Peace.

The powers and capacities of the Human Mind are really wonderful and has been the subject of much wonder and speculation through the ages.

The source of these powers and capacities is in humans themselves and they can be attained by the Buddhist Methods of mental training.

We have to go about it in the right way, and you have to try hard enough. It is not so very difficult but it is not easy either. The Samatha Method of Mental Training is based on Concentration. It requires just average intelligence. There is no need for a college education or even a high-school education.

Concentration is a wonderful technique for inducing calm that will help you to face the tensions and pressures of every day life.

Concentration may be called Relaxation, and per se will produce calmness of mind and body.

The main idea is to shut out external thoughts.

After a while, concentration becomes very pleasurable; you should cultivate a desire to concentrate. In due course it will be your ruling passion, your heart's delight, and you will be at it every spare moment, but don't let it interfere with your daily chores, your daily work.

But just wishing for results will lead you nowhere. You must not have your wishbone where your backbone ought to be.

There are many intensities of concentration ranging from the preliminary or lowest stage to the highest or perfect stage, which is attained after much practice.

It is not difficult to achieve the preliminary stage of concentration. When you are reading a book and forget about the external world, you are exhibiting concentration of mind. When you go to a play and your mind is engrossed in the story, you are exhibiting concentration of mind. When you go to the movies and you suddenly lose awareness of the signs which say "Exit" on the right or left of the screen, you are exhibiting Concentration of mind. So you see that the possibility of concentration of mind is not beyond you.

Mind is popularly defined, for example, in the Chamber's Dictionary, as that which thinks, knows, feels and wills.

For our purpose, Mind can be defined as that which is conscious of an object, and consciousness can be defined as the relation between subject and object.

Consciousness is subjective, but it can only arise when attention is present.

Along with every consciousness arise certain mental constituents, otherwise called mental factors, or mental concomitants, mental adjuncts. Examples are; Love, Hate, Greed, Anger, Worry, etc.

Mind consists of consciousness plus a few mental factors. These mental factors total 52, and there are many combinations of these mental factors in each unit of consciousness.

1. Say, you see a Girl. Visual consciousness has arisen. You have a reaction on seeing the girl. Certain mental factors have arisen; they could be good or bad. She may be a good girl or a bad girl. You may have prejudice against this girl or you may have a bias in her favour. You may have just heard something against her. There are so many possibilities for the mental reactions to arise.

2. You hear something. Aural consciousness has arisen. Once again, certain reactions arise, good or bad.

3. You taste something. Taste consciousness has arisen. There are so many possibilities for reactions to arise.

4. You smell something. Olfactory consciousness has arisen. Once again certain reactions arise, depending on whether you like or hate the smell.

5. You touch something. Tactile consciousness has arisen, and there are so many possible reactions to arise.



6. You think of something. Ideational consciousness has arisen, but it is not based on the 5 senses.

Once again, there are certain mental reactions. Only one consciousness can arise at a time, namely one Mind can arise at a time.

One consciousness disappears before the next consciousness arises.

When there are so many competing, outside objects, the stimulus that claims attention at the moment will produce the corresponding Mind.

The Mind works very fast. It is said that it takes about a billionth of a second for the Mind to arise, and it immediately disappears.

It is the Mind, and Mind alone that is aware of, or knows, an object.

When anything is known, there are 2 things involved, namely, the Mind, which knows, and the object, which is the thing known.

The important thing is the Mind, for, without the Mind, the object cannot be known.

However the Mind, instead of pointing to itself, has the habit practically of pointing to the object.

Take the case of a person looking up at something in the sky. Another person comes along and invariably, instead of looking at the first person, looks at the thing in the sky. Similarly a third person and so on.

The Mind is inclined towards the object. It is true that the Mind could look at itself, as it were, instead of inclining towards the object.

But can the Mind look at itself? When the Mind functions, it disappears immediately. One has to recall the Mind that has just disappeared and it becomes the object.

So the mind cannot look at itself at the moment that it functions. Only after the first Mind has disappeared can we recall the first Mind.

**The Human Personality or Ego consists of:**

1. Body, (rūpa) and
2. Mind (citta).

The Body and Mind is similar to the combination of a Blind man and a Cripple. The Blind Man cannot see and the Cripple cannot walk. They join forces, and the Cripple is put on the, shoulders of the Blind Man, and together they function. The Cripple can see and directs the Blind Man to go left and right, and the Blind Man obeys.

It is the Blind Man that wants, say, to drink and it is the Body that drinks. It is the Mind that wants to eat, and it is the Body that eats.

In every matter, it is the Mind that directs and the Body obeys.

All verbal and physical actions are motivated by the subjective Mind.

It is well known that old people cannot hear certain sounds that are audible to younger people. It does not mean, however, that these sounds do not exist.

Similarly, there are sound waves that are inaudible to humans. Moreover, if the Mind is absorbed in something else and attention is not paid to these sounds, the Mind does not hear these sounds.

In these cases, the sounds do not exist for the Mind.

Only when the subjective Mind takes these sounds as objects can they be heard by a person and they exist for the Mind.

Similarly, things exist in the world but they are not known to the Mind, so long as they are not objects of the Mind.

However, the Mind cannot take everything as objects at one and the same time. The mind can take as an object one thing at any one time, and the rest of the world is non-existent so far as the Mind is concerned.

The Minds that have already disappeared are no more existent to the Mind, and the Minds as yet unborn are still non-existent. The Mind exists at the present moment only.

---

---

## **INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA**

### **9 - CONSCIOUSNESS**

Consciousness arises through the 5 sense organs, or sense doors, as they are called, producing sense-consciousness in the brain. There is another door, called the Mind Door, when you daydream or think of something not based on the 5 senses; Mind consciousness arises through the Mind Door.

There are 5 kinds of sense-consciousness. When a visual external stimulus makes contact with the eye organ, there arises an impression. At first it is an impression followed immediately by the eye-sense-consciousness.

Different external stimuli are competing for attention. An eye-sense stimulus may win, or it may be an ear-sense stimulus, or it may be a smell-sense stimulus, and so on. These impressions have to build up to a certain threshold to produce the sense-consciousness. Only when the impression is of sufficient strength will it be registered in the brain as a sense-consciousness. It is the attention that builds up the sense-consciousness and this is helped by interest. But whilst a sense-consciousness about something or other is about to fructify, distracting sense stimuli may rush in; large noises are the most distracting and push themselves into the brain to cause aural or hearing-sense-consciousness.

But as soon as a unit of consciousness arises, it disappears immediately, to be immediately followed by another unit of consciousness. The new unit of consciousness may be of the same character as the immediately past unit of consciousness, namely, a visual-sense consciousness, or it may be followed by another kind of consciousness, say, by an aural-sense-consciousness.

The Mind can be conscious of only one kind of consciousness at a time. With the arising of each unit of consciousness there also arise certain consciousness-accompaniments (cetasikas), otherwise known as thought constituents, or mental concomitants, or mental factors, such as love, hate, anger, fear, compassion, worry, etc., which accompany consciousness.

These thought-constituents arise in groups, and some are mutually exclusive like love and hate. These groups form in many combinations, depending on whether the thoughts are selfish thoughts or unselfish thoughts, and so on.

A child's dominant instinct is the ego instinct, which makes it completely selfish. It has desires and wishes, which cannot be fulfilled and are "repressed". They are the cause of much trouble in the form of nervous disorders, nightmares, hysteria, depression, and a host of other ailments. Also, certain "complexes" are developed.

Your present character is the outcome of impressions formed in early childhood, and was moulded by your environment, and the attitude adopted by you towards your environment. Much of your behaviour, and even your thinking, is motivated by emotions and by repressed infantile desires.

At the moment of conception, your resultant karmic forces, in being translated into the new life, have already endowed the new embryonic cell with its genes, and its chromosomes, and DNA and RNA and its heredity. If it is your Karma that you should be born blind or deaf, etc., all this has been fashioned at the moment of conception.

Every person from the time of conception has certain good and bad tendencies, which have been implanted by the karma of past lives. It is up to him to change his future karma, to live with the basic good conduct towards a more moral and spiritual life, or to go down the gutter leading an immoral life.

The new life is also endowed with good and bad animal instincts in varying proportions as a result of the karma of past lives. Again it is up to the person concerned to overcome his animal instincts and lead a rational life through concentration and meditation.

In Part I of the Book is mentioned that the functions of the human body are carried on automatically. No amount of conscious command can enable you, for example to raise the rate of beating of your heart. But the least fear or anger will subconsciously make your pulse rate shoot up. Throughout the 24 hours of the day, whilst you are sleeping or you are awake, your body is receiving its orders: for example your heart and your stomach and your kidney and your liver and the results are automatic. As your body grows, it builds up a wonderfully intricate system of nerves which also function automatically.

#### **In the Universe, there are 3 Realms of existence:**

1. The Realm of Sensuous Desire, ranging from the Purgatories through the Plane of Animals and the Human Plane to the Planes of Higher Beings within the Sense-World.
2. The Realm of Pure Form, where the Senses of Taste, Smell and Touch are eliminated, and only the mental, visual and aural senses remain. (The Mental Faculty is taken as a Sense).
3. The Realm of Non-Form, where only the mental sense is present. (The Mental faculty is taken as a sense).

In all, there are 89 consciousnesses:

1. Sensuous Realm 54 consciousnesses

2. Pure Form 15 consciousnesses

3. Non-Form 12 consciousnesses

Total 81

4. Supra-Mundane 8 consciousnesses

Grand Total 89 consciousnesses

---

---

## INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA

### 10 - THE SUPERCONSCIOUS MIND

The expression, "The Super-Conscious Mind", is used because many Buddhists will say that the term "Transcendental Concentration" is a contradiction in terms in that there's no Transcendental Mind in Concentration but only in Vipassanā Meditation and that is when you are nearing Magga Wisdom.

Yet, as you are transcending the different Jhāna factors of Applied Thought, Sustained Thought, etc., in Jhāna Concentration, as will be explained later, it should not be wrong in using the expression, "Transcendental Concentration".

The Superconscious Mind is mostly latent till called upon to function.

In the system of Jhāna training, it is called upon for the first time to function when your Mind achieves the first Jhāna with the elimination of the Five Hindrances simultaneously, as explained later.

#### These 5 Hindrances (nīvaranas) are:

1. Craving or Lust for Sensuous Desires, kāmachanda
2. Ill-will, vyāpāda
3. Sloth and Torpor, thīna-middha
4. Restlessness and Worry uddhacca-kukkucca
5. Sceptical Doubt vicikicchā

There are many different forms of Concentration, but it is not every form of concentration that will induce Jhāna. For example, it's no use concentrating on a picture of a horse, for it will not induce Jhāna.

But if you concentrate on a picture of your brother, it will give you somewhat good concentration, but it will be difficult to eliminate all the 5 Hindrances simultaneously.

If you are going to concentrate on a picture of your sweetheart, you will not be able to surmount the first of the 5 Hindrances, which is craving or Lust for Sensuous Desires.

When you have transcended the Realm of Sensuous Desires, you proceed thereafter to the second Jhāna, where you will have to transcend Applied Thought and Sustained Thought.

As you proceed to the third Jhāna, you transcend Joy, as explained later.

As you proceed to the 4th Jhāna, you transcend Bliss, as explained later.

If you die whilst you are concentrating in the 1st Jhāna, as you have transcended the Realm of Sensuous Desires, you will be born in the Realm of Pure Form.

From the 1st Jhāna onwards through the Second and Third and Fourth Jhāna, you will be born as beings of radiant light, beings of boundless aura, beings of infinite radiance, and beings of the abodes of purity.

In the Realm of non-Form, where only the mental faculty is present, we have beings corresponding to the 4 stages of Non-Form Consciousness.

You may wish to achieve Transcendental Concentration in the Realm of Non-Form. Here you concentrate on formless objects, and the procedure is to transcend one stage before the next stage is achieved.

But after the 4th Jhāna, without going to the Realm of Non-Form, there are many supernormal powers in the Realm of Pure Form that can be attained.

There is the super-normal power of the Celestial Ear, which hears sounds, both human and divine, practice after attaining the 4th Jhāna. You have to develop the capacity step by step so that you hear sounds at a great distance by means of Jhāna Concentration.

There is the super normal power of the Celestial Eye by which you see material things and places from afar regardless of the distance and you can penetrate others' minds and read the nature of their thoughts.

Then there is the super-normal knowledge of the rebirth of beings. Here you develop the medium of light to such an extent that even night appears as day and makes the mind radiant. Then you can see beings passing away and beings born in happy or miserable circumstances according to their former deeds, good or bad.

Then there is the super-normal knowledge of recollecting your previous existences. After the 4th Jhāna, you should develop the faculty of memory, first recollecting the events of present life from the present moment up to the moment of birth and tracing its relation to your previous birth. You continue your concentration so that you can recollect as many former births as possible.

Then there are the 4 Arūpa Jhānas, namely,

1. The conception of the infinity of space,
2. the conception of infinite consciousness,
3. the conception of nothingness,
4. the conception of neither-perception nor-nonperception.

The above are mentioned, but it is doubtful whether you will go in for these 4 Arūpa Jhānas.

---

---

## **INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA**

### **11 - PRELIMINARY CONCENTRATION EXERCISES**

Concentration means one-pointedness of mind upon a single object. It is the narrowing of the field of attention.

It is said that Einstein scarcely ever needed pencil and paper in the first instance when solving mathematical problems. His concentration was so good that he could work out his problems in his head and only later would he commit them to paper.

It takes many many hours spread over days and months and maybe years to develop one-pointed concentration. You should exercise your will-power and do your concentration exercises at every available opportunity. If you are really serious, you should spend an hour or more non-stop every day on concentration, in addition to snatches of concentration at all available times of the day. It will pay dividends. After you have achieved one-pointed concentration, nothing will hold you back. You will want to spend more and more time on it.

You can concentrate for a few minutes at a time in any position or posture and in any place, but the best place for longer periods of concentration is in the quietness of your own room.

Sit upright on a chair and place your arms comfortably on the arm rests. Keep your two feet on the ground; you can keep them crossed if you prefer, or your feet can be kept dangling in the air if the chair is high. Keep the body erect. Try different chairs to find out the one you like best.

For long periods of concentration it is better to sit cross-legged in the "Turkish fashion." Sit down on a divan or on the floor with your legs stretched out. Bend your left leg at the knee and place it under the right thigh. Then bend the right leg at the knee and place it under the left leg. The position of the two legs may be reversed, If you are very uncomfortable at the start, sit on a low stool or a book or something 2 or 3 or more inches high.

When sitting cross-legged in the Turkish Fashion with one shin over the other, there may in due course arise some aches and pains where they touch or overlap. A better cross-legged position is where the two shins do not touch at all, but it is difficult at first. When on the floor bend your left leg as usual bringing your left heel towards your body. Maneuver the right leg so that your bent right leg does not touch the bent left leg. This is easy if the junction of the thigh and the shin lies flat on the floor. Actually, if at first this junction is higher than the floor by a few inches, after some months of trying out this posture, one day the junction will lie flat on the floor. At the same time the junction made by your right leg will also lie flat on the floor. The position of the two legs may be reversed.

If you are uncomfortable at the start, you can sit on a book or a low stool some inches high. Now you can concentrate for hours and hours without cramps and aches due to the touching of the shins.

The cross-legged posture has some calming effects on the body. After sometime your pulse rate will be reduced by as much as 5 to 10 beats, and the respiratory rate will come down to about 14 or 15 times a minute from the usual 18 or 19 or 20. To those very advanced in concentration, the respiratory rate has been known to come down to as little as 5 or 6 a minute.

It is important to keep the body erect. The hands can be placed anywhere where you find it comfortable.

#### **Concentration Exercise No. 1**

Take up your concentration posture. Breathe naturally, namely, do not force your breathing. Let your Subconscious do the breathing for you.

Now, just be aware of your in-breaths and out-breaths. Or in the alternative be aware of the in-breaths striking the tip of your nose or striking any part of your upper lip (wherever it does strike).

Let there be no conceptual thought at all. Do not think of the past, nor of the future. Just live in the present, aware of the in-breaths and out-breaths.

It is possible that in course of time, the tip of your nose will seem to become a bit hard. You will feel a sensation of hardness at the tip of your nose. You can then concentrate on this sensation of hardness.

#### **Concentration Exercise No. 2**

When you are occupied in any activity, viz., reading, writing, talking, the idea is to maintain in your marginal zone of consciousness the awareness of the hardness of the tip of your nose.

Your main activity will occupy the focal zone of consciousness but at the same time you must be aware, as mentioned above, in your marginal zone of consciousness.

When you are very much in love, are you not aware of your all-pervading love, though you are occupied with this or that chore, with this activity and that? Your love-awareness is in your marginal zone of consciousness. When you do your concentration exercises, you are concentrating by being aware of your in-breaths and out-breaths in the focal zone of

consciousness. In course of time, you will achieve one-pointed concentration for half a minute, then for a minute, then for 5 minutes, then for much longer periods, when you are not aware of anything in your marginal zone of consciousness.

### Concentration Exercise No. 3

Do one or both of these two arithmetical exercises. Close your eyes and rest them by visualizing black.

NOW ADD AS FOLLOWS :

$$2 + 2 = 4$$

$$4 + 4 = 8$$

$$8 + 8 = 16$$

$$16 + 16 = 32$$

$$32 + 32 = 64$$

$$64 + 64 = 128$$

$$128 + 128 = 256$$

$$256 + 256 = 512$$

$$512 + 512 = 1024$$

$$1024 + 1024 = 2048$$

and so on.

THE SECOND EXERCISE IS TO ADD,

$$3 + 3 = 6$$

$$6 + 6 = 12$$

$$12 + 12 = 24$$

$$24 + 24 = 48$$

$$48 + 48 = 96$$

$$96 + 96 = 192$$

$$192 + 192 = 384$$

$$384 + 384 = 768$$

$$768 + 768 = 1536$$

and so on.

You can use your initiative and perform some more arithmetical exercises. For example:  $7 + 7 = 14$ , and so on.

### Concentration Exercise No. 4

Concentrate on something external to you. Look at a picture or a statue for some seconds and then visualize it in your mind's eye. Preferably you may wish to visualize a religious picture or statue. Look at the picture or statue again and again and visualize it; keep it up for minutes and minutes.

When you achieve deep concentration by losing consciousness of everything around you for minutes on end, you are making progress.

### Concentration Exercise No. 5

In this Concentration Exercise you are required to do some forced chest breathing. Breathe fast, in and out. You can adopt long breaths or medium breaths or little breaths. In and out. But the breathing should be rhythmic, namely, the in-breaths and out-breaths should have the same timing, The frequency of respiration per minute may be anything from 100 to 150 or more.

You will find for yourself what is a good frequency of respiration for you. As your body will naturally be shaking because of your forced breathing, this Exercise is not feasible or pleasant when you are in a lying position. The best is the cross-legged position with your body erect, but it can be done when you are sitting in a chair.

People will notice your forced breathing and the shaking of your body and thus it should be done in the privacy of your room.

Carry on for minutes and minutes. The carbonic acid from your blood stream will gradually be reduced causing a gradual increase in alkalinity. If you breathe very hard for a very long time, you may feel a little dizzy, but there is nothing to worry about; you should stop and resume normal breathing for the present.

After starting your forced breathing, concentrate on the impact that your in-breaths and out-breaths make at the entrance of the nose or the upper lip. Be aware of the sensation of impact. Let there be no conceptual thinking, no thinking of the past and no thinking of the future. Just concentrate on the present, namely, be aware of the sensation of impact. Every time your mind wanders, bring it back with an added burst of breathing. This method of breathing facilitates concentration.



Try the gimmick of short breaths, namely, short in-breaths and short out-breaths, so that the sensation of impact is continuous. For example, a cinema film consists of separate pictures but when projected on the screen at a certain minimum number of pictures per second, the persistence of vision makes you see animated scenes. Similarly, let there be a persistence of the sensation of impact making it a continuous sensation. You focus your mind on this continuous sensation.

Whatever may be your technique of forced breathing, your concentration should become better and better till you achieve one-pointed concentration, at first for half a minute, then a full minute, then for 5 minutes and then for more.

After some time of forced breathing, you consciously change over to calm rhythmic breathing, and then later you are no more aware of your breathing and are just concentrating on the in-breaths and out-breaths on the upper lip, or wherever the impact is.

The period of forced breathing should become less and less as the weeks roll by, and you can move over more quickly into calm rhythmic breathing. But every time your mind wanders, bring it back with an effort of will with the help of a few bursts of forced breathing.

This forced breathing by itself will make you warm physically. You can keep yourself warm by this method. In warmer climates you will begin to perspire and sweat, and you should be careful not to catch a cold with your clothes all wet.

This forced breathing has therapeutic value. You will find that your phlegm is thrown up and you should have a handkerchief or something ready to catch the phlegm. Those with respiratory ailments should try this method from a healing point of view. But more about this in the Appendix on Self-Healing.

### **Concentration Exercise No. 6**

In this Exercise you concentrate on sounds external to you. You can close your eyes but it is not an imperative. Or you can perform the Exercise sometimes with your eyes closed and sometimes with your eyes open. Concentrate on sounds near to you, then on sounds far from you. It is a very interesting Exercise, which you can perform at any place and at any time. Concentrate for minutes on end. Remember that it is a real Exercise and not just a pastime. You will be surprised after a few weeks how acute your sense of hearing has become and it will have been worth while.

### **Concentration Exercise No. 7**

In this Exercise you are to concentrate on smells external to you. It is a matter of choice whether you close your eyes or not, or you may want to close your eyes sometimes and open them sometimes.

Concentrate on smells near to you and on smells far from you. You can do this Exercise wherever you are and at anytime at your convenience. Really concentrate for minutes and minutes, and do not treat it just as a pastime. After a few weeks your sense of smell will have become more acute and it may be of value to you sometime or other.

---



---

## INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA

### 12 - BUDDHIST METHOD OF MENTAL CULTURE

The future Buddha renounced his kingdom at the age of 29, and studied under the best Teachers of the day. He did Concentration under Hermit Alara and Hermit Ramapatta.

Later he took to ascetic practices along with his 5 Companions, known as the 5 Vaggi.

He achieved all the psychic powers that could be obtained. He also attained to the 4 Arūpa or Formless states of

1. the conception of the infinity of space;
2. the conception of infinite consciousness;
3. the conception of nothingness;
4. the conception of neither-perception-nor-non perception.

But he was not satisfied in that what he had achieved did not solve the problem of birth and death. He became very emaciated and one day, he fell down in a swoon.

He realised that he was not on the right track by just concentrating his mind. He took to food again.

It was on the full moon day of May that he meditated under the Bodhi Tree in present day Buddha-Gaya. He changed from Samatha Concentration to Vipassanā Meditation and became Enlightened, and was known later as Gautama Buddha.

The method he used for his Concentration and Meditation, and by which he achieved Enlightenment, was by being mindful of his In-Breaths and Out-Breaths, called ānā-Pāna. (Pronounced Ar-narpar-na.).

However, when he developed the methods of Mental Development for his Disciples, he formulated 40 kammathāna subjects as objects of concentration and meditation. They are as follows;

1. The 10 Kasinas, which are the 10 devices;
2. The 10 Asubhas, being concentration on corpses;
3. The 10 Anussatis, being the 10 Recollections;
4. The 4 Brahma-vihāras;
5. The 4 Arūpas, being the Sphere of Space, the Sphere of consciousness, the Sphere of Nothingness, and the Sphere of Neither-Perception-nor-Non-Perception;
6. The contemplation of the Loathsomeness of Food;
7. Analysis of the 4 Physical Elements.

ānā-Pāna concentration and meditation comes under No.3 above.

These 40 kammathana subjects have been described in great detail in the Scriptures; except for 4 or 5 of them, it is doubtful whether they will be used by readers of this book.

(1) The 10 Kasinas, or Devices, are:

1. Earth Device
2. Water Device
3. The Fire Device
4. Air or Wind Device
5. The Blue Device
6. The Yellow Device
7. The Red Device
8. The White Device
9. Space Device
10. Consciousness Device

(2) The 10 Asubhas are concentrations on corpses in their different stages of decomposition.

(3) The 10 Anussatis or Recollections are:

1. Recollection of the Buddha (the teacher)
2. Recollection of the Dhamma (the teaching)
3. Recollection of the Sangha (the community of buddhist monks)
4. Recollection of Virtue
5. Recollection of Charity
6. Recollection of the Devas
7. Mindfulness of Death
8. Mindfulness of the Physical Body
9. Mindfulness of Breathing (ānā-Pāna)

## 10. Recollection of Calmness

## (4) The Brahma-Viharas of

- (a) Loving Kindness (mettā)
- (b) Compassion (karunā)
- (c) Sympathy (muditā)
- (d) Equanimity (upekkha)

Each Concentration has its usefulness in the scheme of Buddhist Mental Culture.

There is a Chapter on the Earth Device, under the title, "Walking on Water" p. 97.

There are 2 Chapters on Mindfulness of Breathing (āna-Pāna, next chapter, and Jhāna Concentration, p. 91).

There is a Chapter on Loving-Kindness, or Mettā, p. 101.

---

---

## INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA

### 13 - ānā-pāna, OR MINDFULNESS OF BREATHING

Mindfulness of Breathing, called ānā-pāna is described on p. 285 of the Path of Purification (Visuddhi-Magga), translated by Bhikkhu Nanamoli. It runs as follows:

It has been described by the Blessed One as having sixteen bases thus: "And how developed, Bhikkhus, how practised much, is concentration through mindfulness of breathing, both peaceful and sublime, an unadulterated blissful abiding, banishing at once and stilling evil unprofitable thought as soon as they arise?"

Here, Bhikkhus (monk), a Bhikkhu, gone to the forest or to the root of a tree or to an empty place, sits down; having folded his legs crosswise, set his body erect, established mindfulness in front of him, ever mindful he breathes in, mindful he breathes out.

- (I) Breathing in long, he knows "I breathe in long"; or breathing out long, he knows "I breathe out long".
- (II) Breathing in short, he knows "I breathe in short"; or breathing out short, he knows "I breathe out short".
- (III) He trains thus "I shall breathe in experiencing the whole body"; he trains thus "I shall breathe out experiencing the whole body".
- (IV) He trains thus "I shall breathe in tranquillising the bodily formation"; he trains thus "I shall breathe out tranquillising the bodily formation".
- (V) He trains thus "I shall breathe in experiencing happiness"; he trains thus "I shall breathe out experiencing happiness".
- (VI) He trains thus "I shall breathe in experiencing bliss"; he trains thus "I shall breathe out experiencing bliss".
- (VII) He trains thus "I shall breathe in experiencing the mental formation"; he trains thus "I shall breathe out experiencing the mental formation".
- (VIII) He trains thus "I shall breathe in tranquillising the mental formation"; he trains thus "I shall breathe out tranquillising the mental formation".
- (IX) He trains thus "I shall breathe in experiencing the (manner or) consciousness", he trains thus "I shall breathe out experiencing the (manner of) consciousness".
- (X) He trains thus "I shall breathe in gladdening the (manner of) consciousness", he trains thus "I shall breathe out gladdening the (manner of) consciousness".
- (XI) He trains thus "I shall breathe in concentrating the (manner of) consciousness"; he trains thus "I shall breathe out concentrating the (manner of) consciousness".
- (XII) He trains thus "I shall breathe in liberating the (manner of) consciousness"; he trains thus "I shall breathe out liberating the (manner of) consciousness".
- (XIII) He trains thus "I shall breathe in contemplating impermanence"; he trains thus "I shall breathe out contemplating impermanence".
- (XIV) He trains thus "I shall breathe in contemplating fading away"; he trains thus "I shall breathe out contemplating fading away".
- (XV) He trains thus "I shall breathe in contemplating cessation"; he trains thus "I shall breathe out contemplating cessation".
- (XVI) He trains thus "I shall breathe in contemplating relinquishment"; he trains thus "I shall breathe out contemplating relinquishment". (SV321-2)".

This mindfulness, unlike other kammathāna subjects, is for both Samatha and Vipassanā, and goes from Samatha to Vipassanā. However, it is too very difficult, as the language is very involved.

The best thing is to follow the Jhāna arisings as described in Chapter XIV (p. 91) and to follow the Vipassanā Meditation as described in Chapter VII (p. 59).

Regarding the subject of Concentration, we should be acquainted with the general terminology. It will help you to understand this book and other books.

The attempt made by the aspirant in fixing his mind on the object is called Parikamma-Bhāvanā. There are many kinds of objects and it is the first concentration on the object that is called Parikamma Bhāvanā. When the object, called the symbol, is thoroughly grasped by the Mind, and appears as if the aspirant sees it with the eyes open, he is said to have obtained the visualised image; it is a concept called Uggaha-Nimitta, which is the mental replica of the symbol.

The attempts have to make the visualised object clearer and brighter than the actual object as seen by the open eyes is called Upacāra-Bhāvanā. This brighter concept is called the Pathibhaga-Nimitta, which is the "after-image".

As soon as the 5 Hindrances are suppressed, Upacāra-Samādhi is obtained and is otherwise called Access or Proximate Samādhi. The Mind is not yet steady even at this stage. Upacāra-Samādhi is proximate to Appanā-Samādhi.

Appanā-Samādhi is full fledged concentration; the aspirant can stay in this stage for as long as he wants, for the 5-Hindrances have been eliminated. With the attainment of Appanā-Samādhi, he has attained the 1st Jhāna.

**So the process runs as follows:**

Parikammā - Upacāra - Anuloma - Gotrabhū - Appanā.

The Mind-Consciousness now takes the Patibhaga-Nimitta and prepares it for the first stage of Jhāna.

In turn we get Upacāra (Access) and Anuloma, which is called Adaptation consciousness. Then comes Gotrabhū, where the thought-moment transcends the sensuous plane. The former lineage has been cut off and the Mind evolves the lineage of the Form Plane. This is immediately followed by Appanā-Samādhi, which is Ecstatic Concentration. This is First Jhāna, otherwise called Rūpa-Jhāna.

---

---

## **INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA**

### **14 - Jhāna CONCENTRATION**

The words Samatha, Samādhi and Jhāna are mostly used synonymously. They all mean Concentration.

"Samādhi" literally means "placing firmly together (sam-a-dha). The word "Sammā-samādhi" is one of the mental factors of the Noble 8-fold Path and was used by the Buddha himself.

Jhāna corresponds to the Sanskrit "dhyana", and is derived from the root "jhe" which means "to think" or "to meditate", namely, to think closely or meditate firmly upon a given object. Jhāna is both a system of mental training and a process of transforming the lower states of consciousness to higher levels.

In the Second Basket of the Scriptures, namely, the Suttas, there are 4 Jhānas, but in the third Basket, the Abhidhamma, there are 5 Jhānas. They are practically the same; in the Suttas, the first 2 of the 5 mental factors have been coalesced.

The main idea of concentration is to fuse the subject and the object, and this is achieved at the higher levels of consciousness. At first, concentration is helped by the will.

There are two separate levels. At the bottom it is calm, whilst at the surface there is discursive thinking. The practice of concentration calms the surface.

The general idea is to transcend the Sensuous Realm bringing the Mind to the Realm of Pure Form, and then later to transcend the Jhāna Factors of Applied Thought, Sustained Thought, Joy and Bliss till one attains perfect one-pointedness of Mind and equanimity. The last is reached in the 4th Jhāna.

Your decision to concentrate is the important step. It means that you have the desire and the will to get rid of your worries and your fears and your restlessness, as the case may be, the difficulty with most people is that they subconsciously enjoy being worried and being restless.

Concentrate on your in-breaths and out-breaths at the tip of your nose. Whatever you may be doing or not doing, your subconscious carries on with your breathing, and it is a simple matter to concentrate on something which occurs automatically all the time.

Sit down quietly on a chair and concentrate on your in-breaths and out-breaths. The best place to concentrate on your in-breaths and out-breaths is at the nostrils, but you can try the alternative of concentrating on the rise and fall of your belly as you inhale and exhale.

If you have the time and the inclination, and you want to concentrate for more than half an hour, it is better to sit cross-legged in the "Turkish Fashion" on a divan or on the floor. Sit with your legs stretched out, and then bend your left leg at the knee and place it under the right thigh. Then bend the right leg at the knee and place it under the left leg. The position of the two legs may be reversed. If you are very uncomfortable at the start, sit on a low stool or a book or something, 2 or 3 or more inches high.

When sitting cross-legged in the Turkish fashion, one shin is over the other; in due course there may arise some aches and pains where they touch or overlap.

A better cross-legged position is when the two shins do not touch at all, but it is difficult at first. When on the floor bend your left leg as usual, bringing your left heel towards your body. Then manoeuvre the right leg so that your bent right leg does not touch your bent left leg. This is easy if the junction of the thigh and the shin lies flat on the floor. Actually, if at first this junction is higher than the floor by a few inches after some months of trying out this posture, one day the junction will lie flat on the floor. At the same time the junction made by your right leg will also lie flat on the floor. The position of the two legs may be reversed.

You should be able to concentrate for hours and hours without cramps and aches, and this is possible by assuming a correct posture.

Concentrate on your breathing. Let your subconscious direct your breathing and you are just to be aware in the first instance whether your in-breath is long or short, and whether your out-breath is long or short.

As an aid to concentration, you can count your breaths, 1. (one) for the first in-breath, and 2. (two) for the first out-breath, and 3. (three) for the next in-breath, and 4. (four) for the next out-breath, and so on up to 13 or so. You can repeat this for a number of times till you think that your mind has become somewhat calm.

Now you can concentrate on your in-breaths and out-breaths at your nostrils or the tip of your nose. Keep on concentrating for as long as you want, or for as long as you can.

It may be better for you to begin with short breaths, not very short, but more short than long. It takes some doing. It is more difficult than you think. Before you can get some sort of concentration, your mind has gone elsewhere, and you have to bring it back to where you started.

It is better to consider that there are two zones of consciousness or awareness, namely, the focal zone where your mind is in proper focus, and the marginal zone where you are aware of something somewhat in the background and where your awareness is a bit out of focus but you are aware of it all the same.

It is sometimes said that it is not correct to say that there are two zones of consciousness; the mind works so fast, in less than a billionth of a second, that there are really two different successive minds, but you think there is only one.

Whatever it may be, try this exercise. When next you drive your car, be aware of whatever you are doing as you drive your car, but also in the marginal zone of awareness be aware of your breathing in and out. Do not think of anything else except your driving in the focal zone of your consciousness and of your breathing in and out in the marginal zone of your consciousness. You will be surprised how much more alert you are; you will have become a much better driver.

During the day when you are performing any task, perform the task with the focal zone of your consciousness, and at the same time be aware of your in-breaths and out-breaths in the marginal zone of your consciousness. You may have some difficulty at first but you will come to enjoy this concentration exercise as time goes by.

At first there are 3 thoughts, the first is the thought of the in-breath at the nose-door, the second is the thought of the out-breath, and the third is the contact at the nose-door. Later, these three thoughts are merged into one.

Even if you start with short breaths, the breathing eventually goes into long breaths.

After some time, the breathing apparently ceases. You cannot say whether you are breathing or not, the breathing is so refined and delicate.

You must make an effort to maintain rhythmical breathing.

First there is what is called "Preliminary Concentration".

The objective is the suppression of the 5 Hindrances which are impediments to good concentration, namely:

1. Craving for sense-pleasures; *kāmacchanda*
2. Ill-will, *vyāpāda*
3. Sloth and torpor; *thīna-middha*
4. Restlessness and worry, *uddhacca-kukkucca*
5. Perplexity and skeptical doubt. *vicikicchā*

They are defilements which are hostile to the clear mind, and therefore must be suppressed; otherwise the mind will not be concentrated.

They can only be suppressed at this stage and cannot yet be eliminated. It is only after achieving the First *jhāna*, and thereafter, that they are automatically eliminated.

When your concentration is getting better and better, and you have Basic Good Conduct you will get your Sign.

This sign is different to different people. To some it is like a lotus, or a round jewel or pearl, to others like a column of smoke, the sun, the full moon, starshine, a silver gridlechain, a garland of flowers, a spreading cloud.

Once you get the Sign you must concentrate on it and leave aside the breaths and the "nose-door".

The sign must now be carefully guarded and fostered. It must be made to grow at will.

You must now be careful of the company you keep and not mix with persons who are not spiritually inclined.

You must be careful of the kind of talk you indulge in, for talk is the result of thoughts.

You must avoid useless and aimless talk, as otherwise your included image will disappear.

You must also take care of the food you eat to ensure that it is not unsuitable and cause you bodily trouble at this stage of your mental development.

You must also now try and see whether it is better for your concentration when you are sitting or lying down or standing walking.

At this stage it is best to delimit the size of the induced image. It's no use having it too large. Enlarge the induced image to any size you want, but don't have it too big.

When the 5 Hindrances have been suppressed simultaneously, Ecstatic Concentration is obtained. This is the First *Jhāna*. This is when the Super-conscious Mind takes over.

With the First *Jhāna*, you have the *Jhāna*; factors of Applied Thought, Sustained Thought, Deep Interest or Joy, Bliss and One-pointedness.

This complete absorption transcends the Realm of Sensuous Desire, and brings you to the Realm of Form. You are now ready to proceed to the Second Jhāna.

### **Second Jhāna**

The Second Jhāna is attained by transcending applied thought and sustained thought. When you have attained the First Jhāna and obtained proficiency therein, you review your achievement.

You feel that your mind is not quite so calm, disturbed as it is by waves of applied thought and sustained thought. The latter are gross in nature and you are threatened by the 5 Hindrances.

At this stage you require personal confidence and great exaltation of mind.

As concentration proceeds, you will now experience joy which refreshes the mind and body.

There are many forms and intensities of joy, ranging from the joy that raises the hair of the body, to the joy that raises you off the ground, sometimes to the ceiling, to the joy that breaks over your body like waves on the seashore, to the joy which is all embracing and suffuses both body and mind.

With all this joy of excitement, your body will not be tired. You will feel light as you are refreshed.

You now make a big attempt to transcend Applied Thought and Sustained Thought, and you attain the second Jhāna.

### **Third Jhāna**

Emerging from the second Jhāna, you review its factors with self-awareness and mindfulness. You are aware of its defects and that you are threatened by Applied Thought and Sustained Thought.

The joy you have experienced appears gross, whereas Bliss and Concentration make for peace of mind.

You must transcend Joy whilst remaining in equanimity of Jhāna, which is like indifference or disinterestedness. You are unaffected by pleasure or pain.

If you are not careful, the mind will return to Joy again.

You continue your concentration on the sign or after-image.

As soon as Joy is transcended, Bliss together with Concentration is achieved and you have attained to the third Jhāna. You are now blissful and evenminded.

### **Fourth Jhāna**

You are still threatened by Bliss. You are therefore to transcend Bliss.

You keep concentrating as before. You become free from both pleasure or pain, either physical or mental. There is a difference in this world between physical and mental pain. Whatever may be your spiritual development, you will experience bodily pain till you die, but when you have attained to great spiritual development, there is no more the feeling of mental pain.

You now have a neutral feeling, of neither pleasure nor pain.

You now have the purest mindfulness through equanimity. There was a vestige of equanimity before in the previous stages of Jhāna, but now it is manifested to the full.

There is now perfect equilibrium of the mental states, which is the ultimate aim of Jhāna. You are free from all kinds of mental disturbances. You are serene.

You have now achieved Perfect Concentration, with perfect stillness of both body and mind. It is ecstatic concentration you have achieved the fourth Jhāna.

At this stage you have achieved supernormal psychic powers of clairvoyance and clairaudience and of seeing the auras of others.

---



---



## **INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA**

### **15 - WALKING ON WATER**

Eastern philosophies state that the universe is composed of the primordial essences of Earth, Water, Fire and Air. They are also called fundamental elements. They are not material elements in the crude sense but are immaterial qualities and the concept is different to the Greek ones.

An atom is a unit of energy but can be made to materialise by combination with other atoms. Every manifestation of matter has the qualities of the fundamental elements of Earth, Water, Fire and Air in different combinations. These immaterial qualities can be made to materialise by the power of the Mind.

Of the many different concentration exercises on this and that, four important ones are on Earth, Water, Fire and Air.

The concentration on Earth gives you the power to walk on water and to stand on water, or to sit on water or to step on water by materializing earth.

The present chapter refers to concentration on Earth. Obtain or make a disc about eight to ten inches in diameter, painted dull light pink or beige, or any very light colour. This disc is made of matter, of "Earth". The overall affect should not be bright or shining.

You must make a preliminary survey of why you want to do this concentration exercise. All concentration produces peace of mind and serenity and tranquility, but certain concentration exercises produce special effects. On the road to the production of the ultimate result, there are certain intermediate results which are themselves worthwhile to obtain.

Everybody is born with certain good and bad tendencies and one of the reasons for Transcendental Concentration is the suppression or elimination of the bad tendencies.

Certain desires arise through your contact with the outside world through your five senses. Many of these desires are selfish desires and one of the results of Transcendental Concentration is the overcoming selfish and unwholesome desire.

Transcendental Concentration requires much sustained effort. You will have to be at it for weeks and weeks and months and months. You must have great eagerness to embark on this type of concentration, and all the time you must display sustained effort.

You have to look at the disc for minutes and minutes and maybe for hours. What posture of body will you adopt? Of the four postures of sitting, standing, walking, and lying down, the last two are clearly unsuitable. Moreover, you cannot be standing for minutes and minutes and for hours. Therefore only the sitting posture is suitable.

You can sit comfortably on a chair, or you can sit cross-legged on a divan or on the floor. Sit about three or four or five feet away from the disc keeping it about the level of your eyes.

Before you begin your concentration exercise, calm down your body and your feelings and your emotions. Think of your body; think of the posture of your body, whether you are sitting or lying or standing, etc., and then calmly suggest to yourself that your body is at ease. Now think of your feelings; calm your feelings. Then think of your emotions; calm your emotions so that your mind is in a passive state.

With half-open eyes concentrate looking at the disc. Look at it intently for a while as if you were looking at a beautiful picture.

Do not stare at it; blink your eyes naturally without being conscious of the blinking. Do not strain your eyes or your body. Look at it comfortably but with concentration. Then on closing your eyes see whether a visualised image appears in your mind's eye. If you lose it, try again and again. Keep it up for minutes and minutes till you see the visualised image clearly.

Keep on concentrating on the visualised image. The aim of concentration is to unify your mind with the object concentrated on. You must be able to maintain the visualised image in your mind when you walk away from your original position. If you lose it, go back to the disc and repeat the process all over again.

As you concentrate, you must completely forget the colour of the disc. The colour of the disc does not come into it at all. What is important is to know what you are making this Concentration Exercise on "Earth". You will have to remind yourself of it off and on by repeating the expression "Earth, Earth" at suitable intervals.

Before the visualised image appears in your mind, you may have to look at the disc a few hundred times or even a few thousand times, till you have the visualised image steady in your mind, whether your eyes be shut or open.

When you walk away from the disc, keep the visualised image in your mind wherever you go. If you lose the image, you must go back to the disc over and over again with sustained effort. After you can keep the visualised image in your mind for an appreciable amount of time, there will arise in your mind what may be called the after-image. The disc will appear shining and bright like a looking glass and with no colour or shape.

You should delimit the size of the after-image. Enlarge it to any size you want, but don't have it too big.

You should be careful of the company you keep and the kind of talk you indulge in and take care of the food you eat.

You must see whether it is better for your concentration when you are sitting or lying down or standing or walking.

And now the Five Hindrances are suppressed, as mentioned previously in the Chapter on Jhāna Concentration on in-breaths and out-breaths.

When the 5 Hindrances are suppressed, you are no more in the Realm of Sensuous Desire, and you achieve the First Jhāna.

Thereafter, the procedure is similar up to the Fourth Jhāna, but you must remind yourself off and on that this Concentration is on "Earth".

After the 4th Jhāna, you will have the power of Walking on Water.

---

---

**INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA**  
**16 - CONCENTRATION ON LOVING-KINDNESS**

There is enough hatred and prejudice and misunderstanding all over the world for us to want to surmount them.

We want good-will and friendship, free from malice and anger, in thought and deed and word, to guide our life with our relatives and friends and our neighbours and the rest of the whole wide world.

This Chapter deals with Concentration on Loving-kindness. Loving-kindness means "love without lust" or friendliness or spiritual love. It is the opposite of hatred or ill-will or anger, and this Concentration Exercise gets rid of anger and malice.

There are two ideas behind this Concentration Exercise. One is to suffuse the whole world with loving-kindness, and the other is to extend loving-kindness to particular human beings.

But in order to suffuse the whole world with loving-kindness, or to extend loving-kindness to particular human beings, it is necessary in the first instance to suffuse oneself with loving-kindness. Only then will you be able practically to extend loving-kindness to the whole world and to particular human beings.

So let us begin with that. One-self is the easiest person to suffuse with loving-kindness, for one-self is the dearest person to one-self.

Yet this part is a means to an end, as the end is to suffuse the whole world, and also particular beings, with loving-kindness.

Say to yourself: "I wish to be happy and free from misery, and so do all other persons. May I be free from ill-will and anxiety".

Then radiate loving-kindness on one-self. Then extend the loving-kindness to your Parents and to your Teachers.

Then extend loving-kindness to your dearest friend. You should avoid extending loving-kindness to your sweetheart for it may turn to lust and not loving-kindness.

Then later to your enemy; this may be difficult at first, but you should persist in your attempt.

Then comes the second part. Say to yourself many times: "May all beings be happy and free from ill-will and anxiety and enmity".

Turn your loving-kindness on to the Northern portion of the world, and suffuse this portion of the world with loving-kindness.

Then turn your loving-kindness to the Eastern portion of the world, and suffuse this portion with your loving-kindness.

Then turn your loving-kindness to the Southern portion of the world, and suffuse this portion with your loving-kindness.

Then turn your loving-kindness to the Western portion of the world, and suffuse this portion with your loving-kindness.

Then turn to the regions above, and suffuse this portion with your loving-kindness.

Then turn to the regions below, and suffuse this portion with your loving-kindness

---



---

## [17 - Breathing ?](#)

### **BOOK II, CONCENTRATION**

#### **Introduction to Book II.**

This book deals with Concentration.

The Concentration is of the kind indulged in by the Buddha for the 6 years between his Renunciation and his final Enlightenment under the Bodhi-Tree.

He achieved all the psychic powers that were attainable by concentration, including the 10 miraculous powers, and the super-normal knowledge like the Divine Eye and the Divine Ear, and recollecting the previous existences and the passing away and rebirth of beings, and also the 4 Formless States of the Sphere of Infinite Space, and the Sphere of Infinite Consciousness, and the Sphere of Nothingness and the Sphere of Neither-Perception-nor-Non-Perception. But he was not satisfied that all these psychic powers solved the problem of Birth and Death, for the solution of which he had renounced his kingdom.

He was doing ordinary mundane concentration, and it was only when his mind switched on to meditation on ultimates that he finally achieved Enlightenment under the Bodhi Tree.

We must fathom our motive for doing either Concentration or Meditation. Concentration will produce the following psychic powers, and more:

Clairvoyance

Clairaudience

Levitation of your body off the ground

Seeing the auras of others

Walking on water

Flying through the air

Experiencing Joy and Bliss and Rapture, which are beyond the ken of ordinary mortals.

Attaining the ecstatic state of mental tranquillity

Attaining the power of the Celestial Ear, by which you hear Sounds, both human and divine, both far and near

Attaining the power of the Celestial Eye, by which you see material things and places regardless of distance, and by which you penetrate into the minds of others and read the nature of their thoughts

Attaining the power of recalling your previous existences and the existences of others

Attaining the powers of seeing beings pass away and their rebirth.

Meditation is meant for the person who is fed up with the cycle of Samsāra, being reborn again and again for millenniums and aeons, once as a man, next as a deva or all animal, and may be for some time in hell or the upper reaches of the highest heavens. He is fed up with it all and does Vipassanā (Insight) Meditation towards achieving Freedom from Rebirth. At least, if he becomes a Sotāpanna, he can rest on his oars, knowing that he cannot be born again in the realms of woe, including hell, and he has a maximum of only 7 existences before reaching Nirvana, the Highest Goal.

Vipassanā Meditation is on ultimates and the three characteristics of existence, namely,

- Anicca (Impermanence),
- Dukkha (Sorrow or Misery),
- Anattā (No Soul, No Self and No Control)

and will finally lead to Magga Wisdom and to Nirvana.

Buddhism is the only religion that promises its Highest Goal in this existence.

So you have your choice as to what you want to do. This book will show you how. The psychic powers achieved by Concentration are no mean thing, and the achieving of even some of these will take a lifetime, and the fact that you are still an ordinary human being indicates that you are not yet freed.

There are a few expressions that we have to grapple with, namely. Mundane, Supra-mundane, Super-Normal, Super-Conscious, Transcendental and Lokkuttara.

The question is whether the expression, "Transcendental Concentration" is a contradiction in terms. All concentration is mundane, within the 31 planes of existence. Then the word "supra-mundane", which occurs in connection with Meditation, has been reserved for "Lokkuttara", where Nirvana is the object, as in the Noble 8-fold Path.

In which case, where does the word, "Trancendental," come in? It is a question of translation. If the Jhāna factors of Applied Thought (vitakka). Sustained Thought (vicāra), Joy (pīti), Bliss (sukha) and one-pointedness (ekaggatā) are all transcended in turn to arrive at a higher stage of Jhāna, it should not be wrong to call them Transcendental Minds.

Book I deals with Abhidhamma and Book II with Concentration. There is necessarily duplication of material in Book I and Book II, each book being sufficient unto itself, so that there is no need to read Book I if you confine yourself to Concentration.

---

---



## INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA

### 18 - SLEEP AND INSOMNIA

We are all brought up with the idea that both the body and the mind require some rest during the 24 hour cycle period. Many doctors recommend 8 hours' sleep.

However, for those whose minds are over-activated for some reason or other, sleep does not come easily. The mental over activity may be due to fear or worry or anxiety or even to excitement caused by extreme joy, mostly unexpected joy. Some keep awake for hours, tossing right and left in bed. The more they worry about their inability to sleep, the more awake they become. Eventually when their minds have become somewhat weary and deadened, they pass into sleep.

Actually 8 hours of sleep are not necessary every night. Many people have stayed awake for days without loss of efficiency in either mental or physical work. Insufficient sleep for one night does not impair one's efficiency in any way. Professional golfers have been known to be able to woo sleep for just a few hours and go on to play well the next day. What is worrisome is your worry that if you don't get a good night's rest you will suffer some inefficiency the next day. It has been proved over and over again that the mere fact of staying in bed with your eyes fully closed though tossing about from side to side for hours on end recuperates the body and also recuperates the mind to a very great extent.

When you really want to sleep, you must be able by a conscious effort to prepare your mind for sleep. After your mind has wandered here and there for minutes, and may be for hours, on end, you must make a deliberate effort to go to sleep. From that moment of decision, it will not be difficult to fall off to sleep.

"Make a big yawn by opening your mouth as wide as you can, and say to yourself a few hundred times, "Want to sleep", "Want to sleep". This is on a par with the gimmick of "counting sheep" followed by certain people.

The time is now ripe to make a suggestion to your subconscious that you are feeling sleepy, that you are feeling drowsy. Make your mind weary by the following rhythmic repetition:

I am feeling drowsier and drowsier,  
With the following kind of rhythm: Lar, la-lar, la-lar, la-lar.

Keep on and on, uttering the words mentally with the above rhythm. And you will find yourself dozing off.

Some people find that they want something longer than the above, and find the following more suitable.

Moment by moment  
And hour by hour,  
And I am feeling,  
Drowsier and drowsier

With the rhythm somewhat as follows:

Lar, la-lar  
la-lar, la-lar  
la-lar, la-lar  
la-lar, la-lar

You will soon be asleep. Keep it up, keep it up, till you are no more conscious.

In your own mind the above mentioned words may not suggest the above rhythm. Establish your own rhythm, your own lilt.

Possibly at some time before or during the rhythmic repetition, you wish to change the position of your body. Do so; turn over to your right or to your left and assume a comfortable sleeping posture. You will soon find out what posture is good for you, what posture you like. Keep up your rhythmic repetition, and you will soon be asleep.

Block conceptual thought, block verbal thinking, and then you mentally utter the rhythmic repetition with concentration, it will not be difficult to go off to sleep.

The above is for those not suffering from acute insomnia. If you suffer from insomnia, you will not be able to get yourself to the stage of making the suggestion to your subconscious, as stated above. You will have to be more drastic and begin by preparing your body for sleep.

After making your decision to go to sleep, you must prepare your body for sleep by relaxing. After your body has been relaxed, you prepare your emotions for sleep.

You are now in bed. The best position for a start is lying flat on your back with your face facing the ceiling and your eyes closed. Let your hands be on either side of your body and your legs uncrossed and stretched straight out.

Firstly do some deep breathing as explained in a previous chapter.

Now relax your body. Relaxing your body means to relax your muscles as much as possible. This requires conscious effort. Relax each part of your body. Relaxation is done first by stretching a muscle and then letting it go limp.

Start with your legs. Arch your feet upwards and let go into the limp position. Then arch your feet downwards and let go into the limp position.

Proceed immediately thereafter with the relaxation of the next part of your body. For example, after you have relaxed your feet, forget about it immediately and go on to the next part of your body.

Relax your hands. You can relax one hand at a time or relax both simultaneously. Stretch your hand upwards and let go. Then stretch your hand downwards and let go. Then clench your hands and let go. Then go quickly to the next part of the body.

Relax your back by arching it upward and letting go and allowing it to fall back on the bed.

Then relax your neck by moving it sideways from left to right, and right to left, and then up and down, finally letting it fall back on the pillow.

Then relax your facial muscles, especially your eyebrows. Contract them and relax. Frown and then relax.

Then relax your jaw. Open your mouth wide in a yawn, exhale the breath with a yawning sound and snap it into a relaxation. Then clench your teeth and let go.

Finally relax your eyes. Close your eyes and visualise black; visualising black is the best way to relax your eyes.

By this time, you may be ready to make your suggestion to your subconscious that you are feeling sleepy, feeling drowsy, and to make the rhythmic repetitions as mentioned above.

However, you may still be in an emotional state. If so, you must relax your emotions. The big emotions that affect a person are mostly worry, fear, lust, hate and the kindred ones.

You must now talk and argue to yourself quietly and silently so that you can lay aside; the emotions that are assailing you at that moment. Any excitement must be allayed. You may be overjoyed at some sudden burst of good fortune. You must argue to yourself that you must go to sleep and that it is time that the excitement be allayed. You may be up against a second moment of decision to go to sleep.

Once you have reached your final moment of decision, it will not be difficult to go to sleep. Now begin to make your suggestions to your subconscious that you are feeling sleepy and drowsy.

Repeat the rhythmic repetitions as mentioned above and you should soon be asleep.

---

---



## **INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA**

### **19 - AUTO-SUGGESTION**

It is the Subconscious Mind, that sustains and builds and repairs and heals the human body. You can aid and influence the activities by making suggestions to your Subconscious Mind.

Your energy, your drive, your ambitions, are all based on your Subconscious. You can ginger up your Subconscious by suitable suggestions.

Keep out your Willpower when making suggestions to your Subconscious. Do not make any assertions, especially an assertion of something which is not true, for your Subconscious Mind will reject an untrue suggestion. Make suggestions only, suggestions for the future.

Your suggestions are to be based on deep concentration. It is better for your suggestion to have a rhythm or lilt, so that your words do not interfere with your concentration.

The best time is when you are about to sleep. Make only one kind of suggestion on any one occasion. When you wake up during the course of the night, you can make a suggestion different to the one you made earlier in the night. Of course, you can also make a suggestion at any time of the day when your mind is at repose.

#### **Kesehatan**

Keep repeating this suggestion with a concentrated mind:

- "Hour by hour and day by day,
- I am getting well in every way

For older people who want to feel younger:

- "Hour by hour and day by day,
- I am getting younger in every way".

If you want to feel younger and make the above suggestion, you should in your every day activities act younger and think younger. Throw away your old fashioned way of thinking and acting.

#### **About your work**

You may be getting stale in your work. You may think that you do not like your work, or do not like it any more. However, think to yourself how by your work you are giving help to others, how others are dependent on you and your work, how they look up to you for help, the service you are rendering to others, etc.

Suggest to yourself;

- "Hour by hour and day by day,
- I love my work better in every way"

#### **Success in work**

If you want success, or more success, in your work, do the requisite suggestion. Not only will there be direct result but there will also be a reflex reaction for you to be more keen on your work and to work harder.

- "Hour by hour and day by day,
- I am more and more successful in every way"

#### **Relation with your Spouse**

You may have some difficulty with your spouse. You may think that you do not love him (her) any more, or that you love him (her) less than formerly.

The best cure is to talk it over openly about each other's alleged faults. If after you have talked it over with your spouse and he (she) will also make the following suggestion, the trouble will soon be over. In any cases if you do not talk it over with your spouse, at least on your part make the suggestion:

- "Hour by hour and day by day,

- "I love my husband (wife) better in every way".

You may make suitable variations in the wording to meet your case.

### **When Doing Breathing Exercises**

When doing breathing exercises, you may be doing some concentration exercise at the same time. Otherwise, you can make the following suggestion:

"I am breathing in health".

### **Overcoming Difficulties**

You may have difficulties for which the suggestions mentioned above are not suitable. Then make the following suggestion:

- "Hour by hour and day by day,
- My difficulties are being overcome in every way".

### **Rasa sakit**

It has been proved that pain can be made to subside and disappear by concentrated suggestion to your subconscious. The suggestion may have to be somewhat sustained and prolonged. It can be performed at any time when necessary. Concentrate on the spot where the pain is, and make a suggestion that the pain is disappearing.

---

---

## **INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA**

### **20 - ABSENT-MINDEDNESS**

Absent-mindedness can be cured only by being mindful of everything from moment to moment. You must "live in the present". You must be aware of the happenings, you must be conscious of the happenings, at every moment. In due course of time, you will be conscious of each happening from the time of your awakening in the morning till the moment you fall asleep.

This awareness of every moment can be cultivated gradually till you are no more ever absent-minded. Try it for 5 minutes at first and then gradually extend the time. You will be living every moment for the first time in your life, and you will discover how interesting it really is.

**Here are a few exercises:**

#### **Exercise 1. Basic Awareness**

Be aware of your breathing in, and breathing out. Be conscious of your breathing through the nostrils, through the nose, "In" and "Out". Let your breathing be natural. Do not force the breathing.

This is to be your basic awareness throughout your waking hours. You must go back to this basic awareness of breathing in and breathing out as soon as you have finished being aware of whatever particular thing you have been doing, ie your daily chores or your daily work.

#### **Exercise 2. Walking**

Be aware of every movement of your legs. Let us say that you start walking with your left foot. First be aware of your intention to walk. Next, be aware that you move your left leg forward, then be aware that you move your right leg forward, and so on. You are aware of your walking, left, right, left, right.

Now walking more slowly, be aware of your movement of each leg in two sections or parts. Be aware of your left leg going forward and your putting it on the ground. Then be aware of the right leg going forward and your putting it on the ground.

As you improve in course of time, be aware of the movements of each leg in 3 sections or parts. Be aware of the leg being lifted from the ground, then moving forward, and then your putting it on the ground.

In any spare moment between the awareness of the movements of your legs, go back to the basic awareness of breathing in and breathing out.

#### **Exercise 3. When you want to sit down on a chair**

Be aware of your intention to sit down; think very quickly, "I want to sit down". Be aware of your first movement towards sitting down. When you have sat down, think very quickly, "have sat down".

Then go back to your basic awareness of breathing in and breathing out, till you want to do something else.

#### **Exercise 4. When you want to get up**

Be aware of your intention to get up; think very quickly, "Want to get up". Be aware of each movement towards getting up. When you are up, think very quickly, "I am up".

Before you intend doing something else go back to your basic awareness of breathing in and breathing out.

#### **Exercise 5. When you want to drink**

Be aware of your intention to drink. Then be aware of your extending your hand towards the cup, be aware of pouring the water in the cup, be aware of lifting the cup towards your lips, be aware of each successive step right up to swallowing the water, be aware of putting down the cup, etc., till the act of drinking is over. Then go back to your basic awareness of breathing in and breathing out.

#### **Exercise 6. Eating**

Be aware at every moment of every movement towards eating, be aware of using the fork and the knife or the spoon, of every successive movement of drinking your soup, of each successive movement of cutting your meat and putting it in your mouth and chewing and swallowing and the return movements of your hands towards your plate, and so on. In-between, go back to your basic awareness of in and out breaths.

### **Exercise 7. Lying down**

You must always be aware of your intention to do anything: in this instance, lying down. Think very quickly, "want to lie down". Then be aware of every successive movement.

### **Exercise 8. The Sensations**

Whatever be your physical posture, whether sitting or standing or lying down, try to be aware of your various sensations. Say you are sitting. As you sit, you will want to move your position. Think quickly "want to move". Then be aware of your movement whatever it be.

You may feel itchy. Be aware of your itchiness. Think to yourself- "I am feeling itchy". Concentrate your mind on the itchiness. Usually, the sensation will gradually disappear as you concentrate and improve your concentration. If the sensation gets worse, you may wish to scratch: If so, think to your self, "I am going to scratch".

Then be aware of moving your hand towards the spot, be aware of your scratching and be aware of the disappearance of the itchiness, and be aware that you have stopped scratching and that you have withdrawn your hand.

You may feel a pain. Be aware of the sensation of pain. Think to yourself, "I feel a sensation of pain. Then concentrate on the pain and make a suggestion to yourself that it is disappearing and usually it will disappear. If the pain gets worse, you may prefer to change your posture to get rid of the pain. Think to yourself, "I want to change my posture". Then change it and be aware of it.

You may feel tired. One of your limbs may feel numb. There are all sorts of other sensations of your physical body. Be aware of the sensation, be aware of your intention to do something to overcome or change the sensation, and be aware of what you do.

And always in the meantime, go back to the basic awareness of breathing in and breathing out.

### **Exercise 9. The five senses**

When you see, be aware and think to yourself, "I see". Then go back to your basic awareness of breathing in and breathing out. Or you may wish to go on to see something else. Just be aware of whatever you are doing.

When you hear, when you taste, when you touch, when you smell, be aware and think to yourself of whatever the sensation is. Be aware, be conscious of whatever it is.

Later go back to your basic awareness of the in- and out-breaths.

### **Exercise 10. Your thoughts**

Be aware of your thoughts. As your mind wanders, think to yourself, "wandering". As your mind dwells at a certain spot, think to yourself, "dwelling". If you meet a friend in your thoughts, in your imagination, think to yourself, "meeting". And so on. Then you let your imagination run riot. Be aware of every successive run of your mind. Later consciously bring your mind back and be aware of it. Be aware of every successive movement. Then bring it back to your basic in and out breathing.

### **Exercise 11. On reading**

Be aware of your intention to read. Be aware of the opening of the book, your starting to read, and in the marginal zone of your consciousness, be aware that you are reading.

Be aware, Be aware. Be aware when you are feeling tired of reading. Be aware when you wish to stop reading. Be aware of your stoppage of the reading.

### **Exercise 12. On awakening**

As soon as you awake, you should be conscious immediately that you are awake. This will not be easy at first. Before you go to sleep at night, suggest to yourself that you will be aware of the fact of your awakening as soon as you awake. Suggest to yourself every night before you fall asleep.

After your first moment of awareness, continue being aware of every other happening, of your movements in getting up, of your ablutions, of your walking here and there, to and fro, of your sitting down, etc. In other words, be aware of every consequential act, of taking your meals, of going to work, of your work itself and the 101 things connected with your work and your movements in their connection, etc.

Always, in the meantime, be aware of your basic breathing in and breathing out.

The above are a few exercises to show you the way. You can realise the immensity of the subject. Be industrious.

Try for 5 minutes at first. Then extend the time. In the end you will be aware of everything from the time you wake up till the time you fall off to sleep.

Day by day and week by week and month by month, you will improve. There will come a time when you can never ever be absent-minded again.

---

---

## INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA

### 21 - BASIC GOOD CONDUCT

Basic good conduct is a matter of common sense for the good of the community at large. The point is brought home by the following illustration.

To ensure harmonious relations between all the members of a community, a meeting was called and everybody attended. A few elders of the community explained that the purpose of the meeting was to find ways and means of ensuring harmonious relations within the community and that, after due discussion, the meeting should decide what were the rules of good conduct by which all the members of the community should abide.

However, one of those present declared that he was willing to abide by every rule made by the community but unfortunately, if ever he were in a bad mood, he had a great urge, a great desire, to kill people, male or female, big or small, and that he must not be blamed if he were to kill anybody.

Another person got up and said that he had a terrific urge at time to rape women and children, and he took an inordinate delight in seducing young girls and married women. So he must be excused if he sometimes raped women and children and had sexual misconduct with young girls and married women.

Another person got up and said that he had a great urge to steal and that he must be excused if he stole other people's property, directly or by way of cheating, embezzlement, etc.

Another person said that he had a leaning for telling lies, especially with a view to harming the reputation of others.

Another person said that he must be excused if he got drunk off and on, and if he committed some excesses whilst he was drunk, such as assaulting people or raping women or taking property forcibly.

The meeting considered the statements of these people. Many speeches were made to the effect that everybody in the community must conform.

#### **Eventually the following rules were made:**

1. Nobody must drink to excess or take narcotics in any form.
2. Nobody must steal the property, of another by whatsoever means.
3. Nobody must tell lies especially, with a view to character assassination, etc.
4. Nobody must kill.
5. Nobody must commit adultery or indulge in illicit sexual intercourse.

The meeting considered that drunkenness could lead to other offences. A person in a drunken state could kill or assault another, and commit all sorts of other excesses. Therefore, if a person must drink, he must be temperate so that no excesses were committed.

As for the taking of narcotics, a person could go even to the extent of killing a person, and therefore all narcotics are banned from the point of view of mind development, it must be realized that a few drinks can deaden or put to sleep a person's inhibitions.

Nobody wants to have his property stolen, and so everybody must respect the rights of another in respect of his property, both moveable and immovable. You should not cheat nor embezzle nor misappropriate nor otherwise obtain the property of another illegally or illegitimately. You should avoid all dishonest dealings.

Do not lie, for lies always in the long run lead to the injury of another. You should also avoid backbiting and any other form of bringing disharmony within the community and causing enmity and hatred.

Everybody is afraid of pain; everybody is afraid of death. All animals are also afraid of pain and all animals are afraid of death; you will come to realise this if ever you hear the cries of animals that are being led to the slaughter-house. It is this common experience of suffering that unites the human and the animal kingdom. The concept of universal brotherhood emanates from this experience of common suffering. In the spirit of compassion for all sentient things, you should not kill.

Adultery has been the cause of so much trouble since the beginning of mankind, and you should nip in the bud any adulterous ideas that may start inside you. Adultery begins with the mind and has even led to wars between tribes and nations.

These rules of good conduct lead to peace and harmony in the community, but subjectively they also avoid or eliminate remorse; the benefit of non-remorse is incalculable. In the same way you should not break any of the penal laws of your country. Breaking them can lead to punishment, but most of all it leads to remorse.

In cultured societies, good conduct is based upon what "is done" and what "is not done". If you have any shame in wrong doing and fear the consequences of wrong doing, all is well with you. The difficulty is that many people in the community have no pangs of shame in wrong doing nor do they have any fear of the consequence of wrong doing.

You should cultivate a spirit of loving-kindness and a spirit of charitableness, especially charitableness towards the feelings of others.

If you do any Transcendental Concentration at the end of each period of concentration you should orally offer loving kindness to all beings in general, as mentioned in the Chapter on Loving-Kindness (p. 107). This has a reflex action on your own mind, and day by day builds up a snowball action.

Moreover you can, if you want, name specifically these persons, relatives or non-relatives, to whom you particularly want to extend your loving-kindness. If you were sincerely to include the names; of those whom you think are inimical to you or to your interest, you will be surprised how in course of time they will veer around to your side, because you yourself will react and act differently towards them.

Those without basic good conduct can still achieve good concentration but not so easily as those with basic good conduct. For those without basic good conduct, there may be a tendency to use their psychic powers for their selfish ends, and it is the common experience all over the world that such persons soon lose their psychic powers and are even led to their physical and mental destruction.

The Superconscious Mind blossoms best in a person who lives by correct ethical conduct.

The aim of most human beings is to achieve happiness. However, the real basis of happiness is the elimination of selfish desire. Try and reduce your selfish desires as much as possible.

Let us study the following fraction:

If for example the denominator, namely, the sum of total of desires, is 100. and the numerator, namely the desires fulfilled, is 40, you have the fraction:

or 40 percent fulfilled. You will still be unhappy because of desires that are not yet fulfilled.

If however you reduce the quantum of desires, if you reduce the denominator to 50, you get the fraction  $40/50=80\%$  which represents the fulfillment of 80 percent of your desires.

If you reduce your desires to 40, you get:

or complete happiness.

So your aim should be to reduce your selfish desires as much as possible.

---



---

**INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA**  
**22 - SELF-HEALING**

The technique is to actively suggest to your subconscious with a concentrated mind.

When you feel that you may be catching a cold, sit down and do some hard rhythmic chest-breathing for some 20 minutes or more. Do this breathing for 3 or 4 times during the day and the onset of the cold should have abated and the cold will have disappeared.

For respiratory diseases and high blood pressure, hard or medium rhythmic chest-breathing should be resorted to. Every session should last at least 20 minutes. As you breathe you may rock your body in a to-and-fro motion. Instead of concentrating on the nose area, keep suggesting to your subconscious that your malady is disappearing. Your malady may be bronchitis, or sinus, or high blood pressure or tuberculosis or any other respiratory disease. Have two or more sessions a day; keep at it. Others have been cured, and so can you. Do not give up, even if it takes weeks and weeks, according to the nature and intensity of the infirmity. But you will be cured.

When you are concentrating while doing rhythmic chest-breathing, you may develop aches and pain in some part of your body. After a bout of deep concentration for 20 minutes or so, transfer your concentration to your biggest ache or biggest pain and suggest to your subconscious that the ache or pain is disappearing.

After a sufficient period of concentrated suggestion, all of a sudden the ache or pain will disappear and the body and mind will feel very light. This experience should lead you to further efforts at concentration.

For the cure of other diseases such as arthritis, paralysis, gout, etc.; the technique is similar to that mentioned above regarding the cessation of aches and pains. Unless you have developed very good concentration by other means, the best method is the acquisition of concentration by the chest-breathing techniques. Obtain deep concentration for 20 minutes or more, and then transfer the concentration to your infirmity, to that part of your body which is the subject of the disease and make firm suggestions to your subconscious that the disease is disappearing.

You must keep at it for days and days and weeks and weeks. Have 2 or 3 sessions a day. The cure of your infirmity will take time; it is not to be a sudden cure but a gradual natural cure. The time taken to cure will depend naturally on the intensity of your infirmity. But the cure will really come about.

If there is a particular organ of your body or a particular part of your body that you want healed, concentrate on it as you make the suggestion to your subconscious. Otherwise concentrate on your heart as you make the suggestions to your subconscious.

---

---



**INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA****APPENDIX I - Materiality****The 28 Properties or Material qualities of Matter or Materiality****1. The 4 Mahā-Būtas or 4 Primaries or 4 Great Essential Elements**

1. The element of solidity or extension
2. The element of fluidity or cohesion
3. The element of heat
4. The element of motion

**2. The 6 bases of sensitive material qualities**

5. The eye basis
6. The ear basis
7. The nose basis
8. The tongue basis
9. The body basis
10. The heart basis

**3. The 2 sexes**

11. The male sex
12. The female sex

**4. Material quality of life**

13. The vital force

**5. Material quality of nutrition**

14. Edible Food

**6. The 4 sense fields**

15. Visible form
16. Sound
17. Odour
18. Taste.

**7. Material quality of limitation**

19. The element of Space

**8. Communicating material quality**

20. Bodily Intimation
21. Vocal Intimation

**9. The 3 Plasticities**

22. Lightness
- 23 Softness
- 24 Adaptability

**10. The 4 Salient features or characteristics of material qualities**

25. Growth
  26. Continuity
  27. Decay
  - 28 Death
- 
-

**INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA****APPENDIX II - Cetasika****FIFTY-TWO KINDS OF CETASIKA**

Mental properties are of 52 kinds:

(a) the Seven Common Properties (sabbacitta), so called on account of being common to all classes of consciousness, viz.:

1. phassa (contact)
2. vedanā (feeling)
3. saññā (perception)
4. cetanā (volition)
5. ekaggatā (concentration of mind)
6. jīvita (psychic life)
7. manasikāra (attention).

(b) The six Particulars (pakinnakā), so called because they invariably enter into composition with consciousness, viz.:

1. vitakka (initial application)
2. vicāra (sustained application)
3. viriya (effort)
4. pīti (pleasurable interest)
5. chanda (desire-to-do)
6. adhimokka (deciding).

The above thirteen kinds (a) and (b) are called Mixtures (vimissaka), or better, as rendered by Shwe Zan Aung "Un-morals", as they are common to both moral and immoral consciousness in composition.

(c) the fourteen Immorals (papajāti), viz.:

1. lobha (greed)
2. dosa (hate)
3. moha (dullness)
4. ditthi (error)
5. māna (conceit)
6. issā (envy)
7. macchāriya (selfishness)
8. kukkucā (worry)
9. ahirika (shamelessness)
10. anottappa (recklessness)
11. uddhacca (distraction)
12. thīna (sloth)
13. middha (torpor)
14. vicikicchā (scepticism)

(d) The twenty-five Morals (kalayanajātika) viz.:

1. alobha (generous)
2. adosa (amity)
3. amoha (reason)
4. saddhā (faith)
5. sati (mindfulness)
6. hiri (modesty)
7. ottappa (discretion)
8. tatramajjihattatā (balance of mind)
9. kāya-passaddhi (composure of mental properties)
10. citta-passaddhi (composure of mind)
11. kāya-lahutā (buoyancy of mental properties)
12. citta-lahutā (buoyancy of mind)
13. kāya-mudutā (pliancy of mental properties)
14. citta-mudutā (pliancy of mind)
15. kāya-kammaññatā (adaptability of mental properties)
16. citta-kammaññatā (adaptability of mind)
17. kāya-pāguññatā (proficiency of mental properties)
18. citta-pāguññatā (proficiency of mind)
19. kāya'ujukatā (rectitude of mental properties)
20. citta'ujukatā (rectitude of mind)

The following three are called the Three Abstinences (viratiyo)

21. sammāvācā (right speech)

22. sammākammanto (right action)  
23. samma-ājīvo (right livelihood)

The last two are called the two Illimitables or appamaññā.

24. karunā (pity)  
25. muditā (appreciation)

1. Phassa means contact, and contact means the faculty of pressing the object (arammana), so as to cause the agreeable or disagreeable sap (so to speak) to come out. So it is the main principle or prime mover of the mental properties in the uprising. If the sap cannot be squeezed out, then all objects (arammana) will be of no use.
2. Vedanā means feeling, or the faculty of tasting the sapid flavour thus squeezed out by the phassa. All creatures are sunk in this vedanā.
3. Saññā means perception, or the act of perceiving. All creatures become wise through this perception, if they perceive things with sufficient clearness in accordance with their own-ways, custom, creed, and so forth.
4. Cetanā means volition or the faculty of determining the activities of the mental concomitants so as to bring them into harmony. In the common speech of the world we are accustomed to say of one who supervises a piece of work that he is the performer or author of the work. We usually say: "Oh, this work was done by so-and-so", or "This is such and such a person's great work". It is somewhat the same in connection with the ethical aspects of things. The volition (cetana) is called the doer (kamma), as it determines the activities of the mental concomitant, or supervises all the actions of body, of speech, and of mind. As every kind of prosperity in this life is the outcome of the exertions put forth in work performed with body, with speech and with mind, so also the issues of new life or existence are the results of the volition (asynchronous volition is the name given to it in the Patthana, and it is known by the name of Kamma in the actions of body, speech and mind) performed in previous existences. Earth, water, mountains, trees, grass and so forth, are all born of Utu, the element of warmth and they may quite properly be called the children or the issue of the warmth element. So also all living creatures may be called the children or the issue of volition, or what is called kamma-dhatu, as they are all born through Kamma.
5. Ekaggatā means concentration of mind. It is also called Right Concentration (samādhi). It becomes prominent in the jhāna-samapatti the attainment of the supernormal modes of mind called Jhāna.
6. Jīvita means the life of mental phenomena. It is pre-eminent in preserving the continuance of mental phenomena.
7. Manasikāra means attention. Its function is to bring the desired object into view of consciousness.

These seven factors are called sabbacitta, Universal Properties, as they always enter into the composition of all consciousness.

8. Vitakka means the initial application of mind. Its function is to direct the mind towards the object of research. It is also called Sankappa (aspiration), which is of two kinds, viz., Sammāsankappa or Right Aspiration, Micchasankappa or Wrong Aspiration.
9. Vicāra means sustained application. Its function is to concentrate upon objects.
10. Viriya means effort of mind in actions. It is of two kinds, right effort and wrong effort.
11. Pīti means pleasurable interest of mind or buoyancy of mind or the bulkiness of mind.
12. Chanda mean desire to do, such as desire to go, desire to say, desire to speak, and so forth.
13. Adhimokkha means decisions, or literally, apartness of mind for the object, that is, it is intended to connote the freedom of mind from the wavering state between the two courses: "Is it?" or "Is it not?"

These last six mental properties are not common to all classes of consciousness, but severally enter into their composition. Hence they are called Pakinnaka or Particulars. They make thirteen if they are added to the Common Properties, and both, taken together are called vimissaka (mixtures) as they enter into composition both with moral and immoral consciousness.

14. Lobha ethically means greed, but psychically it means agglutination of mind with objects. It is sometimes called Tanhā (craving), sometimes Abhijjhā (covetousness) sometimes Kāma (lust) and sometimes Raga (sensual passion).
15. Dosa in its ethical sense is hate, but psychically it means the violent striking of mind at the object. It has two other names, ie patigha (repugnance, anger), and vyāpāda (ill-will).

16. Moha means dullness or lack of understanding in philosophical matters. It is also called avijjhā (ignorance), annana (not knowing) and adassana (not-seeing.)

The above three just mentioned are called the three akusala-mula, or the three main immoral roots, as they are the sources of all immoralities.

17. Ditthi means error or wrong seeing in matters of philosophy. It takes impermanence for permanence, and non-soul for soul, and moral activities for immoral ones; or it denies that there are any results of action, and so forth.

18. Māna means Conceit or wrong estimation. It wrongly imagines the name-and-form (nāma-rūpa) to be an "I", and estimates it as noble or ignoble according to the caste, creed, or family, and so on, to which the person belongs.

19. Issā means envy, or disapprobation, or lack of appreciation, or absence of inclination to congratulate others upon their success in life. It also means a disposition to find fault with others.

20. Macchhariya means selfishness, illiberality, or unwillingness to share with others.

21. Kukkucca means worry, anxiety, or undue anxiousness for what has been done wrongly, or for right actions that have been left undone. There are two wrongs in the world, namely, doing sinful deeds and failing to do meritorious deeds. There are also two ways of representing thus "I have done sinful acts", or "I have left undone meritorious acts, such as charity, virtue, and so forth." "A fool always invents plans after all is over", runs the saying. So worry is of two kinds, with regard to forgetfulness and with regard to viciousness, to sins of omission and sins of commission.

22. Ahirika means shamelessness. When a sinful act is about to be committed, no feeling of shame, such as "I will be corrupted if I do this", or "Some people and Devas may know this of me", arise in him who is shameless.

23. Anottappa means utter recklessness as regards such consequences, as Attan-uvadabhaya (fear of self-accusations like: "I have been foolish; I have done wrong", and so forth,) Paranuvadabhaya (fear of accusations by others): Dandabhaya (fear of punishments in the present life inflicted by the rulers:) Apayabhaya (fear of punishments to be suffered in the realms of misery).

24. Udhacca means distraction as regards an object.

25. Thīna means slothfulness of mind, that is, the dullness of the mind's consciousness of an object.

26. Middha means slothfulness of mental properties, that is, the dimness of the faculties of each of the mental properties, such as contact, feeling and so forth.

27. Vicikicchā means perplexity, that is, not believing what ought to be believed.

The above fourteen kinds are called papajāti or akusala-dhamma; in fact, they are real immoralities.

28. Alobha means disinterestedness of mind as regards an object. It is also called nekkhamadhatu (element of abnegation or renunciation) and anabhijha (liberality).

29. Adosa, or amity in its ethical sense means inclination of mind in the direction of its object, or purity of mind. It is also called avyāpāda (peace of mind), and mettā (loving-kindness).

30. Amoha means knowing things as they are. It is also called ñāna (wisdom), paññā (insight), vijjha (knowledge), sammā-ditthi (right view), paññindriya (reason).

These three are called the three kalaya-mulas or the three Main Moral Roots as they are the sources of all moralities.

31. Saddhā means faith in what ought to be believed. This is also called pasada (transparency).

32. Sati means constant mindfulness in good things so as not to forget them. It is also called dharana (Retention), and utthana (readiness).

33. Hiri means modesty which can notes hesitation in doing sinful acts through shame of being known to do them.

34. Ottappa means discretion which can notes hesitation in doing sinful deeds through fear of self accusation, of accusation by others, or of punishments in spheres of misery (apayabhaya).

35. Tatramajjhataṭṭā is balance of mind, that is to say, that mode of mind which neither cleaves to an object nor repulses it. This is called upekkha-brahma-vihāra (equanimity of the Sublime Abode) in the category of brahma-vihāra; and upekkhasambojjhāṅga (equanimity that pertains to the factors of Enlightenment) in the bojjhāṅga.

36. Kāya-passaddhi means composure of mental properties.

37. Citta-passaddhi means composure of mind. By composure it is meant that the mental properties are set at rest and become cool, as they are free from the three Immoral (papadhamma) which cause annoyance in doing good deeds.

38. Kāya-lahutā means buoyancy of mental properties.

39. Citta-lahutā means buoyancy of mind. By buoyancy it is meant that the mental properties become light, as they are free from the Immoral which weigh against them in the doing of good deeds. It should be explained in the same manner as the rest.

40 Kāya mudutā means pliancy of mental properties.

41. Citta-mudutā means pliancy of mind.

42. Kāya-kammaññatā means fitness of work of mental properties.

43. Citta-kammaññatā means the fitness of the mind for work.

44. Kāya-pāguññatā means proficiency of mental properties.

45. Citta-pāguññatā means proficiency of mind. Proficiency here means skilfulness.

46. Kāya'ujukatā means rectitude of mental properties.

47. Citta-'ujukatā means rectitude of mind.

48. Sammā-vācā means Right Speech, that is abstinence from the fourfold sinful modes of speech ie lying, slandering, abusive language and idle talk.

49. Sammā-kammanto means Right Action, that is abstinence from the threefold sinful acts, ie killing, stealing, and unchastity.

50. Sammā-ājīva means Right Livelihood.

These three sammā-vācā, samm-kammanto and sammā-ājīvo are called the Triple Abstinenes.

51. Karunā means pity, sympathy, compassion or wishing to help those who are in distress.

52. Muditā means appreciation of, or congratulation upon or delight in, the success of others.

These two are respectively called karuna-brahma-vihāra and mudita-brahma-vihāra. They are also called appamaññā (Illimitables) according to the definition "Appāmanesu sattesu bhava ti appa-maññā," that is: "appamaññā is so called because it exists without limit among living beings."

Nibbāna may be classified into three kinds, viz.: First Nibbāna, Second Nibbāna and Third Nibbāna.

Freeing or deliverance from the plane of misery is the first Nibbāna.

Freeing or deliverance from the plane of kamaloka is the second Nibbāna.

Freeing or deliverance from the planes of Rūpaloka and Arūpa-loka is the Third Nibbāna.

Consciousness one, Mental properties fifty-two, Nibbāna one, altogether make up fifty-four Mental Phenomena. Thus the twenty eight material phenomena and 54 mental phenomena make up 82 ultimate things which are called Ultimate Facts. On the other hand, Self, Soul, Creature, Person and so forth, are Conventional Facts.

See the [Table II. Mental-States](#) (sankhāra kkhanda)

---

---

## INTRODUCING BUDDHIST ABHIDHAMMA

### APPENDIX III - THE ABHIDHAMMA

The Abhidhamma Pitaka consists of seven treatises, namely, Dhamma Sanganī, Vibhanga, Dhātu Kathā, Puggala Paññatti, Kathā Vatthu, Yamaka and Patthana.

#### 1. Dhamma Sanganī "Classification of Dhammas"

This book has four chapters, dealing with:

- (I) (Citta), Consciousness
- (II) (Rūpa), Matter,
- (III) (Nikkhepa), Summary,
- (IV) (Atthuddhara), Elucidation.

The 22 Triplets and the 100 Couplets, which comprise the quintessence of the Abhidhamma, are explained in this book.

Three quarters of the book is devoted to discussion of the 22 Triplets. In extent, it exceeds 104,000 letters. The English translation, by Mrs. Rhys. Davids is called, "Buddhist Psychological Ethics". The main body of the book deals with the enumeration and definition of the various methods in groups of three and groups of two, by which the whole analytical teaching of the Buddha may be expressed in accordance with his different modes of analysis.

A Commentary, something like a Vade Mecum was written by Anuruddha Thera of Ceylon about the 8th Century, called the Abhidhammattha Sangaha. This was translated by U Shwe Zan Aung under the title Compendium of Philosophy, and first published in 1910.

#### 2. Vibhanga - The Book of Analysis.

There are eighteen Analyses in this book. The first three Analyses, which deal with Khandha (Aggregates), Ayatana (Sense-Bases) and Dhatu (Elements), are the most important.

Most of these Analyses consist of three parts:

Suttanta explanation, Abhidhamma explanation, and a Catechism (Panhapucchaka).

In this treatise there are thirty-five Bhanavaras (280,000 letters).

The English translation is by U Thittila, with an Introduction by Mr. REInggleden.

#### 3. Dhātu Kathā - "Discourse on Elements".

This book discusses whether Dhammas are included or not included in, associated with, or dissociated from Aggregates (Khandha), Bases (Ayatana), and Elements (Dhatu).

There are fourteen chapters in this work. In extent it exceeds six Bhanavaras (48,000 letters).

The English translation is by U Narada, Mula Patthana Sayadaw (Thera) of Burma, assisted by U Thein Nyun.

#### 4. Puggala Paññatti - "Designation of Individuals".

In the method of exposition this book resembles the Anguttara Nikāya of the Sutta Pitaka. Instead of dealing with various Dhammas, it deals with various type of individuals. There are ten chapters in this book. In extent it exceeds five Bhanavaras (40,000 letters).

#### 5. Kathā Vatthu - "Points of Controversy".

The authorship of this treatise is ascribed to Venerable Meggalliputta Tissa Thera, who flourished in the time of King Dhammaseka. It was he who presided at the third Conference held at Pataliputra (Patna) in the 3rd century BC This work of his was included in the Abhidhamma Pitaka at that Conference.

This book deals with 216 controversies and is divided into 23 chapters.

#### 6. Yamaka - "The Book of Pairs".

It is so called owing to its method of treatment. Throughout the book a question and its converse are found grouped together. For instance, the first pair of the first chapter, of the book, which deals with roots, runs as follows: Are all wholesome Dhammas wholesome roots? And are all wholesome roots wholesome Dhammas?

This book is divided into ten chapters. In extent it contains 120 Bhanavaras (960,000 letters).

#### 7. Patthana - "The Book of Causal Relations".

This is the most important and the most voluminous book of the Abhidhamma Pitaka.

The term Patthana is composed of the prefix "Pa", various, and "Thana", relation or condition (Paccayā). It is so called because it deals with the 24 modes of causal relations and the Triplets (Tika) and Couplets (Duka), already mentioned in the Dhamma Sanganī, and which comprise the essence of the Abhidhamma Pitaka.

The importance attached to this treatise, also known as "Mahā Pakarana", the Great Book, could be gauged by the words of the Atthasalini which states: "And while he contemplated the contents of the Dhamma Sanganī, his body did not emit rays, and similarly with the contemplation of the next five books, but when coming to the Great Book, he began to contemplate the 24 universal causal relations of condition, of presentation, and so on, His Omniscience certainly found its opportunity therein".

The English translation is by U Narada, Mula Patthana Sayādaw (Thera), assisted by U Thein Nyun.

---

## Glosarium

bhavanga-sota and bhavanga-citta: The first term may tentatively be rendered as the 'undercurrent forming the condition of being, or existence', and the second as 'subconsciousness', though, as will be evident from the following, it differs in several respects from the usage of that term in Western psychology. Bhavanga (bhava-anga), which, in the canonical works, is mentioned twice or thrice in the Patthāna, is explained in the Abhidhamma commentaries as the foundation or condition (kāraṇa) of existence (bhava), as the sine qua non of life, having the nature of a process, lit. a flux or stream (sota). Herein, since time immemorial, all impressions and experiences are, as it were, stored up, or better said, are functioning, but concealed as such to full consciousness, from where however they occasionally emerge as subconscious phenomena and approach the threshold of full consciousness, or crossing it become fully conscious. This so-called 'subconscious life-stream' or undercurrent of life is that by which might be explained the faculty of memory, paranormal psychic phenomena, mental and physical growth, karma and rebirth. etc. An alternative rendering is 'life-continuum'.

It should be noted that bhavanga-citta is a karma-resultant state of consciousness (vipāka), and that, in birth as a human or in higher forms of existence, it is always the result of good, or wholesome karma (kusala-kamma-vipāka), though in varying degrees of strength. The same holds true for rebirth consciousness (patisandhi) and death consciousness (cuti), which are only particular manifestations of subconsciousness. In Visuddhi Magga XIV it is said:

"As soon as rebirth-consciousness (in the embryo at the time of conception) has ceased, there arises a similar subconsciousness with exactly the same object, following immediately upon rebirth-consciousness and being the result of this or that karma (volitional action done in a former birth and remembered there at the moment before death). And again a further similar state of subconsciousness arises. Now, as long as no other consciousness arises to interrupt the continuity of the life-stream, so long the life-stream, like the flow of a river, rises in the same way again and again, even during dreamless sleep and at other times. In this way one has to understand the continuous arising of those states of consciousness in the life-stream."

---



---